

**URGENSI ADAB DALAM PENDIDIKAN
MENURUT K.H. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB
*ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM***

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan
Agama Islam (S. Pd.)



Oleh:

SAHLAN

NIM: 17130018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
JAKARTA
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “ Urgensi Adab Dalam Pendidikan Menurut K.H. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*” yang disusun oleh Sahlan Nomor Induk Mahasiswa: 17.13.00.18 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 29 September 2021

Pembimbing,



Hayaturrahman, M.Si

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Urgensi Adab Dalam Pendidikan Menurut K.H. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*” oleh Sahlan dengan Nomor Induk Mahasiswa 17.13.00.18 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 07 Oktober 2021 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Jakarta, 26 Oktober 2021
Dekan,



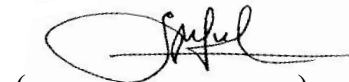
Dede Setiawan, M.M.Pd.

TIM PENGUJI:


1. **Dede Setiawan, M.M.Pd.**
(Ketua/merangkap Penguji)


(.....)
Tgl. 26 Oktober 2021

2. **Saiful Bahri, M.Ag.**
(Sekretaris/merangkap Penguji)


(.....)
Tgl. 26 Oktober 2021


3. **Nur Kabibuloh, M.Pd.**
(Penguji 1)


(.....)
Tgl. 14 Oktober 2021

4. **Laily Hafidzah, MA**
(Penguji 2)


(.....)
Tgl. 26 Oktober 2021

5. **Hayaturrahman, M.Si.**
(Pembimbing)


(.....)
Tgl. 26 Oktober 2021

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sahlan

NIM : 17.13.00.18

Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 10 Oktober 1985

menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Urgensi Adab Dalam Pendidikan Menurut K.H. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 29 September 2021

Penulis,


Sahlan

NIM: 17.13.00.18

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Alhamdulillah. Tiada kata yang pantas diucapkan oleh lidah yang tak bertulang, selain mengucapkan rasa syukur kepada Yang Mahakuasa, Allah ‘azza wajalla atas nikmat yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Urgensi Adab Dalam Pendidikan Menurut K.H. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Saw, keluarga, sahabat dan para pengikut setianya.

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat dorongan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, khususnya kepada motivator yang luar biasa yaitu orang tua penulis Muhammad Sodikin dan Ibu Suliyah, serta istri tercinta Badriatun dan ketiga anak-anak penulis, serta kakak dan adik penulis tercinta. Pengorbanan, kasih sayang, dorongan dan doa mereka yang luar biasalah yang mampu membawa penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih dengan setulusnya kepada:

1. Bapak H. Juri Ardiantoro, Ph.D sebagai Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
2. Bapak Dede Setiawan, M.M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
3. Bapak Saiful Bahri, M.Ag. Sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.

4. Bapak Hayaturrahman, M.Si. sebagai dosen pembimbing yang telah menyempatkan waktu disela-sela kesibukannya untuk senantiasa membimbing dan memberikan arahan kepada penulis agar skripsi ini menjadi sebuah karya ilmiah yang lebih baik dan bermanfaat.
5. Kepada seluruh dosen Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, terutama dosen Fakultas Agama Islam yang sudah mengajarkan penulis ilmu-ilmu yang bermanfaat selama ini.
6. *Murabbi Ruhina*, pengasuh Pondok pesantren *Hidayatut Thullab*, Kamulan Durenan, Trenggalek, beserta *Dzuriyahnya* terkhusus K.H. Bahrul Munir, Kiyai Bahaudin An-Nafi'i, Abah Bilal Na'im, Abah Masyhudi an-Nawawi, Abah Mahmud Mubin, Abah Abdul Rasyid dan seluruh jajaran kepengurusan Pondok dan Madrasah *Hidayatut Thulab* Kamulan Durenan Trenggalek Jatim.
7. Bapak Dr. H. Muhammad Ishom, M.A, Bapak Endang Hermansyah, M.Pd. Bapak Namaddudin, M.Hum, Bapak Muhammad Priatna, S.Pd.I. Bapak Arismoza, S.Pd. dan semua aktivis Yayasan *Miftahul Huda* yang selalu memberikan motivasi dan doanya, sehingga penulis dapat mencapai pada titik ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Jakarta, yang selalu semangat dan harus tetap semangat.
9. Semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekhilafannya, penulis hanyalah sebagai insan biasa yang tidak luput dari sifat salah dan lupa. Akhir kata, segala kesalahan dan kekhilafan hanya kepada Allah penulis berserah diri semoga Allah selalu memberikan *taufiq* dan *hidayah*-Nya kepada kita semua. *Amin*.

Jakarta, 29 September 2021

Penulis,

Sahlan

NIM. 17.13.00.18

ABSTRAK

Sahlan. Urgensi Adab Dalam Pendidikan Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. 2021.

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui urgensi adab dalam proses pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari. Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penerapan adab dalam proses pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* ?. (2) Bagaimana Urgensi adab dalam proses pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* ?.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan studi pemikiran tokoh melalui metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dengan cara: 1) menelusuri dan mengkaji kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari sebagai data primer. 2) mempelajari serta memahami kajian yang terdapat dalam kitab, buku-buku dan lainnya yang menjadi sumber data sekunder. Data yang diperoleh bersumber dari pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim wa al-Muta'allim* sebagai data Primer dan beberapa kitab, serta lainnya yang ada kaitannya dengan obyek kajian. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan metode deskriptif, yakni pemaparan gambaran mengenai teks yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Peneliti melakukan analisis data dengan cara memahami dan menganalisis terhadap makna yang terkandung dalam data untuk mengetahui dan menjelaskan isi dari data tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan penerapan adab yang lebih spesifik yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik ataupun pendidik. Beliau mengisyaratkan pendidikan yang penekanannya pada pengolahan hati sebagai asas sentral. K.H. Hasyim Asy'ari juga menjelaskan akan urgensinya adab dalam proses pendidikan baik bagi peserta didik maupun bagi seorang pendidik, karena tanpa adab mereka tidak akan mendapatkan ilmu atau kemanfaatan dari ilmu tersebut.

Kata Kunci: Adab, Pendidikan, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

ABSTRACT

Sahlan. *The Urgency of Adab in Education According to K.H. Hasyim Asy'ari in the Book of Adabul 'Alim Wal Muta'alim. Essay. Jakarta: Islamic Religious Education Study Program. University of Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta. 2021.*

This research is an attempt to find out the urgency of Adab in the education process according to K.H. Hasyim Asy'ari. The questions to be answered through this research are: (1.) How to apply Adab in the educational process according to K.H. Hasyim Asy'ari in the book Adabul 'Alim Wal Muta'allim?. (2) How urgency is adab in the educational process according to K.H. Hasyim Asy'ari in the book Adabul 'Alim Wal Muta'allim?

This study uses a type of library research and a character study approach through qualitative research methods. The data collection technique used in this research is documentation technique. By: 1) tracing and studying the book Adabul 'Alim Wal Muta'allim by K.H. Hasyim Asy'ari as primary data, 2) studying and understanding the studies contained in books, and others that become secondary data sources. The data obtained comes from the thoughts of K.H. Hasyim Asy'ari in the book Adabul Alim wa al-Muta'allim as primary data and several books, as well as others related to the object of study. Furthermore, the data was analyzed using content analysis with a descriptive method, namely the description of the text being studied in the form of a narrative description. Researchers conducted data analysis by understanding and analyzing the meaning contained in the data to find out and explain the contents of the data.

The results of this study indicate that K.H. Hasyim Asy'ari explained a more specific application of etiquette that must be possessed by both students and educators. He hinted at education whose emphasis is on heart processing using the heart as a central principle. K.H. Hasyim Asy'ari also explained how urgency of Adab is in the educational process both for students and for an educator, because without the adab will not gain knowledge or benefit from that knowledge.

Keywords: Adab, Education, Adabul 'Alim Wal Muta'allim.

ملخص البحث

سهلان. أهمية الأدب في التعليم عند هاشم أشعري الحاج في كتاب ادب العالم والمتعلم. البحث العلمي. جاكرتا: برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية. جامعة نهضة العلماء. إندونيسيا ، جاكرتا. 2021.

وهذا البحث هو محاولة لمعرفة أهمية الأدب في العملية التعليمية عند هاشم أشعري الحاج. والأسئلة التي تجب الإجابة عليها من خلال هذا البحث هي: (1) كيفية تطبيق الادب في العملية التعليمية عند هاشم اشعري الحاج في كتاب أداب العالم والمتعلم ؟. (2) ما مدى أهمية الأدب في العملية التعليمية عند هاشم اشعري الحاج في كتاب أداب العالم والمتعلم ؟

وهذا بنوع البحث المكتبي ومدخل الدراسة الشخصية من المدخل الكيفي. وطريق جمع البيانات في هذاالبحث هو التوثيق ب-1 () المطالعة و تفهم كتاب ادب العالم والمتعلم التي هي بيئة اساسية. (2) الدراسة وفهم النظرية الواردة في الكتب وغيرها وهي التي تصبح مصادر البيانات الثانوية . والبيانات التي تم الحصول عليها هي من أفكار هاشم اشعري الحاج في كتاب أداب العالم والمتعلم التي هي بيئة اساسية وغيرها من الكتب وما يتعلق بموضوع البحث . ثم تحلل البيانات بتحليل المحتوى علي الطريقة الوصفية ، وهي وصف النص الذي تتم دراسته في وصف سردي. و الباحث يحلل البيانات بالتفهم وتحليل المعنى المحتوى فيها للفهم وشرح ما فيها.

ونتائج هذا البحث تدل علي ان هاشم أشعري الحاج يشرح تطبيق الادب في التعليم مفصلا تحديدا للآداب التي يجب أن يمتلكها الطالب والمعلم. ويلمح تطبيق الادب في التعليم الي أنه ينصب علي تركية النفوس ويشرح أن الادب يحتاج في التعليم للطلاب والمعلمين، لأنهم لا ينالوا العلم او ينالوه لكنهم لم يؤتوا ثماره اي لا ينفع علمهم.

كلمات مفتاحية: الأدب ، التعليم، كتاب أدب العالم والمتعلم .

**URGENSI ADAB DALAM PENDIDIKAN
MENURUT K.H. HASYIM ASY'ARI
DALAM KITAB *ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALIM***

Cover	
Lembar Persetujuan Pembimbing.....	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Orisinalitas.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Abstrak.....	vii
Daftar Isi.....	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Penelitian.....	6
C. Pertanyaan Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Metodologi Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan Umum Teori Terkait.....	12
1. Adab.....	12
a. Pengertian Adab.....	12
b. Macam-macam Adab.....	14
2. Pendidikan.....	19
a. Pengertian pendidikan.....	19
b. Pendidik.....	23
c. Peserta Didik.....	24
3. Adab Dalam Pendidikan.....	24
B. Tinjauan Umum Objek Yang Dikaji.....	25
1. K.H. Hasyim Asy'ari.....	25
2. Kitab <i>Adabul 'Alim Wa Al-Muta'alim</i>	37
BAB III: HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian.....	39
B. Pembahasan/Analisis.....	55
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran.....	122
Daftar Pustaka.....	123
Biodata Penulis.....	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masalah mendasar yang dihadapi sekarang adalah masalah ilmu dan adab. Ilmu sudah mulai dijauhkan, bahkan dihilangkan dari nilai-nilai adab dalam arti luas. Akibatnya terjadilah suatu keadaan yang oleh al-Attas disebut “the loss off adab” (hilangnya adab). Efek buruk dari fenomena ini adalah terjadinya kebingungan dan kekeliruan persepsi mengenai ilmu pengetahuan, yang selanjutnya menciptakan ketiadaan adab dari masyarakat (Husaini dkk, 2013: 187).

Begitu banyak tindak kriminal yang terjadi, berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pemberdayaan Anak, sejak 01 Januari hingga Maret 2021 terdapat total 1.008 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Jumlah kasus terus meningkat hingga 03 Juni 2021. Tercatat 1.902 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak (Nugroho, <https://www.radarkediri.jawapos.com>, 7 Juli 2021: 17:39 WIB). Banyak permasalahan moral yang dilakukan oleh para remaja yang menyandang gelar sebagai seorang peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dengan seringnya terjadi tawuran sesama pelajar. Seperti yang disampaikan Prodjo, (dalam <https://megapolitan.kompas.com>, Akses: 20 Agustus 2021, 06:36 WIB) “Aksi tawuran yang menewaskan satu remaja, yang terjadi di Jalan Bangka XI C, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan pada Kamis (19/8/2021) sekitar pukul 05.00 WIB”.

Dikutip dari (<http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/sebanyak-57-persen-remaja-coba-pakai-narkoba>. Akses: 08 Jun 2021. 05:19:54 PM), “Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencari solusi untuk menangani penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja. Kedua lembaga itu menilai remaja rentan terhadap penyalahgunaan narkoba mengingat angka yang cukup tinggi, yakni 57 persen dari total penyalahgunaan narkoba. Kemudian Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) membeberkan data, 23 persen penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan pelaku pencurian, 17,8 persen terjerat tindak pidana narkotika diikuti dengan kasus asusila sebanyak 13,2 persen”.

Banyak pula ditemukan para pelajar maupun pengajar yang mengalami krisis etika dan moral, mereka tidak memperhatikan adab dan atau bahkan tidak mengetahui bagaimana adab dalam pendidikan. Dalam media masa sering dijumpai oknum guru yang berbuat tidak senonoh terhadap anak didiknya. Sangatlah miris dan tidak patut dicontoh karena perbuatan yang tidak mencerminkan profesinya sebagai seorang pendidik (Wassa, <https://ntt.kemenag.go.id/opini/629/krisis-moral-pendidik-dan-peserta-didik>- akses: 11 november 2019: 15:25). Miskonsep yang dilakukan guru terkait hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar, apapun alasannya tindakan kekerasan atau pelecehan tidak seharusnya dilakukan pendidik, karena itu merupakan salah satu tindakan yang tidak mencerminkan adab. Seperti kasus pengeroyokan oleh 3 siswa terhadap gurunya di SMA Negeri Fatuleu, kab. Kupang, Nusa Tenggara Timur, yang berkronologi pukulan serta

tamparan dari seorang guru terhadap muridnya, sehingga berujung pengeroyokan tersebut (Keda, <https://www.liputan6.com> 08 maret 2020, 00:19 WIB).

Beberapa perilaku di atas, merupakan contoh perilaku yang tidak didasari dengan etika yang baik, melainkan bentuk tindakan sesuka hati dengan mengikuti hawa nafsu. Mereka melakukan semua itu tanpa memperhatikan apakah itu benar menurut agama, *syari'at* atau norma yang berlaku dikalangan masyarakat. Contoh penyimpangan perilaku di atas salah satunya bisa disebabkan oleh pengaruh budaya serta etika yang berlaku di lingkungan sekolah atau lainnya. Salah satu yang mempengaruhi krisis moral para pelajar saat ini adalah kehadiran gadget dan kurangnya interaksi antara anak dan lingkungan. Dengan adanya gadget, para pelajar bebas browsing hal-hal yang diinginkan, rasa sosialisasi terhadap hal-hal di sekitar menjadi berkurang diakibatkan mereka terlalu sibuk dengan mengurus gadget bahkan sampai lupa dengan keadaan di sekelilingnya. (Wassa, ntt.kemenag.go.id, 11 november 2019: 15:25).

Fenomena moral peserta didik di zaman sekarang, seperti tawuran antar pelajar atau penganiayaan terhadap pendidik, disebabkan oleh sedikitnya pengetahuan yang dimiliki peserta didik tentang adab yang harus dimiliki dalam proses menuntut ilmu.

Para ulama menekankan betapa pentingnya sebuah adab dalam proses mencari ilmu. Bahkan mengetahui adab mencari ilmu lebih penting dari ilmu itu sendiri, dengan kata lain belajar adab terlebih dahulu sebelum belajar suatu

ilmu. Sebagaimana imam Malik bin Anas pernah berkata kepada pemuda Quraisy:

تعلم الأدب قبل أن تتعلم العلم

“Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu” (Ashbahani, 1974: 330).

Sebagian ulama *shufi* mengatakan “Dengan adab akan lebih mudah memahami ilmu”, seperti yang disampaikan Husain (dalam Dimiyati: 25):

قال يوسف بن الحسين بالأدب يفهم العلم وبالعلم يصح العمل وبالعلم تنال الحكمة وبالحكمة يقام الزهد وبالزهد تترك الدنيا وتترك الدنيا يرغب في الآخرة وبالرغبة في الآخرة تنال رحمة الله تعالى.

“Dengan adab akan bisa memahami ilmu dengan ilmu suatu amal akan baik dengan amal akan memperoleh hikmah dengan hikmah akan mengantarkan sifat zuhud dengan zuhud akan meninggalkan perkara dunia dengan meninggalkan perkara dunia akan cinta akhirat dengan cinta akhirat akan mendapatka Rahmat Alloh swt”.

Adab haruslah terimplementasikan dalam seluruh tindakan pembelajaran, mulai dari sikap dalam mempersiapkan proses pembelajaran, sikap di saat proses pembelajaran berlangsung baik selama berinteraksi dengan guru, maupun sikap terhadap sesama pelajar, mulai dari hal yang paling sepele seperti pakaian yang indah, cara duduk, cara menanggapi dan sebagainya, sesuai dengan penjelasan Fahamah (:8):

يستفاد من طلوعه على تلك الهيئة الحسنة إستحباب التجميل لطلب العلم والقدوم على الغير وهو كذلك

Manakala adab telah hilang, maka yang akan terjadi adalah manusia akan hidup tanpa aturan. Mungkin mereka memiliki ilmu dan kepandaian, namun ilmunya tidak mampu memberikan manfaat atau bahkan dapat membahayakan bagi kehidupan. Karena ilmu pengetahuan tidak dapat mencapai puncaknya

yakni menjadi manfaat kecuali dengan adanya adab dalam mencarinya. Seperti yang dijelaskan oleh Zarnuji (: 3) dalam kitabnya:

وَكُلُّ مَنْ أَخْطَأَ الطَّرِيقَ ضَلَّ وَلَا يَنْالُ الْمَقْصُودَ قَلَّ أَوْ جَلَّ

“setiap orang yang luput akan jalan pasti dia tersesat, dan tidak akan menggapai apa yang di carinya, baik sedikit atau banyak”.

Melihat kemerosotan nilai-nilai adab di zaman sekarang, dan urgennya adab dalam pendidikan, maka penanaman maupun perbaikan nilai-nilai akhlak yang luhur adalah solusi bagi permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan, agar generasi muda khususnya lebih memperhatikan sikap beradab dalam semua interaksinya, terutama dalam proses pendidikan.

Di indonesia terdapat seorang tokoh pendidikan, yaitu K.H. Hasyim Asy'ari. Sebuah nama yang tidak asing lagi, baik di kalangan ulama maupun orang awam terlebih bagi para *Nahdliyin*. Terhadap bidang pengajaran dan pembelajaran K.H. Hasyim Asy'ari telah banyak mencurahkan perhatiannya, salah satunya dengan menyusun sebuah kitab yang berjudul *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, yang membahas panjang lebar tentang masalah adab, baik adab pesrta didik maupun adab seorang pendidik.

Dari uraian di atas, penulis ingin lebih jauh mengkaji pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, dengan menyusun sebuah skripsi yang berjudul “**Urgensi Adab Dalam Pendidikan Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim Wal- Muta'allim**”, dengan harapan semoga dapat memberikan kontribusi dan manfa'at, terutama bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi dan merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan pendidikan moral. Yang dampaknya lebih cenderung banyak yang negatif daripada yang positif.
2. Kebebasan bagi pelajar dalam penggunaan gadget dari pengawasan orang tua, pendidik maupun lingkungan. Sehingga mereka memanfaatkan sesuka mereka dengan mengikuti hawa nafsunya.
3. Kurangnya penanaman maupun perbaikan akhlak yang luhur terhadap anak-anak didik dan para remaja.
4. Kurangnya perhatian sikap beradab terutama dalam proses pendidikan, baik bagi pelajar maupun para pendidik.
5. Adanya perbuatan pendidik yang tidak mencerminkan profesinya sebagai seorang pendidik.

C. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana penerapan adab dalam pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* ?
2. Bagaimana urgensi adab dalam proses pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan adab dalam pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.
2. Untuk mengetahui urgensi adab dalam proses pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

E. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dan data yang diperoleh bersumber dari kitab *Adabul Alim wa al-Muta'allim* sebagai data primer dan beberapa kitab serta lainnya yang berkaitan dengan obyek kajian sebagai sumber data sekunder. Dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari melalui metode penelitian kualitatif, yang hanya memanfaatkan kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, dan sumber-sumber perpustakaan lain tanpa memerlukan riset lapangan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dari kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dan sumber-sumber skunder, seperti kitab *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim* karya syekh Badrudin ibnu Jama'ah, kitab

Ta'lim Al Muta'allim karya syekh az- Zarnuji, kitab *Madarijus Salikin* karya syekh Ibnu Qoyyim dan lainnya yang berhubungan dengan adab dalam pendidikan.

Langkah-langkah yang penulis lakukan untuk mengumpulkan data yang relevan adalah:

- a) Menelusuri dan mengkaji kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari sebagai data primer.
- b) Mempelajari serta memahami kajian yang terdapat dalam kitab atau buku-buku yang menjadi sumber data sekunder, seperti kitab *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim* karya syekh Badrudin ibnu Jama'ah, kitab *Ta'lim Al Muta'allim* karya syekh az-Zarnuji, kitab *Madarijus Salikin* karya syekh Ibnu Qoyyim dan karya lain yang memiliki pembahasan yang sama dengan kajian peneliti.

3. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul selanjutnya akan penulis analisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), dengan metode deskriptif, yakni pemaparan gambaran mengenai teks yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Peneliti melakukan analisis data dengan cara memahami dan menganalisis terhadap makna yang terkandung dalam data untuk mengetahui dan menjelaskan isi dari data tersebut.

Analisis data penulis lakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a) Merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting.

- b) Mencari tema dan pola kemudian membuang yang dianggap tidak perlu.
- c) Menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.

Dengan demikian data yang telah terangkum akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga mempermudah peneliti untuk menganalisis data selanjutnya. Dengan kata lain setelah penulis mencari dan mengumpulkan data dari berbagai buku, kitab ataupun dari jenis karya ilmiah lain yang bertema sesuai tema yang penulis pilih, kemudian dirangkum dan di pilih yang lebih mendekati substansi penelitian. Hasil dari langkah ini adalah berupa ringkasan dari catatan dokumentasi, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan.

F. Manfa'at Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pihak lain umumnya, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis

Sebagai salah satu sumbangsih pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang “Adab dalam Pendidikan”.

2. Secara praktis

Sebagai bentuk kontribusi pemikiran yang dapat di implementasikan dalam dunia pendidikan, yakni;

- a) Untuk menambah konseptual serta pemahaman penulis tentang adab dalam pendidikan, agar dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, yang menjadikan penulis lebih mengetahui dari beberapa sudut pandang.
- b) Sebagai motivasi bagi peneliti berikutnya dalam kerangka berfikir melakukan kajian lanjutan mengenai hasil dan proses penelitian yang sama.
- c) Dapat menjadi masukan serta sebagai bahan pertimbangan untuk diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan untuk kemajuan pendidikan di Indonesia secara umum .
- d) Sebagai bahan pertimbangan bagi para pelajar dan pendidik terutama dalam proses pembelajaran di bidang Pendidikan Agama Islam.
- e) Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan, dan dapat dipelajari dan dijadikan acuan dibidang pendidikan agama islam khususnya dan bidang ilmu pengetahuan lain pada umumnya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan pembahasan yang disusun secara teratur dan sistematis tentang pokok-pokok masalah yang di bahas. Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang pengkajian serta isi yang terkandung. Sistematika penulisan yang penulis maksud di sini adalah sistematika penyusunan skripsi dari bab ke bab sehingga skripsi ini menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Hal ini bertujuan agar tidak ada pemahaman yang menyimpang dari maksud penulisan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, secara menyeluruh terdapat empat

bab untuk membahas “Urgensi Adab Dalam Pendidikan menurut K.H. Hasyim Asyari dalam Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’Alim*”.

Adapun sistem penulisan untuk mempermudah dalam membaca dan memahami secara keseluruhan, disusun sebagai berikut:

- Bab I: Pendahuluan, menguraikan tentang: Latar Belakang Penelitian, Rumusan masalah Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Metodologi Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- Bab II: Kajian Teori, untuk bagian awal membahas tentang tinjauan umum teori terkait, yaitu pertama menguraikan tentang adab, kedua tentang pendidikan dan ketiga menguraikan adab dalam pendidikan. Bagian kedua dari bab ini yaitu menjelaskan tinjauan umum objek yang dikaji, yang mana penulis menguraikan tentang biografi K.H. Hasyim Asy’ari, riwayat pendidikan K.H. Hasyim Asy’ari, K.H. Hasyim Asy’ari dan dan Nahdlatul Ulama dan hasil karya K.H Hasyim Asy’ari, terakhir menguraikan tentang gambaran kitab *Adabul Alim wal Muta’alim*.
- Bab III: Hasil Penelitian. Pada bab ini penulis memaparkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisisnya, mengenai penerapan adab dalam pendidikan dan urgensinya menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’alim*.
- Bab IV: Bab ini sebagai penutup yang menjelaskan kesimpulan secara ringkas dari penelitian yang dilakukan dan juga berisikan saran-saran secara umum.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum Teori Terkait

1. Adab

a) Pengertian Adab

Secara etimologi kata “Adab” berasal dari kata kerja “*adaba-ya’dibu*,” atau “*aduba-ya’dubu*” , pendapat ini sejalan dengan kutipan dari az-Zubaidi (juz, 2: 12):

وَقَالَ أَبُو زَيْدٍ: (أَدَبُ) الرَّجُلُ (كَحَسْنٍ) {يَأْدُبُ (أَدَبًا فَهُوَ أَدِيبٌ، ج { أَدْبَاءُ) وَقَالَ ابْنُ بُرْزُجٍ: لَقَدْ أُدْبِتَ ({أَدْبُ) { أَدَبًا حَسَنًا، وَأَنْتَ أَدِيبٌ، (وَأَدَّبَهُ) أَي (عَلَّمَهُ، فَتَأَدَّبَ) تَعَلَّمَ، وَاسْتَعْمَلَهُ الزَّجَّاجُ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ: وَالْحَقُّ فِي هَذَا مَا أَدَّبَ اللَّهُ تَعَالَى بِهِ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (و) فَلَانَ قَدْ ({اسْتَأْدَبَ) بِمَعْنَى {تَأَدَّبَ، وَقَالَ غَيْرُهُ: {أَدَّبَهُ، كَضَرَبَ} وَأَدَّبَهُ: رَاضَ أَخْلَاقَهُ وَعَاقَبَهُ عَلَى إِسَاءَتِهِ لِدُعَائِهِ إِلَيْهِ إِلَى حَقِيقَةِ الْأَدَبِ

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “Adab” berarti kehalusan dan kebaikan budi pekerti; kesopanan; akhlak. “beradab” berarti mempunyai adab; mempunyai budi bahasa yang baik; berlaku sopan (KBBI.apk). Menurut pendapat lain, bahwa pengertian adab adalah menggunakan perkataan, perbuatan, dan hal ihwal yang bagus. Ada pula diantara mereka yang mengatakan bahwa adab adalah meninggalkan sesuatu yang membawa kejelekan. Di samping itu ada yang mengatakan bahwa pengertian adab adalah menghiasi diri dengan hiasan orang-orang yang memiliki keutamaan. Pendapat lain mengartikan adab adalah tidak

bermaksiat kepada Allah dan tidak merusak harga diri. Ada pula yang mengatakan bahwa adab berarti takwa kepada Allah. Jadi, orang yang bertakwa kepada Allah adalah orang yang beradab, dalam arti adab adalah akhlak yang juga merupakan bentuk pelaksanaan terhadap hukum syara'. (Rohimah, "Adabmu Cerminanku".

<http://www.seuramoeaceh.com/news/nakadabmucerminanku/index.html>.

akses 28 Februari 2019, 16:35)

Muhammad Naqib al-Attas mendefinisikan adab sebagai pengenalan dan pengakuan akan hak keadaan sesuatu dan kedudukan seseorang, dalam rencana susunan berperingkat martabat dan derajat, yang merupakan suatu hakikat yang berlaku dalam tabiat semesta. Pengenalan adalah ilmu dan pengakuan adalah amal. Maka, pengenalan tanpa pengakuan seperti ilmu tanpa amal, dan pengakuan tanpa pengenalan seperti amal tanpa ilmu. Keduanya sia-sia karena yang satu menyifatkan keingkaran dan keangkuhan, dan yang satu lagi menyifatkan ketidaksadaran dan kejahilan (Attas dalam Husaini dkk, 2013: 222).

Ada beberapa ulama yang menguraikan makna dan pengertian adab, dengan rincian sebagai berikut:

1) Al-Anshori (dalam al-Fayyumi, Juz.1, 1994: 9) menjelaskan:

قال ابو زيد الانصارى (الادب) يقع على كل رياضة محمودة يتخرج بها الإنسان في فضيلة

من الفضائل

"Abu Zaid al-Anshori berkata: Adab adalah segala bentuk latihan diri yang terpuji yang mengantarkan manusia pada tingkat keutamaan".

2) Menurut Nawawi (: 25)

الأدب هي ما يحمد قولاً وفعلاً أي أداء حسن الأحوال والأخلاق

“Adab adalah perkataan dan perbuatan yang terpuji yakni melakukan bentuk kebaikan dan berakhlak, ”.

3). Ibnu ‘Athoillah berkata “Adab adalah bertindak dalam kebaikan yakni mu’amalah dengan Allah baik sendirian maupun di depan umum dengan sopan. Dengan demikian tergolong orang yang beradab”.

(Athoillah dalam Nawawi: 25)

وقال ابن عطاءالله الادب الوقوف مع المستحسنات قال معناه ان تعامل الله سرا وعلنا بالأدب

فاذا كنت كذلك كنت اديبا

4). Uwaidloh (juz. 9: 17) mengatakan :

وفصل الخطاب في تعريف الأدب: أن الأدب هو اجتماع خصال الخير في العبد وفق الكتاب

والسنة ظاهراً وباطناً فإذا أراد المسلم أن يكون مؤدباً فعليه أن يلتزم بالكتاب والسنة في

عقيدته ومنهجه وعبادته واخلاقه وأفعاله وأقواله وصفاته ظاهراً وباطناً

“Kitab Fashlil khitob tentang definisi adab: bahwasannnya adab adalah kumpulnya segi kebaikan pada diri hamba, yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadits baik dlohir maupun batin. Maka bila seorang muslim ingin menjadi muslim yang beradab harus berpegang pada al-Qur’an dan Hadits “.

b) Macam-macam Adab

Mengacu pada para ulama, pembagian adab memiliki beberapa sudut pandang yaitu; bila dilihat dari jenis adab tersebut maka, adab memiliki empat bagian, yaitu:

- 1) *Syar'i*. Artinya menjalankan semua perintah dan menjauhi segala larangan.
- 2) *Thobi'i*. Yaitu adab yang Allah ciptakan pada diri manusia, dengan ciri dan karakteristik itu. Seperti mulia dan pemberani.
- 3) *Kasbi'i*. Yaitu adab yang diperoleh oleh seseorang karena belajar dari orang yang memiliki ilmu dan kemuliaan seperti mengetahui ilmu nahwu dan ilmu lughat.
- 4) *Shufi'i*. Yaitu menahan anggota tubuh dari berbuat maksiat dan menjaga hawa nafsu. Rincian tersebut seperti halnya dikemukakan oleh Nawawi (: 25) :

وتنقسم الأدب الى اربعة أقسام شرعى وهو امتثال المأمورات واجتناب المنهيات وطبعى كالكرم والشجاعة وكسبى ك معرفة النحو واللغة وصوفى وهو ضبط الحواس ومراعاة الأنفاس

“Adab terbagi menjadi menjadi empat bagian: Pertama Adab Syar'i yaitu menjalankan semua perintah dan menjauhi segala larangan. Kedua watak seperti mulia dan pemberani. Ketiga kasbiy, seperti mengetahui ilmu nahwu dan ilmu lughot. Keempat shufiy, yaitu menahan anggota tubuh dari berbuat maksiat dan menjaga hawa nafsu”.

Menurut syekh Shalah Najib ad-Daqq (dalam Abdur Rahman. “adab sebelum ilmu”. <https://www.muslimahnews.com,akses> 04 juli 2019): “Adab itu ada dua: Pertama, Adab Alami [*tabhi'i*], yaitu adab yang Allah ciptakan pada diri manusia, dengan ciri dan karakteristik itu. Kedua, Adab hasil belajar [*iktisâbi*], yaitu adab yang diperoleh oleh seseorang karena belajar dari orang yang memiliki ilmu dan kemuliaan.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Zari', yang ketika itu menyertai delegasi 'Abdu al-Qais, beliau menyatakan:

أن النبي صلى الله عليه وسلم قال للمنذر الأشج: (إن فيك خلتين يحبهما الله؛ الحلم، والأناة)، قال:
يا رسول الله، أنا أتخلق بهما أم الله جبلني (خلقتي) عليهما؟ قال: (بل الله جبلك عليهما)، قال:
الحمد لله الذي جبلني على خلتين يحبهما الله ورسوله؛

“Nabi sha-Llahu ‘alaihi wa Sallama bersabda kepada al-Mundzir al-Asyaj, “Sesungguhnya di dalam dirimu ada watak alami yang keduanya dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala, yaitu sifat “hilm” [kelapangan dada] dan “anât” [kesabaran].” Beliau bertanya, “Ya Rasulullah, apakah aku berakhlak dengan keduanya [karena belajar], atau Allah yang telah menciptakan aku memiliki watak seperti itu?” Baginda sha-Llahu ‘alaihi wa Sallama menjawab, “Bukan [kamu], tetapi Allahlah yang telah menciptakan kamu memiliki watak seperti itu.” Beliau menimpali, “Segala puji hanya milik Allah, Dzat yang telah menciptakan aku dengan dua watak alami yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.” [Hr. Abu Dawud, hadits hasan. Lihat, al-Albani, Shahîh Abî Dâwud, hadits no. 4353]

Sedangkan menurut sebagian ahli hikmah (dalam Mawardi: 134) mengatakan :

الأدب أدبان: أدب شريعة وأدب سياسة. فأدب الشريعة ما أدى الفرض، وأدب السياسة ما عمّر الأرض

“Adab itu ada dua macam, adab syari’at dan adab siyayat. Adapun yang dimaksud adab syari’at adalah melaksanakan kewajiban. Sedangkan adab siyayat adalah memakmurkan bumi”.

Ruang lingkup adab mencakup hubungan hamba terhadap Allah, juga hubungan kepada sesama makhluk. Dengan demikian adab ditinjau dari pelaksanaannya ada tiga macam, yaitu:

1) Adab kepada Allah swt.

2) Adab kepada Rosul saw.

3) Adab kepada makhluk Allah.

Hal ini selaras dengan Qoyum (Juz. 2, 1996: 356) beliau mengatakan;

والأدب ثلاثة أنواع : ادب مع الله سبحانه وادب مع رسوله صلى الله عليه وسلم وشرعه وادب مع خلقه

Selanjutnya beliau menjelaskan:

فالأدب مع الله ثلاثة أنواع : احدهما : صيانة معاملته ان يشوبها بنقيصة. الثاني صيانة قلبه ان يلتفت الى غيره. الثالث : صيانة ارادته ان تتعلق بما يمقتك عليه

“Adab kepada Alloh swt. Itu ada tiga. Yaitu:

- a) Menjaga amal ibadahnya agar tidak ternoda dengan kekurangan.*
- b) Menjaga hatinya supaya tidak berpaling dariNya.*
- c) Menjaga kehendaknya agar tidak terikat dengan sesuatu yang Alloh benci” (Qoyum, juz. 2, 1996: 356).*

Menurut al-Kharaz (Juz: 1, 2009: 121):

[الأدب مع الله تعالى]

أعلى المراتب الخلق مع الله -سبحانه وتعالى-، والعاقل من يكون خُلقه وأدبه مع الله تعالى وهو أصل كل أدب، بل لا يتّصف أحد بأدبٍ إن عَدِمَ "الخلق مع الله والأدب مع الله هو حُسْنُ الانقياد إليه بإيقاع كل حركة عدى مُقتَضَى تعظيمه وإجلاله، والحياء منه، وهذا يشمل: القلب، واللسان، والأركان

“Adab kepada Allah swt termasuk Akhlak yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala - dan orang yang bijaksana adalah orang yang mempunyai akhlak dan adabnya keada Allah SWT, hal itu yang menjadi dasar dari segala adab. Sebaliknya, tidak ada seorang pun dikatakan beradab apabila tidak mempunyai adab kepada Allah, yaitu tunduk kepada-Nya dengan menjaga setiap gerakan hanya untuk memuliakan, menghormati, dan malu kepada-Nya. Dan ini meliputi: hati, lidah, dan anggota tubuh”. (al-Kharaz. juz 1 : 121)

Adab kepada Rasulullah Saw. telah terkandung dalam al-Qur'an, dan pokok dari adab itu adalah iman kepadanya, tunduk kepadanya, menjalani perintahnya dan menerima serta meyakini khabarnya. Seperti yang dijelaskan oleh at-Tuwaijri (juz. 3: 2645):

وأما الأدب مع رسول الله - صلى الله عليه وسلم - فالقرآن مملوء به فرأس الأدب معه الإيمان به
وكمال التسليم له والانقياد لأمره وتلقي خبره بالقبول والتصديق

Sedangkan adab kepada sesama makhluk, itu mencakup adab kepada diri sendiri dan adab kepada manusia secara umum, di antaranya:

- a) Adab kepada orang tua
- b) Adab kepada guru
- c) Adab kepada karib kerabat
- d) Adab dengan istri/suami
- e) Adab dengan anak
- f) Adab kepada tetangga
- g) Adab kepada masyarakat secara umum
- h) Adab kepada alam semesta. Seperti binatang, tumbuhan dan lingkungan hidupnya.

Menurut al- Munjid (:12)

والأدب مع الخلق وهو النوع الثالث: معاملتهم على اختلاف مراتبهم بما يليق بهم، فالأدب مع
الوالدين يختلف، الأدب مع العالم يختلف، الأدب مع الأقران، الأدب مع الأجانب، الأدب مع
النساء الأجنبية، الأدب مع الضيف، الأدب مع أهل البيت، هذا من جهة ما يتعلق بمن حولك من
المخلوقين

“Adab dengan makhluk, yang merupakan bagian ketiga yaitu interaksi dengan mereka sesuai tingkatannya dan dengan cara yang berbeda-beda. Adab kepada orang tua akan berbeda dengan adab kepada guru, kerabat, orang lain, wanita lain, adab kepada tamu, kepada keluarga dan orang-orang di sekitar” (al- Munjid:12)

2. Pendidikan

a) Pengertian Pendidikan

Menurut Poerwadarminta, 1976: 250 (dalam Hanafi, Vol. 4, 2017: 1) istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “paedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan. Hal ini sejalan dengan Nata (2008: 333). Dari segi bahasa, Pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya. Adapun pengertian pendidikan dari segi istilah, kita dapat merujuk kepada berbagai sumber yang diberikan para ahli pendidikan.

Dalam al-Qur’an disebutkan:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu

berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".(Q.S.Al-Baqoroh/2: 31)

dan:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(Q.S. Al-Isra’/17: 24)

Dari kedua ayat tersebut, ayat pertama menjelaskan, bahwa Allah mengajarkan kepada adam tentang nama-nama benda. Kosa kata *‘allama* (*‘alima*) mengacu kepada pengetahuan berupa pengenalan dan pemahaman terhadap segenap nama-nama atau benda-benda ciptaan Allah. Dari pengertian ini terbentuk konsep *ta’lim*. Kemudian pada ayat kedua, kosa kata *Robbayani (Robb)* terbentuk konsep *tarbiyah*. Dan juga dari sebuah hadits di sabdakan Rosul Allah Saw:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendidikku, dan telah membuat pendidikanku sebaik-baiknya pendidikan”.

dari kosa kata *addabani (addaba)*, maka terbentuk konsep *ta’dib* (Jalaludin, 2017: 120).

Memang terjadi perbedaan pendapat mengenai ketiga konsep ini, yang mana dari ketiga konsep tersebut yang paling tepat merepresentasikan makna seutuhnya mengenai pendidikan Islam. Ahmad Tafsir (dalam Jalaludin, 2017: 121) berpendapat bahwa konsep *tarbiyah* mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik yang sudah mencakup makna mengajar atau *allama*. Berangkat dari pengertian ini maka *tarbiyah*

didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia secara maksimal.

Menurut al-Atthas, istilah *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, karena pada dasarnya pendidikan islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang beradab. Sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas karena ini mencakup juga pendidikan untuk hewan (Attas dalam Husaini dkk: 195). Pendapat al-Attas mengenai *ta'dib* dikuatkan oleh Sa'duddin Mansur Muhammad, ia beralasan bahwa istilah *ta'dib* mencakup semua aspek pendidikan baik unsur *tarbiyah* atau *ta'lim*. Kemudian konsep pendidikan yang hanya terbatas makna *tarbiyah* dan *ta'lim* itu telah dirasuki pandangan hidup barat yang berlandaskan nilai-nilai dualisme, sekularisme, humanisme, dan sufisme, sehingga nilai-nilai adab menjadi kabur dan semakin jauh dari nilai-nilai *Ilahiyah* (Attas dalam Husaini dkk: 196-197)

Dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.2 Th. 1989) dinyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang". Selanjutnya bapak pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara (dalam Nata, 2008: 338) mengatakan bahwa, pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar

dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

Menurut Daud Ali, (2015: 179-180) “Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat”. Jalaludin, (2017: 115) berkata “Pendidikan adalah rangkaian aktivitas yang terprogram, terarah, dan berkesinambungan”. Ada berbagai komponen yang saling bergantung, saling berhubungan dan saling menentukan yang menjadi penopang dari setiap aktivitas pendidikan. Tepatnya, pendidikan adalah kumpulan aktivitas dari sebuah sistem.

Berangkat dari hal ini, maka sistem pendidikan islam merupakan perangkat dari upaya untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang islami. Sistem pendidikan Islam baru dapat dinilai islami bila komponen-komponen yang terkandung di dalamnya sudah serasi dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Jalaludin, 2017: 65).

Dari pengertian diatas, pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan atau hal lainnya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi di bawahnya secara berkelanjutan. Pembelajaran ini dilakukan dengan beberapa cara, seperti pengajaran, pelatihan, dan juga penelitian. Pendidikan mempunyai komponen yang saling bergantung, saling berhubungan dan saling

menentukan dalam menopang setiap aktivitas pendidikan. Seperti pendidik, peserta didik, dan ilmu yang di ajarkan.

b) Pendidik

Kata pendidik atau guru tidak terlepas dari kata “pendidikan”, yang secara bahasa diambil dari kata *‘alima-ya’lamu* yang artinya “mengajar”. Dengan demikian, pendidik bukan hanya orang yang memiliki ilmu pengetahuan saja, akan tetapi dia harus mengajarkannya kepada orang lain. Di dalam literatur kependidikan Islam, pendidik biasa disebut dengan istilah *Ustadz*, yaitu orang yang ahli di dalam suatu bidang & mengajarkan pada yang lain. Seperti keterangan yang dikutip dari Ibrahim dkk, (Juz 1: 17) :

والأستاذ الماهر في الصناعة يعلمها غيره

“Ustadz, yaitu orang yang ahli di dalam suatu bidang & mengajarkan pada yang lain”.

Pendidik juga biasa disebut dengan istilah *Mu’allim, Murabbi, Mursyid, Mudarris dan Muaddib*. Menurut al-Ghazali (Juz I: 26):

والمعلم متصرف في قلوب البشر ونفوسهم وأشرف موجود على الأرض جنس الإنس والمعلم

مشتغل بتكميله وتجليته وتطهيره وسياقته إلى القرب من الله

“Pendidik adalah orang yang mengendalikan hati dan jiwa manusia, sehingga menjadi makhluk yang paling terhormat di bumi, dan Pendidik juga dikatakan orang yang sibuk dengan kesempurnaan, transfigurasi, pensucian, dan mendorongnya menuju kedekatan dengan Tuhan”.

Menurut al- Kharaz, (Juz I: 297) di jelaskan:

والعالم إنسان أكملته التربية، وعلوم الآلة الشرعية، فهو يحاول جاهداً أن ينقل صورته وعلمه، ونظام أحواله إلى غيره، ليكون خلفاً منه، ليسير من بعده على هدى من ربه.

“Pendidik adalah manusia yang berpendidikan dan mengetahui hukum-hukum syari’at, yang berusaha keras membimbing dan mengajarkan ilmunya serta menjadi tauladan bagi anak didiknya agar menjadi generasi penerus yang taqwa kepada tuhannya”.

c) Peserta Didik

Istilah peserta didik dalam bahasa arab biasanya digunakan dalam kata;

المتعلم - التلميذ - الطالب - الولد - الإبن - الغلام

Sebenarnya beberapa istilah ini tidaklah berbeda, karena banyak terdapat dalam beberapa literatur kitab akhlak tanpa membedakannya. Menurut Ali (juz 1: 21), Peserta didik adalah pencari ilmu yang menghadiri suatu forum pendidikan, yang memiliki sifat, kualitas dan karakteristik.

المتعلم هو طالب العلم الذي يحضر الدورات، وله صفاتٌ وخصالٌ وسماتٌ

Menurut Qornawi (dalam <https://mawdoo3.com>. Akses 13:17, 7 April 2019) disebutkan:

وطلب العلم هو السعي للعلم بعدة الأشكال وبمختلف الأماكن وذلك لأهميته العظيمة

“Peserta didik adalah pencari ilmu dalam berbagai bentuk dan tempat yang berbeda-beda untuk mencapai keutamaan yang besar”.

3. Adab Dalam Pendidikan

Adab merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, baik individu maupun berhubungan dengan sosial masyarakat. Adab yang baik akan memberikan

pengaruh dalam kehidupan. Sehingga ada pepatah mengatakan “ adab lebih tinggi dari ilmu”.(Ali dalam Noer dkk, Jurnal al-Hikmah, vol. 14, No. 2, Oktober 2017: 181)

‘Uwaidlah (Juz 9: 5) menyampaikan, “Adab dalam pendidikan merupakan sebuah tangga untuk mencapai tujuan pembelajaran, yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seperti halnya para *Salaf as-Shaleh* selalu menuntut ilmu dengan adab karena ilmu tanpa adab akan menuai pemiliknya dan menghancurkannya, karena adab adalah jalan ilmu yang bermanfaat.”

ان الداعية الي الله تعالى يحتاج الي التحلي بالادب سيرا علي منهج السلف الصالح في التعلم > ان يتلقوا العلم مع الادب< لان العلم بلا ادب يجني علي صاحبه ويهلكه لان الادب طريق العلم النافع.

B. Tinjauan Umum Objek Yang Dikaji

1. K.H. Hasyim Asy’ari

a) Riwayat Hidup K.H. Hasyim Asy’ari

Asal-usul dan keturunan K.H. Hasyim Asy’ari tidak dapat dipisahkan dari riwayat kerajaan Majapahit dan kerajaan Islam Demak. Silsilah keturunannya sebagaimana diterangkan oleh K.H.A. Wahab Hasbullah, menunjukan bahwa leluhurnya yang tertinggi adalah kakeknya yang kedua, yaitu Brawijaya VI. Ada yang mengatakan bahwa Brawijaya VI adalah Kartawijaya atau Damar Wulan yang dari perkawinannya dengan putri Champa, lahir Lembu Peteng. (Brawijaya

VII). Brawijaya VII mempunyai beberapa putra, diantaranya Joko Tingkir alias Karebet (Rifai, 2020: 15).

Joko Tingkir mempunyai putra yang bernama Pangeran Benawa yang juga memiliki putra bernama Pangeran Sambo. Pangeran Sambo memiliki putra bernama Ahmad dan punya putra Abdul Jabar. Abdul Jabar punya anak sichan yang kemudian menjadi kyai terkemuka. Ia mempunyai dua putri bernama Layinah dan Fatimah. Kyai Sichah memiliki santri bernama Usman, karena keluasan ilmu, keahlian dan ketekunannya, Usman dijadikan sebagai menantu dan melanjutkan kepemimpinan Pesantren Gedang (Rifai, 2020: 16).

Dari perkawinan kyai Usman dan putri kyai Sichah, pada tahun 1851 lahirlah seorang putri yang diberi nama Halimah. Diantara santri pesantren gedang adalah Muhammad Asy'ari yang berasal dari Demak, yang pada akhirnya dijadikan menantu oleh kyai Usman. Dari perkawinan mereka lahirlah Muhammaad Hasyim yang kemudian menjadi orang besar yang lebih dikenal dengan nama K.H. Hasyim Asy'ari. (Rifai, 2020: 17).

KH. Hasyim Asy'ari yang bernama lengkap Muhammad Hasyim Asy'ari bin 'Abd al-Wahid bin 'Abd al-Halim (yang di juluki dengan Pangeran Benawa) bin Abdur Rahman (yang dijuluki Jaka Tingkir Sultan Hadi Wijaya) bin Abdillah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishak orang tua raden 'Ainul Yaqin yang terkenal dengan Sunan Giri Tebu Ireng, Jombang. Beliau lahir di desa Gedang, Jombang, Jawa Timur.

Pada hari selasa Kliwon, 24 Dzulqaidah 1287 H yang bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 (Hadik, 1415: 3). Ayah K.H. Hasyim Asy'ari merupakan sosok seorang kiai yang mendirikan pesantren Keras di Jombang. Sedangkan kakeknya, yang bernama kiai Utsman mendirikan pesantren Gedang. Adapun moyangnya, yakni kiai Sichah mendirikan pesantren Tambak Beras, Jombang. Pada tanggal 25 Juli 1947 bertepatan dengan 7 Ramadhan 1366 pukul 03.45 dini hari, beliau dipanggil kehadiran Allah SWT dalam usia 79 tahun (Azzumardi dalam Rofiqoh, Skripsi, 2020: 43).

b) Riwayat Pendidikan K.H . Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'asri tumbuh dan berkembang dalam bimbingan ayahnya, dan mempelajari al-Quran serta dasar-dasar agama kepada orang tuanya sendiri hingga menginjak dewasa (Hadik, 1415: 3). Melihat para leluhurnya, tidak lah heran jika K.H. Hasyim Asy'ari mendapatkan ilmu agama dari lingkungan pesantren keluarganya saat masih dalam masa pendidikan kakek dan ayahnya. K.H. Hasyim Asy'ari banyak belajar tentang dasar-dasar teologi Islam, fiqh, tafsir, hadits, bahasa arab dan sebagainya. Ketika berusia sekitar 5 atau 6 tahun ayahnya pindah ke daerah Keras yang masih berada disekitar Jombang. Di sana mendirikan rumah sebagai tempat tinggalnya. Selain mendirikan rumah, juga mendirikan masjid dan pesantren untuk belajarnya para santri. Pada usia 13 tahun, K.H. Hasyim Asy'ari sudah dipercaya ayahnya untuk mengajar

santri yang usianya lebih senior. Beliau tidak puas dengan apa yang telah dikuasainya. Sebaliknya beliau semakin haus akan ilmu dan semakin penasaran untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lainnya (Munir, Disertasi, 60: 2020).

Setelah mendapat pendidikan langsung selama 14 tahun dari ayah dan kakeknya, hasratnya yang besar untuk menuntut ilmu, membuat beliau berkeinginan untuk mencari sumber pengetahuan lain. Oleh sebab itu, semenjak usia 15 tahun, ia berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain. Mulai menjadi santri di pesantren Wonokoyo (Probolinggo), pesantren Langitan (Tuban), pesantren Trenggilis (Semarang), sampai pesantren Kademangan bangkalan dibawah asuhan kyai Kholil, kemudian melanjutkan ke pesantren Siwalan (Sidoarjo), yang diasuh oleh kyai Ya'kub. Dari sekian pondok yang pernah dijelajahnya, di sinilah beliau mondok cukup lama, yaitu lima tahun (Rifa'i, 2020: 21). Ketika K.H. Hasyim Asy'ari berusia 21 tahun ia menikahi putri K.H Ya'kub yang bernama Khadijah (Hasibuan, Sekripsi, 2019: 39).

Dalam Munir (Disertasi, 2020: 60), pertama K.H. Hasyim Asy'ari memburu ilmu di pesantren Wonorejo, Purwokerto. Di pesantren ini K.H. Hasyim Asy'ari tidak lama menetap. Kemudian pindah ke pesantren Wonokoyo di Probolinggo selama tiga tahun. Lalu meneruskan pengembaraan intelektual ke pesantren Langitan di Tuban. Kemudian pindah lagi ke pesantren Tenggilis di Surabaya. Kemudian meneruskan perjalanan ke Madura, tepatnya di pesantren Kademangan Bangkalan

selama tiga tahun yang ketika itu diasuh oleh Syaikh Kholil bin Abdul Latif. Di pesantren tersebut beliau menggali ilmu fiqh, sufisme, tata bahasa dan sastra Arab. Kemudian K.H. Hasyim Asy'ari kembali ke pulau Jawa nyantri di pesantren Siwalan Sidoarjo di bawah pimpinan Kyai Ya'kub. Syaikh Kholil dan Syaikh Ya'kub adalah dua kyai yang sangat berperan dalam membangun kapasitas intelektual K.H. Hasyim Asy'ari.

Kemudian beliau melakukan perjalanan mencari ilmu ke kota Mekah dan sekitarnya. Dan beliau bermukim beberapa tahun dan belajar kepada ulama terkenal setempat. Beliau belajar ilmu agama kepada *Syekh* Muhammad Nawawi al-Bantany, *Syekh* Khatib al-Minangkabawi, *Syekh* Syu'aib bin Abdurrohman. Dan beliau juga banyak belajar kitab-kitab Hadits *Nabawi* kepada *Sayid* 'Abas al-Maliki al-Hasani, juga kepada *Syekh* Muhammad Mahfudz at-Tarmasi tentang berbagai ilmu agama, ilmu alat dan ilmu Hadits (Hadzik, 1415: 4).

Selama 7 tahun Hasyim Asy'ari menetap di Mekah untuk menimba ilmu yang diliputi dengan semangat yang membara. Dengan memiliki prestasi belajar yang menonjol, menurut Zuhairi Misrawi, membuat Hasyim Asy'ari memperoleh kepercayaan untuk mengajar di *Masjidil Haram*. Beberapa ulama terkenal dari berbagai negara pernah belajar kepada Hasyim Asy'ari. Di antaranya adalah *Syaikh* Sa'dullah al-Maymani seorang mufti di Bombai di India, *Syaikh* Umar Hamdan yang ahli hadits di Mekah, al-Syihab Ahmad bin Abdullah dari Syiria, K.H. Abdul Wahab Hasbullah Tambak beras, K.H. R.Asnawi Kudus, K.H.

Bisyri Syansuri Denanyar, K.H. Dahlan Kudus dan KH. Saleh Tayu. (Wahyuni, skripsi, 2017: 43).

Di makkah K.H. Hasyim Asy'ari juga berguru kepada sejumlah tokoh terkemuka, (Anonim, jejakpendidikan.com/biografihasyimasyari.html, juli 2017) diantaranya:

- a) *Syekh* al-Allamah Abdul Hamid al-Darutsani,
- b) *Syekh* Muhammad Syuaib al-Maghribi,
- c) *Syekh* Ahmad Amin al-Athar,
- d) *Sayyid* Sultan ibn Hasyim,
- e) *Sayyid* Ahmad ibn Hasan al-Attar,
- f) *Syekh* Sayid Yamany,
- g) *Sayyid* Alwi ibn Ahmad as-Saqaf,
- h) *Sayyid* Abbas Maliki,
- i) *Sayyid* Abdullah al-Zawawy.
- j) *Syekh* Shaleh Bafadhal, dan
- k) *Syekh* Sultan Hasyim Dagatsani.

Pada tahun 1899/1900 beliau merasa cukup atas ilmu yang didapatnya sehingga beliau kembali ke tanah Jawa. Pada tanggal 26 Rabi'ul Awal 1317 (Haadzik, 1415: 4), bertepatan tanggal 6 Februari 1906 barulah beliau mendirikan pesantren yang dinamakan Pesantren Tebuireng. Pendirian Pesantren menjadi tahap awal dan memberikan kesempatan bagi K.H. Hasyim Asy'ari untuk mengaktualisasikan

kapasitas keilmuannya, bukan hanya untuk dirinya, melainkan juga masyarakat Jawa dan Nusantara. Keinginan K.H Hasyim Asy'ari untuk mendirikan Pesantren sendiri ini dapat dilihat sebagai pengaruh dari perjuangan ayah, kakek dan moyangnya dalam berdakwah dengan cara mendirikan pesantren. Dalam perjalanan sejarah, terbukti bahwa mendirikan pesantren Tebuireng merupakan langkah nyata K.H Hasyim Asy'ari dalam mengabdikan kepada kepentingan agama dan bangsa, di samping pendirian organisasi (Chairunnisa, sekripsi, 2019: 24).

c) K.H. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama

Selain menjadi pengasuh Pesantren Tebuireng, K.H. Hasyim Asy'ari juga sebagai pelopor dan pendiri organisasi sosial keagamaan yaitu Nahdlatul Ulama (NU) yang berdiri pada tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H, dalam pembentukan *Jam'iyah* Nahdlatul Ulama, beliau ditemani oleh temannya, salah satunya yaitu K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Syansuri dan Ulama-Ulama besar tanah Jawa (Hadzik, 1415: 5).

Abdul Muchith Muzadi dalam Rifa'i (2020: 50), menyebutkan bahwa terbentuknya Nahdlatul Ulama tidak lepas dari ikatan batin para pemimpin pesantren-pesantren yang sudah berabad-abad lamanya. Selain itu, para Ulama pesantren juga pernah melakukan usaha pembentukan Organisasi atau *jam'iyah* sebelum berdirinya NU. Dalam sejarah tercatat, sebelum itu telah terbentuk *jam'iyah* "*Nahdlatut Tujjar*", organisasi

untuk memperbaiki ekonomi umat. Ada pula “*Nahdlatul Wathon*”, sebuah organisasi pendidikan. Juga “*Tashwirul Afkar*”, forum diskusi yang membahas masalah umat. Ada pula “*Nahdlatul Syubban*”, organisasi kepemudaan. Namun semua organisasi itu bersifat kecil dan lokal.

Embrio lahirnya NU juga berangkat dari sejarah pembentukan *Komite Hijaz*. Komite Hijaz ini lahir sebagai akibat dari kurang terakomodasinya pendapat kaum tradisional dalam Komite *Khilafah*, terutama dalam Kongres *al-Islam* keenam pada february 1926 di Bandung. Yaitu pendapat tentang pemeliharaan praktek keagamaan tradisional, terutama pelestarian ajaran mazhab imam fiqh yang empat dan pemeliharaan kuburan Nabi Muhammad SAW. Di samping itu, juga faktor tidak adanya utusan dari kaum tradisional yang berangkat ke Arab Saudi untuk menyampaikan pendapat kepada Raja baru Arab Saudi ketika itu, Raja Abdul Aziz bin Su’ud. Oleh karena itu, para ulama dari kaum tradisional berupaya untuk mempertahankan paham Islam tradisional melalui Komite Hijaz ini (Munir, 2020: 80).

Problem keagamaan global yang dihadapi para Ulama Pesantren ialah ketika Dinasti Saud di Arab Saudi ingin membongkar makam Nabi Muhammad SAW karena menjadi tujuan ziarah seluruh Muslim di dunia yang dianggap bid’ah. Selain itu Raja Saud juga ingin menerapkan kebijakan untuk menolak praktik bermadzhab di wilayah kekuasaannya, karena ia ingin menerapkan Wahabi sebagai madzhab resmi kerajaan.

Rencana kebijakan tersebut lantas dibawa ke muktamar dunia Islam di Makkah. Bagi Ulama pesantren, sentimen anti madzhab yang cenderung puritan dengan berupaya memberangus tradisi dan budaya yang berkembang di dunia Islam menjadi ancaman bagi kemajuan peradaban Islam itu sendiri. (Ahmad, <https://www.nu.or.id/> akses jum'at 31 Januari 2020: 08:50 WIB)

Ketika Kerajaan Islam Utsmani di Turki yang masih mengakui keberadaan *Khilafah Islamiyah* ditiadakan oleh kaum sekuler Turki, maka K.H. Hasyim Asy'ari memberikan restu kepada Kyai Wahab untuk merealisasikan gagasan mendirikan organisasi. Keputusan K.H. Hasyim Asy'ari ini diberikan setelah memperoleh ijin dari *Syeikhona* Kholil Bangkalan dan dengan perantara Kyai As'ad Syamsul Arifin Situbondo. Ijin dan restu yang diperoleh K.H. Hasyim Asy'ari dari Kyai Kholil berupa pemberian tongkat yang disertai bacaan Q.S. Thoha : 17-3. Peristiwa pertama terjadi pada tahun 1924. Selanjutnya, pada tahun 1925 Kyai Kholil memberikan tasbeih kepada K.H. Hasyim Asy'ari yang disertai dengan bacaan *Asma'ul Husna*. Berdasarkan catatan, selain K.H. Hasyim Asy'ari, para Kyai yang hadir pada saat itu adalah K.H.R. Asnawi Kudus, K.H. Bisyr Syamsuri Denanyar, K.H. Nawawi Pasuruan, K.H. Ridwan Maujahid Surabaya, K.H. Ma'sum Lasem, K.H. Nahrowi Thohir Malang, K.H. Abdul Hamid Faqih Gersik, K.H. Abdul Halim Cirebon, K.H. Ridwan Abdullah Surabaya, H. Ngoro Munthoha

Bangkalan, K.H. Alwi bin Abdul Aziz Surabaya, dan K.H. Abdullah Ubaid Surabaya (Munir, 2020: 80).

d) Karya-Karya K.H. Hasyim Asy'ari

Semasa hidup K.H. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu kyai penulis yang produktif pada jamannya. Tulisan-tulisan tersebut berbahasa Arab dan Jawa. Baik yang berkaitan dengan masalah aqidah, fiqh, hadits, tashawuf, pendidikan dan lain sebagainya. Sebagian tulisan tersebut sudah dicetak ulang dan bahkan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Mayoritas artikel dan risalah yang ditulis menunjukkan respon K.H. Hasyim Asy'ari terhadap problematika yang dihadapi masyarakat. Resolusi Jihad, sebagai studi kasus, menunjukkan bagaimana ijtihad K.H. Hasyim Asy'ari yang sangat kreatif dan inovatif dalam membela kepentingan rakyat (Mukani dalam Chairunnisa, 2019: 24).

Beberapa karya tulis K.H. Hasyim Asy'ari diantaranya:

- 1) *At-Tibyan fi an-Nahyi 'an Muqatha'ah al-Ikhwan*. Kitab yang berisi tentang cara menjalin silaturahmi, bahaya, dan pentingnya interaksi sosial. Berjumlah 17 halaman, diterbitkan oleh Maktabah Al-Turats Al-Islami Ma'had Tebuireng, dan selesai ditulis pada Senin, 20 Syawal 1360 H.
- 2) *Mukaddimah al-Qanun al-Asasy Li Jam'iyah Nahdhatul Ulama*. Berisi tentang ayat-ayat al-Qur'an dan beberapa al-Hadits yang ada kaitannya dengan Nahdlatul Ulama dan dasar-dasar pembentukannya

disertai fatwa-fatwa K.H. Hasyim Asy'ari tentang berbagai macam persoalan. Memiliki ketebalan 10 halaman dan pernah diterbitkan dengan judul *Ihya' Amal al-Fudhala' fi al-Qanun al-Asasy li Jam'iyah Nahdlatul Ulama'*, pada tahun 1971 M oleh Menara Kudus.

- 3) *Risalah fi Jawazid taqlid*. Terdiri atas 4 halaman. Kitab yang berisi tentang perlunya berpegang teguh kepada salah satu dari keempat mazhab (Hanafi, Hambali, Maliki, Syafi'i). Selain itu, juga berisi tentang metodologi penggalian hukum (*istinbat al-ahkam*), metode ijihad, dan respons atas pendapatnya Ibn Hazm tentang *Taqlid*.
- 4) Kitab *Mawaidz* berisi fatwa dan peringatan tentang merajalelanya kekufuran, dan mengajak untuk merujuk kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadits.
- 5) Kitab *Arba'in Haditsan Tata'allaq bi Mabadi' Jam'iyah Nahdhatul Ulama*. Terkait dengan dasar-dasar pembentukan Nahdlatul Ulama yang berisi sekitar 40 hadits.
- 6) Kitab *An-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin*. Berisi tentang dasar-dasar kewajiban bagi seorang muslim untuk beriman, menaati, meneladani dan mencintai Nabi Muhammad SAW. Kitab ini selesai ditulis pada 25 Sya'ban 1346 H, yang terdiri atas 29 bab. Kitab ini juga memuat tentang biografi singkat Nabi Muhammad SAW, dan menjelaskan mukjizat dari shalawat, ziarah, *wasilah*, serta *syafaat*.
- 7) Kitab *At-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat*. Kitab ini selesai ditulis pada 14 Rabi' at-Tsani 1355 H.,

yang terdiri dari 15 bab 63 halaman. Halaman pertama terdapat pengantar dari tim lajnah ulama al-Azhar, Mesir dan diterbitkan oleh Maktabah at-Turats al-Islamy Tebuireng.

- 8) Kitab *Risalah Ahli Sunnah wal Jama'ah fi Hadits al-Mauta wa Syarat as-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*. Terdiri dari 9 pasal yang memuat hadits-hadits tentang kematian, tanda-tanda dari hari kiamat, serta menjelaskan *Sunnah* dan *Bid'ah*.
- 9) Kitab *Ziyadat Ta'liqat a'la Mandzumah asy-Syekh 'Abudllah bin Yasin al-Fasuruani*. Berisikan tentang polemic antara K.H. Hasyim Asy'ari dan Syekh Abdullah Yasin Pasuruan yang terdiri atas 144 halaman.
- 10) Kitab *Dhau'ul Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah* (Cahayanya Lampu yang Benderang Menerangkan Hukum-hukum Nikah). Kitab ini biasanya dicetak dengan kitab *Miftah al-Falah* karya Kiai Ishamuddin Hadziq, sehingga apabila digabungkan menjadi 75 halaman.
- 11) Kitab *Ad-Durrah al-Muntasyirah fi Masail Tis'a 'Asyarah* (Mutiaranya yang Memancarkan dalam Menerangkan 19 Masalah). Kitab ini diterjemahkan oleh Dr. K.H. Thalhah Mansoer pada tahun 1970-an, itu pun atas perintah K.H. M. Yusuf Hasyim. Diterbitkan oleh percetakan Menara Kudus. Berisi xxxiii halaman, sedangkan pada kitab aslinya dimulai dari halaman 1 sampai 29.

- 12) Kitab *Ar-Risalah fi al-'Aqid*. Yang berbahasa Jawa, berisi tentang kajian tauhid. Pada tahun 1356 H./1937 M. pernah dicetak oleh *Maktabah an-Nabhaniyah al-Kubra* Surabaya dan bekerjasama dengan percetakan *Musthafa al-Babi al-Halabi* Mesir.
- 13) Kitab *Al-Risalah fi at-Tasawwuf*. Yang menerangkan mengenai tasawuf (ma'rifat, syariat, thariqah, dan haqiqah). Tertulis dengan bahasa jawa dan dicetak dengan kitab *ar-Risalah fi al-'Aqid*.
- 14) Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim fima Yahtaju ilaih al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limih wama Yatawaqqaf 'alaih al-Muallim fi Maqat Ta'limih*. Berbicara tentang etika para pelajar dan pendidik yang terdiri dari 8 bab dan diterbitkan oleh *Maktabah at-Turats al-Islamy* Tebuireng (Rofiqoh, 2020: 51).

2. Kitab *Adabul 'Alim Wa Al-Muta'alim*

K.H. Hasyim Asy'ari memiliki perhatian yang cukup besar dalam bidang pendidikan Islam, sehingga beliau dijuluki sebagai “tokoh pendidikan Islam Indonesia”. Beliau mengarang sebuah kitab yang berjudul “*Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*” yang lebih menekankan masalah pengajaran akhlak (adab) peserta didik dan pendidik. Karyanya tersebut merujuk dari berbagai kitab yang ditelaah juga ditambah dari pengalaman yang dijalani selama melakukan pengembaraan intelektual dan terhadap sistem pendidikan Nusantara semasa hidupnya. Kitab *Adabul 'Alim wal*

Muta'allim selesai disusun pada hari Ahad tanggal 22 Jumadi Ats-Tsani 1343 H (Hadzik, 1415: 101).

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* membahas tentang keutamaan ilmu dan ilmuan serta pembelajaran, akhlak yang harus dicamkan dalam belajar, akhlak seorang murid terhadap guru, akhlak murid terhadap pelajaran, dan hal yang harus dijadikan pedoman bersama guru dan akhlak dalam menggunakan literatur, dan alat-alat yang digunakan dalam proses pembelajaran, akhlak yang harus diperhatikan oleh guru, akhlak guru dalam mengajar ataupun akan mengajar dan akhlak guru terhadap murid. Kitab ini mempunyai 101 halaman yang terdiri atas delapan bab, dimulai dari pengenalan terhadap pengarang (*ta'rif al-muallif*), kemudian *khutbah* kitab, dan dilanjutkan dengan bab satu, sampai delapan. Pada bagian akhir ditulis surat *al-taqaridz* (surat pujian dari para ulama' terhadap kemunculan kitab ini) dan *fahrasat* (daftar isi).

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Penerapan Adab Dalam Pendidikan Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari kesuksesan dalam pendidikan akan dihasilkan apabila adab pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan diterapkan dengan baik sesuai dengan aturan dalam kegiatan belajar mengajar. Penerapan adab dalam pendidikan melibatkan peserta didik dan pendidik, keduanya harus sama-sama memperhatikan tingkah maupun sikap dalam proses pembelajaran. K.H. Hasyim Asy'ari telah menyampaikan adab-adab yang baik yang harus diterapkan dalam proses pendidikan dengan perincian sebagai berikut:

a) Adab Peserta Didik/Pelajar

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari ada empat macam kriteria yang berhubungan dengan adab-adab peserta didik/pelajar dalam kerangka membentuk kepribadian yang baik sebagai peserta didik. Berikut penuturan yang diambil dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*:

1) Adab Peserta Didik Terhadap Dirinya Sendiri

Ada sepuluh etika peserta didik terhadap dirinya sendiri menurut KH. Hasyim Asy'ari (Asy'ari, 1994: 24), yaitu:

a) Membersihkan hati dari akhlak tercela.

أن يطهر قلبه من كل غش وذنس وغل وحسد وسوء عقيدة وسوء خلق

b) Memperbaiki niat dalam mencari ilmu. (Asy'ari, 1994: 25)

أن يحسن النية في طلب العلم

c) Tidak menunda-nunda waktu untuk belajar.

أن يبادر بتحصيل العلم شبابه وأوقات عمره, ولا يغتر بخدم التسوية والتأجيل

d) Bersikap *qana'ah*.

أن يقتنع من القوت واللباس بما تيسر

e) Manajemen waktu belajar. (Asy'ari, 1994: 26)

أن يقسم أوقات ليله و نهاره ويغتتم ما بقي من عمره

f) Menyedikitkan makan dan minum.

أن يقلل الأكل و الشرب

g) Bersikap *wira'i*. (Asy'ari, 1994: 27)

أن يواخذ نفسه بالورع و الاختياط في جميع شأنه

h) Menghindari makanan penyebab lupa.

أن يقلل استعمال المطاعم التي هي من اسباب البلادة وضعف الحواس

i) Mengatur waktu tidur, istirahat dan refreasing. (Asy'ari, 1994: 28)

أن يقلل نومه مالم يلحقه ضرر في بدنه وذهنه

j) Meninggalkan pergaulan yang tidak bermanfaat.

أن يترك العشرة

2) Adab Pelajar Terhadap Gurunya.

a) Mempertimbangkan dan istikharah dalam mencari pendidik yang

tepat. (Asy'ari, 1994: 29)

ينبغي للطالب أن يقدم النظر ويستخير الله تعالى فيمن يأخذ العلم عنه ويكتسب حسن الاخلاق

والاداب منه

b) Mencari dan memilih seorang pendidik yang berkualitas.

يجتهد أن يكون الشيخ ممن له على العلوم الشرعية تمام اطلاع وله ممن يوثق به من مشايخ عصره كثرة بحث وطول اجتماع.

c) Menaati perintah dan nasihat guru.

أن ينقاد لشيخه في أموره ولا يخرج عن رأيه وتدبيره

d) Mengagungkan dan menghormati pendidik. (Asy'ari, 1994: 30)

أن ينظر اليه بعين الاجلال والتعظيم ويعتقد فيه درجة الكمال

e) Menunaikan hak-hak pendidik, mengingat segala jasa-jasanya, dan mendoakannya semasa hidup dan wafatnya.

أن يعرف له حقه ولا ينسى له فضله وان يدعو له مدة حياته وبعد مماته

f) Sabar terhadap perlakuan kasar atau akhlak yang buruk dari gurunya.

(Asy'ari, 1994: 31)

أن يتصبر على جفوة تصدر من الشيخ أو سوء خلقه

g) Meminta izin terlebih dahulu jika ingin mengunjunginya atau duduk di majlisnya. (Asy'ari, 1994: 32)

أن لا يدخل على الشيخ في غير المجلس العام الا باستئذان سواء كان الشيخ وحده أو كان معه غيره.

h) Hendaknya duduk dengan sopan di hadapan guru. (Asy'ari, 1994: 34)

أن يجلس أمام الشيخ بالأدب

i) Berkomunikasi dengan guru secara santun dan lembut. (Asy'ari, 1994:

36)

أن يحسن خطابه مع الشيخ بقدر الامكان

- j) Selalu menunjukkan sikap yang senang, semangat, ataupun antusias dalam menerima pelajaran dari seorang guru. (Asy'ari, 1994: 37)

إذا سمع الشيخ يذكر حكماً في مسألة أو فائدة أو يحكي حكاية أو ينشد شعراً وهو يحفظ ذلك
أصغى اصغاء مستفيد له في الحال متعطش إليه فرح به كأنه لم يسمعه قط

- k) Tidak mendahului guru dalam menjelaskan masalah atau menjawab pertanyaan. (Asy'ari, 1994: 38)

أن لا يسبق الشيخ إلى شرح مسألة أو جواب سؤال ولا يساوقه منه ولا يظهر معرفته به
أو ادركه له

- l) Ketika menerima atau memberikan sesuatu, hendaknya dengan tangan kanan. (Asy'ari, 1994: 39)

إذا ناوله الشيخ شيئاً تناوله باليمين

3) Adab Peserta Didik Terhadap Pelajarannya.

- a) Memulai dengan belajar ilmu-ilmu yang hukumnya *fardhu 'ain*. (Asy'ari, 1994: 43)

أن يبدأ بفرض عينه

- b) Belajar al-Qur'an, al-Hadits, aqidah, tata bahasa, dan seterusnya guna memperkuat ilmu-ilmu yang bersifat *fardhu 'ain*. (Asy'ari, 1994: 44)

أن يتبع فرض عينه بتعليم كتاب الله العزيز فيتقنه إتقاناً جيداً

- c) Bagi pelajar pemula hendaknya menghindari perbedaan pendapat para ulama. (Asy'ari, 1994: 45)

أن يخذر في ابتداء أمره من الاشتغال في الاختلاف بين العلماء

d) Mengoreksi kebenaran materi bacaan sebelum menghafalnya kepada pendidik. (Asy'ari, 1994: 46)

أن يصح ما يقرؤه قبل حفظه تصحيحا جيدا اما على غيره ممن يتقنه

e) Sedini mungkin mempelajari hadits dan ilmu-ilmu yang ada kaitannya.

أن يبكر لسماع العلم لاسيما الحديث

f) Bila beralih ke kitab-kitab syarah hendaknya tetap menelaah dan memuat catatan-catatan kecil dari yang diperoleh. (Asy'ari, 1994: 47)

إذا شرح محفوظاته المختصرات وضبط ما فيهما من الاشكالات والفوائد المهمات انتقل الى

بحث المبسوطات مع المطالعة الدائمة وتعليق ما يمر به او يسمعه

g) Berusaha selalu mengikuti dan terlibat dalam majlis belajar. (Asy'ari, 1994: 48)

أن يلزم حلقة شيخه في التدريس و الاقراء اذا أمكن

h) Mengucapkan salam ketika menghadiri majlis. (Asy'ari, 1994: 49)

إذا حضر مجلس الشيخ يسلم على الحاضرين

i) Tidak malu bertanya atau meminta penjelasan terhadap hal-hal yang tidak dimengerti. (Asy'ari, 1994: 50)

أن لا يستحي من سؤال ما أشكل عليه و تفهم ما لم يعقله بتلطف وحسن خطاب وأدب وسؤال

j) Mentaati giliran dalam belajar. (Asy'ari, 1994: 51)

أن يراعي نوبته فلا يتقدم عليها بغير رضا من هي له

k) Duduk di hadapan guru dengan sopan santun. (Asy'ari, 1994: 52)

أن يكون جلوسه بين يدي الشيخ على ما تقدم تفصيله وهيأته في أدبه مع الشيخ

l) Fokus pada satu bidang studi atau tempat belajar. (Asy'ari, 1994: 53)

أن يثبت على كتاب حتى لا يتركه أبتز, وعلى فن حتى لا يشتغل بغيره قبل أن يتقن الأول

m) Memberi semangat kepada teman-temannya. (Asy'ari, 1994: 54)

أن يرغب الطلبة في التحصيل

4) Adab Pelajar Terhadap Kitab atau Buku Pelajaran.

a) Berupaya keras untuk memperoleh buku yang dibutuhkannya dengan membeli atau meminjam. (Asy'ari, 1994: 96)

ينبغي للطالب العلم أن يعتنى بتحصيل الكتاب المحتاج إليها بما يمكنه بشراء والا فإجارة او عارية

b) Bila Meminjam buku pelajaran hendaknya memanfaatkan dengan baik dan menjaganya agar tidak rusak. (Asy'ari, 1994: 96)

يستحب إجارة الكتاب لمن لا ضرر عليه فيها ممن لا ضرر منه فيها

c) Merawat buku pelajaran ketika memakai dan meletakkannya. (Asy'ari, 1994: 97)

إذا نسخ من كتاب أو طالعاه فلا يضعه على الأرض مفروشا, بل يجعله بين كتابين أو شيين أو كراسي الكتب المعروفة كيلا يسرع تقطيع حبه

d) Meneliti isi buku pelajaran ketika membeli atau meminjamkannya. (Asy'ari, 1994: 98)

إذا استعار كتابا أو اشتراه تفقد أوله وآخره ووسطه وترتيب أبوابه وكراريسه وتصفح أوراقه

e) Menyalin isi buku pelajaran dalam keadaan suci dan menghadap kiblat. (Asy'ari, 1994: 99)

إذا نسخ شيئا من كتب العلم الشرعية فينبغي أن يكون على طهارة مستقبل القبلة طاهر البدن و الثياب بحبر طاهرا

b) Adab Seorang Pendidik/ Guru

Dalam dunia pendidikan bukan hanya seorang pelajar yang harus memperhatikan tingkah laku dalam proses pembelajaran, akan tetapi seorang pendidik juga harus memperhatikan beberapa penerapan adab dalam proses pengajaran. K.H. Hasyim Asy'ari telah menyebutkan dalam kitabnya, sebagai berikut: (Asy'ari, 1994: 55)

1) Adab Pendidik/ Guru pada dirinya sendiri

- a) Selalu merasa bahwa dirinya diawasi oleh Allah SWT dimanapun dan kapan pun berada.

ان يديم مراقبة الله تعالى فى السر والعلانية

- b) Selalu merasa takut kepada Allah SWT dalam segala tingkah dan perbuatan.

ان يلازم خوفه تعالى فى جميع حركته وسكاته واقواله وافعاله

- c) Selalu bersikap tenang.

ان يلازم السكينة

- d) Selalu bersikap *wara'*.

ان يلازم الورع

- e) Selalu bersikap rendah hati.

ان يلازم التواضع

- f) Selalu tunduk kepada Allah SWT.

ان يلازم الخشوع

- g) Bersandar dan mengadukan segala urusannya kepada Allah SWT.

(Asy'ari, 1994: 56)

ان يكون تعويله في جميع اموره على الله تعالى

h) Tidak menjadikan ilmu sebagai tujuan duniawi.

ان لا يجعل علمه سلماً يتوصل به الى الاغراض الدنيوية

i) Tidak memanjakan peserta didik yang kaya.

ان لا يعظم ابناء الدنيا بالمشي اليهم والقيام لهم

j) Bersikap *zuhud* dan *qana'ah* terhadap dunia. (Asy'ari, 1994: 58)

ان يتخلق بالزهد في الدنيا والتقلل منها بقدر الامكان

k) Menghindari pekerjaan yang hina menurut syariat ataupun adat.

(Asy'ari, 1994: 59)

ان يتباعد عن دنيئ المكاسب وذيلتها طبعاً

l) Menghindari tempat-tempat kotor dan maksiat.

ان يجتنب مواضع التهم وان بعدت

m) Istiqomah dalam menjalankan syariat Islam dan hukum-hukum

Islam. (Asy'ari, 1994: 60)

ان يحافظ على القيام بشعائر الاسلام وظواهر الاحكام

n) Mengamalkan sunnah-sunnah Nabi. (Asy'ari, 1994: 61)

ان يقوم باظهار السنن

o) Mengistiqomahkan amalan-amalan dalam agama. (Asy'ari, 1994: 62)

ان يحافظ على المنذوبات الشرعية القولية والفعلية

p) Bersikap ramah atau berakhlak baik dalam bergaul. (Asy'ari, 1994:

63)

ان يعامل الناس بمكارم الاخلاق

- q) Membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghiiasi dengan perbuatan yang terpuji.

ان يظهر باطنه ثم ظاهره من الاخلاق الرديئة ويعمره بالاخلا المرضية

- r) Bersemangat dalam mengembangkan dan pengamalan ilmu. (Asy'ari, 1994: 66)

ان يديم الحرص على ازدياد العلم والعمل بملازمة الجد والاجتهاد

- s) Tidak merasa malu untuk bertanya ilmu meskipun kepada yang lebih rendah usianya atau ilmunya. (Asy'ari, 1994: 68)

ان لا يستكف عن استفادة ما لا يعلمه ممن هو دونه

- t) Membiasakan menulis terkait bidang studi yang dikuasai. (Asy'ari, 1994: 69)

ان يشتغل بالتنصيف والجمع والتأليف ان كان اهلا لذلك

2) Adab Pendidik Dalam Mengajar.

- a) Mensucikan diri, berpakaian sopan dan memakai wewangian. (Asy'ari, 1994: 71)

يتطهر من الحدث والخبث ويتنظف ويتطيب ويلبس احسن ثيابه

- b) Niat beribadah ketika mengajar.

وينوى بتعليمه التقرب الى الله

- c) Memberi salam kepada para peserta didik dan duduk menghadap kiblat bila memungkinkan. (Asy'ari, 1994: 72)

يسلم على الحاضر ويجلس مستقبل القبلة ان أمكن

- d) Mengambil posisi duduk yang dapat dilihat semua peserta didik.

ويجلس بارزا لجميع الحاضرين

- e) Membuka pelajarannya dengan bacaan ayat al-Qur'an. (Asy'ari, 1994: 73)

ويقدم على الشروع في التدريس قراءة شيء من كتاب الله تعالى تبركا وتيمنا

- f) Mendahulukan pelajaran yang lebih mulia dan lebih penting.

وان تعددت الدروس قدم الاشراف فالاشرف والاهم فالاهم

- g) Mengatur volume suaranya sesuai dengan situasi dan kondisi. (Asy'ari, 1994: 74)

ولا يرفع صوته رفعا زائدا على قدر الحاجة

- h) Menjaga majlis pelajaran dari kegaduhan dan perdebatan. (Asy'ari, 1994: 75)

ويصون مجلسه عن اللغط

- i) Mengingatkan peserta didik tentang buruknya perdebatan. (Asy'ari, 1994: 76)

ويذكر الحاضرين ما جاء في كراهية الممارات

- j) Bersikap terbuka dalam menjelaskan atau menjawab suatu permasalahan. (Asy'ari, 1994: 77)

واذا سئل عما لم يعلمه قال لا اعلم او لا ادري

- k) Menegur peserta didik yang melanggar dan menyelisih adab.

ولبالغ في زجر من تعدى في بحثه او ظهر منه لدد او سوء ادب في بحثه

- l) Menutup pelajaran dengan kalimat "Wallohu A'lam". (Asy'ari, 1994: 79)

ويقول بعد خت كل درس والله اعلم

3) Adab Pendidik Terhadap Murid.

a) Ikhlas dalam mendidik dan dan bertujuan menghidupkan syariat.

(Asy'ari, 1994: 81)

ان يقصد بتعليمهم وتهذيبهم وجه الله تعالى ونشر العلم واحياء الشرع

b) Tidak menolak mengajar hanya karena niat murid belum ikhlas.

ان لا يمتنع عن تعليم الطالب لعدم خلوص نيته

c) Menyukai untuk murid apa yang disukai untuk dirinya sendiri.

(Asy'ari, 1994: 83)

ان يحب لطالبه ما يحب لنفسه

d) Mempergunakan metode yang mudah dipahami peserta didik.

(Asy'ari, 1994: 84)

ان يسمح له بسهولة الالقاء في تعليمه وحسن التلفظ في تفهيمه

e) Kesungguhan dalam mengajar dan memahamkan murid. (Asy'ari,

1994: 85)

ان يحرص على تعليمه وتفهيمه

f) Menjajaki pemahaman murid dan daya serap mereka terhadap

pelajaran yang telah disampaikan. (Asy'ari, 1994: 88)

ان يطلب من الطلبة في بعض الاوقات اعادة المحفوظات ويمتحن ضبطهم لما قدم لهم

g) Memperhatikan kemampuan peserta didik.

ولا يمكن الطالب من الاشتغال في فنين او اكثر اذا لم يضبطهما

h) Tidak pilih kasih. (Asy'ari, 1994: 90)

ان لا يظهر للطلبة تفضيل بعضهم على بعض

i) Lemah lembut terhadap para murid dan menyebut yang tidak hadir dengan kebaikan.

ان يتودد لحاضرهم ويذكر غائبهم بخير وحسن ثناء

j) Senantiasa menjaga pergaulan yang baik. (Asy'ari, 1994: 91)

ان يتعاهد الشيخ ايضا ما يعامل به بعضهم بعضا

k) Membantu memecahkan masalah-masalah peserta didik. (Asy'ari, 1994: 92)

ان يسعى العالم في مصالح الطلبة وجمع قلوبهم ومساعدتهم بما تيسر عليه

l) Bila ada peserta didik yang berhalangan hendaknya mencari ihwalnya.

اذا غاب بعض الطلبة او ملازمي الحلقة زائدا عن العادة سأل عنه وعن احواله وعن
يتعلق به

m) Rendah hati di hadapan muridnya dan setiap anak didiknya. (Asy'ari, 1994: 94)

ان يتواضع مع الطالب وكل مسترشد سائل

n) Menyapa setiap murid dan memanggilnya dengan sebutan yang baik.

ان يخاطب كلا من الطلبة ويناديه باحب الاسماء

2. Urgensi Adab Dalam Pendidikan Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

Secara umum kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* berisi masalah pendidikan, tetapi lebih menekankan pada masalah pengajaran akhlak. Karyanya tersebut merujuk dari berbagai kitab yang ditelaah, seperti kitab *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim* karya Ibnu Jama'ah. Kitab ini disusun

berdasarkan pentingnya adab bagi para pelajar, serta sulitnya mengulang-ulang untuk mengingatkan kesalahan akhlaq mereka, sementara ketentuan kriteria adab secara detail belumlah jelas. Seperti yang beliau ungkapkan (Asy'ari, 1994: 11)

ولما بلغت رتبة الادب الى هذه المرتبة وكانت مدارك مفاصلاته خفية دعاني ما رايت من احتياج الطلبة اليه وعسر تكرار توقيفهم عليه الى جمع هذه الرسالة تذكرة لنفسى وللقاصرين من ابناء جنسي وسميتها ادب العالم والمتعلم

Pada pembukaan kitab ini, K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan beberapa riwayat yang menunjukkan sangat perlunya seseorang dalam mempelajari adab. Beliau mengawalinya dengan menukil sebuah hadits Nabi saw. tentang kewajiban orang tua untuk mendidik adab kepada anaknya:

فقد روي عن عائشة رضي الله عنها عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال حق الولد عن والده أن يحسن اسمه ويحسن مرضعه ويحسن ادبه

“Diriwayatkan dari Siti ‘Aisyah r.a. dari Rasulullah SAW beliau bersabda *Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberikan nama yang bagus, memberikan air susu (menyusui) yang bagus kepada anaknya, dan memberikan didikan budi pekerti yang baik kepada anaknya*”. (Asy'ari, 1994: 9)

Selanjutnya beliau menguraikan bagaimana para ulama *salaf* memperhatikan adab dan ilmu dalam Islam. Berikut paparannya; (Asy'ari, 1994: 9-10)

“Diriwayatkan dari Ibnu Sirin ra., ia berkata: “Para sahabat dan para *tabi’in* mempelajari adab, sebagaimana mereka mempelajari ilmu pengetahuan.

وعن ابن سيرين رضي الله عنه قال كانوا يتعلمون الهدى كما يتعلمون العلم

- Diriwayatkan dari Hasan al-Bashri ra. Ia berkata:

إن كان الرجل ليُخرج في أدب نفسه السنين ثم السنين

“Hendaknya seorang lelaki keluar dari tempat tinggalnya untuk mendidik jiwanya selama bertahun-tahun.”

- Diriwayatkan dari Sufyan bin ‘Uyainah ra. bahwasanya Rasulullah merupakan timbangan yang agung. Pada pribadi beliau ditampakkan beberapa hal yang pantas dicontoh; budi pekerti, tindak-tanduk dan petunjuk-petunjuknya. Adapun segala perilaku yang sesuai dengan kepribadian beliau, maka hal itu dianggap benar, sedangkan yang tidak sesuai dengan perilaku beliau, maka dianggap salah.

وعن سفيا ن ابن عيينة رضى الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم هو الميزان الأكبر
وعليه تعرض الأشياء على خلقه وسيرته وهداه ، فما وافقها فهو الحق وما خالفها فهو الباطل

- Diriwayatkan dari Habib as-Syahid, ia berkata kepada putranya:

إصحب الفقهاء وتعلم منهم ادبهم فان ذلك احب الي من كثير من الحديث

“Bertemanlah engkau dengan orang-orang yang ahli fiqh (orang yang sangat paham dalam bidang agama), pelajarilah budi pekerti dari mereka, karena hal itu lebih aku cintai dari pada engkau banyak mempelajari ilmu hadits”.

- Ruwaim berkata: “Wahai anakku! Jadikanlah ilmumu ibarat garam dan jadikanlah budi pekertimu ibarat tepung”.

يا بني إجعل علمك ملحا وادبك دقيقا

- وقال ابن المبارك رضى الله عنه نحن الى قليل من الأدب احوج منا الي كثير من العلم

Imam Ibnu Al Mubarak ra. Berkata: “Kami lebih membutuhkan budi pekerti walupun sedikit daripada memperoleh ilmu yang banyak”.

- Imam Syafi'i pernah ditanya: "Bagaimana keinginanmu terhadap adab ? Beliau menjawab: "Aku mendengarkan perhuruf darinya, sehingga semua anggota tubuhku berharap mempunyai pendengaran yang bisa menikmatinya. Kemudian beliau ditanya lagi, bagaimana cara engkau mencari budi pekerti itu?". Beliau menjawab: "Aku mencarinya ibarat pencarian seorang ibu yang kehilangan anak satu-satunya."

وقيل لامامنا الشافعي رضي الله عنه كيف شهوتك للأدب ؟ فقال اسمع بالحرف منه فتود اعضاء ان لها اسماعا تتنعم به ، وقيل وكيف طلبك له ؟ قال طلب المرأة المضلة ولدها وليس لها غيره

Adab memiliki peran sentral dalam dunia pendidikan, oleh karena itu adab harus menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan, agar ilmu yang didapat menjadi bermanfaat dan mendapat keberkahan, baik bagi peserta didik maupun bagi pendidik, karena keduanya sangat membutuhkan dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan yang K.H. Hasyim 'Asy'ari sampaikan: (Asy'ari, 1994: 11)

وبان الأدب كما يحتاج اليه المتعلم في احوال تعلمه يتوقف عليه المعلم في مقامات تعليمه

Tanpa adab dunia pendidikan berjalan tanpa ruh dan makna. Lebih dari itu, salah satu penyebab utama hilangnya keberkahan dalam dunia pendidikan adalah kurangnya perhatian civitas akademiknya dalam masalah adab. Az-Zarnuji mengatakan:

رايت كثيرا من طلاب العلم في زمننا يجدون الى العلم ولا يصلون او من منافعه وثمراته وهي العمل به والنشر يحرمون لما انهم اخطوا طرائقه وتركوا شرائطه

“Banyak dari para pencari ilmu yang sebenarnya mereka sudah bersungguh-sungguh menuntut ilmu, namun mereka tidak merasakan nikmatnya ilmu, hal ini disebabkan mereka meninggalkan atau kurang memperhatikan adab dalam mencarinya.” (Zarnuji, : 3)

Kemudian K.H. Hasyim ‘As’ari telah memaparkan rumusan kaidah penting akan urgensinya adab. Beliau berkata:

وقال بعضهم التوحيد يوجب الايمان فمن لا ايمان له لا توحيد له والايمان يوجب الشريعة فمن لا شريعة له لا ايمان له ولا توحيد له والشريعة توجب الادب فمن لا ادب له لا شريعة له ولا ايمان له ولا توحيد له

“Kaitannya dengan masalah adab sebagian ulama berpendapat bahwa tauhid itu mengharuskan adanya iman. Barangsiapa tidak beriman, maka berarti ia tidak bertauhid. Iman juga mengharuskan adanya syari’at. Barang siapa tidak bersyari’at, maka ia tidak beriman dan juga tidak bertauhid. Syari’at juga mengharuskan adanya adab. Barang siapa yang tidak mempunyai adab, maka ia tidak bersyari’at, tidak beriman dan tidak bertauhid (kepada Allah SWT)” (Asy’ari, 1994: 11)

Dari hadits dan perkataan para Ulama di atas, K.H. Hasyim Asy’ari menulis kesimpulan akan pentingnya adab, beliau berkata:

فهذه كلها نصوص صريحة واقوال مؤيدة بنور الالهام مفصحة بأن جميع الأعمال الدينية قلبية كانت او بدنية قولية او فعلية لايعتبر شيء منها إلا ان كان محفوقا بالمحاسن الأدبية والمحامد الصفاتية والمكارم الخلقية وبان تحلية العمل بالادب عاجلا علامة قبوله اجلا وبان الأدب كما يحتاج اليه المتعلم في احوال تعلمه يتوقف عليه المعلم في مقامات تعليمه

“Berdasarkan beberapa hadits rasulillah saw. dan keterangan para ulama di atas, kiranya tidak perlu diragukan lagi betapa luhurnya kedudukan adab, karena tanpa adab dan perilaku terpuji maka apapun amal ibadah yang dilakukan seseorang tidak akan diterima di sisi Alloh swt. Baik menyangkut amal qolbiyah (hati), badaniyah (badan), qauliyah (ucapan), maupun fi’liyah (perbuatan), Dan Sesungguhnya menghiasi amal perbuatan dengan budi pekerti yang baik di waktu sekarang itu merupakan tanda diterimanya amal di waktu yang akan datang, dan sebagaimana adab sangat dibutuhkan oleh pelajar dalam pembelajarannya, adab juga menjadi hal yang menentukan kemuliaan seorang pendidik”. (Asy’ari, 1994: 9)

B. Pembahasan/Analisis

1. Penerapan Adab Dalam Pendidikan Menurut K.H. Hasyim Asy'ari

Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek kedunian (Asy'ari, 1994: 22). Oleh karena itu, K.H. Hasyim Asy'ari memberikan konsep atau tata cara penerapan adab dalam proses pendidikan. Berikut rincian yang terdapat dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*:

a) Adab Peserta Didik/Pelajar

1) Adab Peserta Didik Terhadap Dirinya Sendiri

a) Membersihkan hati dari akhlak tercela.

Seorang peserta didik harus menyucikan dan membersihkan hati dari segala kepalsuan, noda hati, dengki, iri hati, aqidah yang buruk dan akhlak tercela agar mudah menerima ilmu, menghafal, menyingkap makna-maknanya yang terdalam dan memahami makna-makna yang samar. Hal itu sangat penting untuk menyiapkan diri peserta didik yang bersangkutan dalam menerima dan memahami ilmu pengetahuan secara mendalam. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari; (Asy'ari,1994: 24)

ان يطهر قلبه من كل غش ودينس وغل وحسد وسوء عقيدة وسوء خلق ، ليصلح بذلك

لقبول العلم وحفظه والاطلاع على دقائق معانيه والفهم لغوامضه

Jika hati telah dibersihkan maka akan nampak keberkahan dan perkembangannya, layaknya tanah yang disiapkan dengan baik, maka apa yang ditanam akan tumbuh dengan baik. Dalam hadits “Sesungguhnya dalam tubuh ada seonggok daging, jika ia baik maka seluruh tubuh akan baik, jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh, ketahuilah bahwa seonggok daging tersebut adalah hati.”, seperti dikutip dari (Manshur: 12)

فإذا طيب العلم ظهرت بركته، ونما كما ينمو زرعها، ويزكو إذا طيبت وفي الحديث أن
في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله، وإذا فسدت فسد الجسد كله، ألا وهي
القلب

b) Memperbaiki niat dalam mencari ilmu.

Peseta didik harus memperbaiki niat dalam mencari ilmu, dengan tujuan untuk mencari ridha Allah SWT, serta mampu mengamalkannya, menghidupkan syari’at, untuk menerangi hati, menghiasi batin dan mendekatakn diri kepada Allah SWT. Tidak bertujuan untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi, misalnya menjadi pimpinan, jabatan, harta benda, mengalahkan teman saingan, biar dihormati masyarakat dan sebagainya. (Asy’ari, 1994: 25)

أن يحسن النية في طلب العلم بأن يقصد به وجه الله عز وجل والعمل به وإحياء الشريعة
وتنوير قلبه وتحلية باطنه و التقرب من الله تعالى ولا يقصد به الاغراض الدنيوية من
تحصيل الرياسة والجاه والمال ومباهاة الاقران وتعظيم الناس له ونحو ذلك

Dikutip dari Jama'ah (2018: 142) “ Sufya ats-Tsauriauri berkata: *aku tidak memperbaiki sesuatu yang lebih sulit daripada niatku*”

قال سفيان الثوري: ما عالجت شيئاً أشد من نيتي

Ilmu adalah salah satu ibadah dan usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, jika niat penuntutnya ikhlas, maka ilmu akan mudah diterima, tumbuh dan berkembang keberkahannya. (Jama'ah, 2018: 142)

c) Tidak menunda-nunda waktu untuk belajar.

Peserta didik harus berusaha sesegera mungkin memperoleh ilmu diwaktu masih belia dan memanfaatkan sisa umurnya. Jangan sampai tertipu dengan menunda-nunda belajar dan terlalu banyak berangan-angan, karena setiap jam akan melewati umurnya yang tidak mungkin diganti ataupun ditukar”. (Asy'ari, 1994: 25)

أن يبادر بتحصيل العلم شبابه و أوقات عمره, ولا يغتأ بحدع التسويف والتأميل, فإن كل ساعة تمر من عمره لا بدل لها ولا عوض عنها

Seorang pelajar harus memutuskan urusan-urusan yang merepotkan yang mampu ia lakukan, juga perkara-perkara yang bisa menghalangi kesempurnaan mencari ilmu, serta mengerahkan segenap kemampuan dan bersungguh-sungguh dalam menggapai keberhasilan. Maka sesungguhnya hal itu akan menjadi pemutus jalan proses belajar. Karena itu ulama salaf menganjurkan penuntut ilmu agar merantau meninggalkan keluarga dan negerinya sebagai

orang asing. Karena jika pemikirannya bercabang maka ia akan kesulitan dalam mengetahui hakikat-hakikat dan hal-hal yang detail.

(Manshur: 12)

ويقطع ما يقدر على قطعه من العلايق الشاغلة والعوايق المانعة عن تمام الطلب وبذل
الاجتهاد وقوة الجد في التحصيل، فإنها كقواطع الطريق. ولذلك استحب السلف التغرب
عن الأهل والبعد عن الوطن قليلاً للشواغل، لأن الفكرة إذا توزعت قصرت عن درك
الحقائق

d) Bersikap *qana'ah*.

Qana'ah adalah puas dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan tenangnya hati dengan ketetapan itu. Seperti disampaikan oleh (kahthani, Juz 1: 391)

مفهوم القناعة: هي الرضا بما قسم الله تعالى وراحة القلب بذلك

Peserta didik harus menerima apa adanya (*qana'ah*) berupa segala sesuatu yang mudah ia dapat, baik itu berupa makanan atau pakaian, karena dengan sabar atas kehidupan yang berada dibawah garis kemiskinan ia akan leluasa dalam mencari ilmu, serta dapat menanggulangi morat-maritnya hati akibat terlalu banyaknya angan-angan dan keinginan, sehingga sumber-sumber hikmah akan mengalir kedalam hati. (Asy'ari, 1994: 25)

أن يقنن من القوت واللباس بما تيسر وإن كان يسيراً، ومن اللباس بما ستر مثله، وإن
كان خلقاً بالصبر على ضيق العيش، ينال سعة العلم ويجمع شمل القلب عن متفرقات
الأمال، فتفجر فيه ينابيع الحكم

Imam Malik berkata (dalam Jama'ah, 2018: 146) “ Seseorang tidak akan mencapai apa yang ia inginkan dari ilmu ini sebelum ia didera kemiskinan, namun dia tetap mendahulukan ilmu atas segala sesuatu.”

لا يبلغ احد من هذا العلم ما يريد حتى يضر به الفقر ويؤثره على كل شيء

e) Manajemen waktu belajar.

Peserta didik harus bisa membagi seluruh waktu dan menggunakannya setiap kesempatan dari umurnya, sebab umur yang tersisa itu tidak ada nilainya. Waktu yang paling ideal dan baik digunakan oleh para pelajar yaitu waktu sahur digunakan untuk menghafalkan, waktu pagi digunakan untuk membahas pelajaran, waktu tengah hari digunakan untuk menulis dan waktu malam digunakan untuk meninjau ulang dan mengingat pelajaran. (Asy'ari, 1994: 26)

إن يقسم أوقات ليله ونهاره، ويغتتم ما بقي من عمره إن بقية العمر لا قيمة لها، وأجود الأوقات للحفظ الأسحر، وللبحث الأبرار، وللكتابة وسط النهار، وللمطالعة والمذاكرة الليل، وحفظ الليل أنفع من حفظ النهار، ووقت الجوع أنفع من وقت الشبع

Sedangkan tempat yang paling baik digunakan untuk menghafalkan adalah di dalam kamar dan setiap tempat yang jauh dari perkara yang bisa membuat lupa. Tidak baik menghafalkan pelajaran didepan tumbuh-tumbuhan, tanaman-tanaman yang hijau, di tepi sungai dan ditempat-tempat yang ramai. (Manshur, 2018: 13)

وأجود الأماكن للحفظ كل مكان بعيد عن الملهيات، كالنبات، والخضرة، والأنهار،
 أن يقسم أو قات وقوارع الطرق، وضجيج الأصوات، لأنها تمنع من خلو القلب غالباً
 ليله و نهاره ويغتنم ما بقي من عمره

f) Menyedikitkan makan dan minum

Seorang peserta didik hendaknya mempersedikitkan makan dan minum, karena apabila perut dalam keadaan kenyang maka akan menghalangi semangat ibadah dan badan menjadi berat.

أن يقلل الأكل و الشرب فان الشبع يمنع من العبادة ويثقل البدن

Salah satu *faedah* mempersedikitkan makan adalah badan menjadi sehat dan mencegah penyakit tubuh. Karena penyebab hinggapnya penyakit adalah terlalu banyak makan dan minum. Sedangkan sehatnya hati itu terhindar dari perbuatan lacur, melampaui batas dan sombong, dan tidak tampak seorangpun dari para kekasih Allah, para pemimpin umat dan para ulama' yang terpilih yang bersifat atau mempunyai ciri seperti itu; banyak makan dan tidak akan terpuji karenanya. Banyak makan akan menjadikannya pada binatang yang tidak berakal dan dipersiapkan untuk bekerja. (Asy'ari, 1994: 26)

g) Bersikap *wira'i*.

Wira'i adalah meninggalkan sesuatu yang masih ada kemungkinan haram, atau kemungkinan makruh/tidak disukai. Sebagaimana disampaikan oleh ('Audah, Juz 254: 19):

معنى الورع أن تترك أمراً من الأمور تورعاً لاحتمال أن يكون محرماً، أو لاحتمال أن يكون مكروهاً

Peserta didik hendaklah bersifat *wira'i* serta berhati-hati dalam setiap keadaan, memperhatikan kehalalan makanannya, baik itu berupa makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal dan setiap sesuatu yang ia butuhkan, agar hatinya terang dan pantas untuk menerima ilmu, cahaya ilmu dan mengambil kemanfaatan ilmu. (Asy'ari, 1994: 27)

أن يواخذ نفسه بالورع و الاختياط في جميع شأنه ويتحرى الحلال في طعامه وشرابه ولباسه ومسكنه، وفي جميع ما يحتاج إليه هو و عياله ليستثير قلبه، ويصلح لقبول العلم ونوره، والنفع به

h) Menghindari makanan penyebab lupa.

أن يقلل استعمال المطاعم التي بي من اسباب البلادة وضعف الحواس

Peserta didik Harus mempersedikit makan yang merupakan salah satu sebab tumpulnya otak (*dedel*: Jawa), lemahnya panca indra, seperti buah apel yang masam, kacang sayur, minum cuka', begitu juga makanan yang menimbulkan banyak dahak, yang dapat mempertumpul akal pikiran dan memperberat badan, seperti terlalu banyak minum susu, makan ikan dan lain sebagainya. Sebaiknya ia juga menjauhkan diri dari hal-hal yang menyebabkan lupa secara khusus seperti memakan makanan yang telah dimakan tikus, membaca tulisan di pathok pekuburan, masuk di antara dua ekor

unta yang ditarik dan menjatuhkan kutu dalam keadaan hidup.
(Asy'ari, 1994: 27)

i) Mengatur waktu tidur, istirahat dan refresing.

أن يقلل نومه ما لم يلحقه ضرر في بدنه وذهنه

Pesrta didik hendaknya berusaha untuk mengurangi tidur selama tidak menimbulkan bahaya pada tubuh dan akal pikirannya. Jam tidur tidak boleh melebihi dari delapan jam dalam sehari semalam. Dan itu sepertiga dari waktu satu hari (dua puluh empat jam). Jika keadaannya memungkinkan untuk beristirahat kurang dari sepertiganya waktu dalam sehari semalam maka ia dipersilahkan untuk melakukannya. Apabila ia merasa terlalu lelah, maka tidak ada masalah untuk memberikan kesempatan beristirahat terhadap dirinya, hatinya dan penglihatannya dengan cara mencari hiburan, bersantai ke tempat-tempat hiburan sekiranya pulih kembali dan tidak menyia-nyiakan waktu. (Asy'ari, 1994: 28)

j) Meninggalkan pergaulan yang tidak bermanfaat

أن يترك العشرة فإن تركها من أهم ما ينبغي لطالب العلم

Peserta didik harus meninggalkan pergaulan. Karena meninggalkannya itu lebih penting dilakukan bagi pencari ilmu, apa lagi bergaul dengan lawan jenis khususnya, jika terlalu banyak bermain dan sedikit menggunakan akal fikiran, karena watak dari manusia adalah banyak mencuri kesempatan. Bahaya dari pergaulan adalah menyia-nyiakan umur tanpa guna dan berakibat

hilangnya agama, apabila bergaul bersama orang yang tidak beragama. Jika ia membutuhkan orang yang bisa menemaninya, maka orang itu harus shaleh, kuat agamanya, takut kepada Allah, wira'i, bersih hatinya, banyak berbuat kebaikan, sedikit berbuat kejelekan, memiliki harga diri yang baik, sedikit perselisihannya. Jika ia lupa, maka temannya mengingatkan, dan bila ia ingat, maka berarti temannya telah menolongnya. (Asy'ari, 1994: 28)

Dalam hal penerapan adab pribadi peserta didik, terlihat bahwa K.H. Hasyim Asy'ari lebih menekankan kepada pendidikan ruhani atau pendidikan jiwa, meski demikian pendidikan jasmani tetap diperhatikan, khususnya bagaimana mengatur makan, minum, tidur dan sebagainya. Makan dan minum tidak perlu terlalu banyak dan sederhana, seperti anjuran Rasulullah Muhammad SAW., serta jangan banyak tidur, dan jangan suka bermalas-malasan. Banyakkan waktu untuk belajar dan menuntut ilmu pengetahuan, isi hari-hari dan waktu yang ada dengan hal-hal yang bermanfaat.

2) Adab Peserta Didik Terhadap Pendidik.

Adab orang yang menuntut ilmu (peserta didik, murid, santri, pelajar) ketika bersama-sama dengan gurunya ada dua belas macam budi pekerti, yaitu :

- a) Mempertimbangkan dan istikharah dalam mencari pendidik yang tepat.

ينبغي للطالب أن يقدم النظر ويستخير الله تعالى فيمن يأخذ العلم عنه ويكتسب حسن الاخلاق والاداب منه ويتحرى في كونه ممن كملت أهليته وتحققت شفقتة، وطهرت مروءته وعرفت عفته، واشتهرت صيالته، وكان احسن تعليماً وأجور تفهيماً

Hendaknya peserta didik terlebih dahulu berangan-berangan dan berpikir yang mendalam kemudian melakukan shalat istikharah, kepada siapa ia harus mengambil ilmu dan mencari bagusnya budi pekerti. Jika memungkinkan seorang pelajar, hendaklah memilih guru yang sesuai dalam bidangnya, ia juga mempunyai sifat kasih sayang, menjaga muru'ah, menjaga diri dari perbuatan yang merendahkan mertabat seorang guru. Ia juga seorang yang bagus metode pengajaran dan pemahamannya.

Diriwayatkan dari sebagian ulama' *salaf*: "Ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil atau belajar agama kalian". (Asy'ari, 1994: 29)

، وعن السلف: هذا العلم دين فانظروا عن تأخذون دينكم

b) Mencari dan memilih seorang pendidik yang berkualitas.

يجتهد أن يكون الشيخ ممن له على العلوم الشرعية تمام اطلاع وله ممن يوثق به من مشايخ عصره كثرة بحث وطول اجتماع

Hendaknya peserta didik bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru, ia termasuk orang yang mempunyai perhatian khusus terhadap ilmu syari'at dan termasuk orang-orang yang dipercaya oleh para guru-guru pada zamannya, sering diskusi serta lama

dalam perkumpulan diskusinya, bukan termasuk orang-orang yang mengambil ilmu berdasarkan makna yang tersurat dalam sebuah teks dan tidak dikenal guru-guru yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi. Imam kita as-Syafi'i berkata: "Barang siapa yang mempelajari ilmu fiqh hanya memahami makna-makna yang tersurat saja, maka ia telah menyia-nyiakan beberapa hukum". (Asy'ari, 1994: 29)

c) Mena'ati perintah dan nasihat guru.

أن ينقاد لشيخه في أموره ولا يخرج عن رأيه وتدبيره

Yakni menurut terhadap gurunya dalam segala hal dan tidak keluar dari nasehat-nasehat dan aturan-aturannya. Bahkan, hendaknya hubungan antara guru dan muridnya itu ibarat pasien dengan dokter spesialis. Sehingga ia minta resep sesuai dengan anjurannya dan selalu berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh ridlanya terhadap apa yang ia lakukan dan bersungguh sungguh dalam memberikan penghormatan kepadanya dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara melayaninya. Hendaknya seorang pelajar tahu bahwa merendahkan diri di hadapan gurunya merupakan kemulyaan, kertundukannya kepada gurunya merupakan kebanggaan dan tawadlu' dihadapannya merupakan keterangkatan derajatnya. (Asy'ari, 1994: 29)

d) Mengagungkan dan menghormati pendidik.

أن ينظر إليه بعين الاجلال والتعظيم ويعتقد فيه درجة الكمال

Yakni memandang guru dengan pandangan bahwa dia adalah sosok yang harus dimuliakan dan dihormati dan berkeyakinan bahwa guru itu mempunyai derajat yang sempurna. Karena pandangan seperti itu paling dekat kepada kemanfaatan ilmunya. Abu Yusuf berkata: “Aku mendengar para ulama’ *salaf* berkata: “Barang siapa yang tidak mempunyai sebuah (*I’tiqad*) keyakinan tentang kemuliaan gurunya, maka ia tidak akan bahagia. Maka bagi pelajar jangan memanggil guru dengan menggunakan kata “kamu” dan juga jangan memanggil dengan namanya. Bahkan ia harus memanggil dengan: ” *Yaa Sayyidi*”, wahai tuanku atau “*Yaa Ustadzi*”, wahai guruku. Juga ketika seorang guru tidak berada ditempat, maka pelajar tidak diperkenankan memanggil dengan sebutan namanya kecuali apabila nama tersebut disertai dengan sebutan yang memberikan pengertian tentang keagungan seorang guru, seperti apa yang di ucapkan pelajar:”*as-Syekh, al-Ustadz* berkata begini, begini“atau “guru kami berkata”dan lain sebagainya. (Asy’ari, 1994: 30)

- e) Menunaikan hak-hak pendidik, mengingat segala jasa-jasanya, dan mendoakannya semasa hidup dan wafatnya.

أن يعرف له حقه ولا ينسى له فضله وان يدعو له مدة حياته وبعد مماته

Hendaknya pelajar mengetahui kewajibannya kepada gurunya dan tidak pernah melupakan jasa-jasanya, keagungannya dan kemulyaannya, serta selalu mendoakan kepada gurunya baik ketika

beliau masih hidup atau setelah meniggal dunia. Selalu menjaga keturunannya, para kerabatnya dan orang-orang yang beliau kasihi, dan selalu menekankan terhadap dirinya sendiri untuk selalu berziarah kemakam beliau untuk memintakan ampun, memberikan sodaqah atas nama beliau, selalu menampakkan budi pekerti yang bagus dan memberikan petunjuk kepada orang lain yang membutuhkannya, disamping itu pelajar harus selalu menjaga adat istiadat, tradisi dan kebiasaan yang telah dilakukan oleh gurunya baik dalam masalah agama atau dalam masalah keilmuan, dan menggunakan budi pekerti sebagaimana yang telah dilakukan oleh gurunya, selalu setia, tunduk dan patuh kepadanya dalam keadaan apapun dan dimanapun ia berada. (Asy'ari, 1994: 30)

f) Sabar terhadap perlakuan kasar atau akhlak yang buruk dari gurunya.

أن يتصبر على جفوة تصدر من الشيخ أو سوء خلقه

Pelajar harus mengekang diri, untuk berusaha sabar tatkala hati seorang guru sedang gundah gulana, marah, murka atau budi pekerti, prilaku beliau yang kurang diterima oleh santrinya. Hendaklah hal tersebut tidak menjadikan pelajar lantas meninggalkan guru (tidak setia) bahkan ia harus berpikir positif kepada pendidik, dengan berkeyakinan atau i'tiqad bahwa seorang guru itu mempunyai derajat yang sempurna, dan berusaha sekuat tenaga untuk menafsiri, menakwili semua pekerjaan-pekerjaan yang ditampakkan dan dilakukan oleh seorang guru bahwasanya yang benar adalah

kebalikannya, dengan pena'wilan dan penafsiran yang baik. (Asy'ari, 1994: 31)

- g) Meminta izin terlebih dahulu jika ingin mengunjunginya atau duduk di majlisnya.

peserta didik harus meminta izin terlebih dahulu setiap kali hendak memasuki ruangan pribadi guru, baik ketika guru sedang sendirian maupun sedang dengan orang lain. maka wajib bagi peserta didik memperhatikan tata krama ketika mau bertemu pendidik baik dari segi waktu, tempat dan cara menemuinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari; (Asy'ari, 1994: 32)

أن لا يدخل على الشيخ في غير المجلس العام الا باستئذان سواء كان الشيخ وحده أو كان معه غيره.

- h) Hendaknya duduk dengan sopan di hadapan guru. (Asy'ari, 1994: 34)

أن يجلس أمام الشيخ بالأدب

Peserta didik hendaknya duduk di hadapan pendidik dengan penuh etika dan tata krama. Misalnya duduk bersimpuh diatas kedua lututnya, seperti duduk tasyahud.

- i) Berkomunikasi dengan guru secara santun dan lembut. (Asy'ari, 1994: 36)

أن يحسن خطابه مع الشيخ بقدر الامكان. فان أراد استفتاده تلتطف في الوصول الى ذلك

Peserta didik hendaknya berbicara dengan baik kepada pendidik semaksimal mungkin. Apabila ingin meminta penjelasan lebih dalam

maka sebaiknya menyampaikannya dengan perkataan yang halus atau sopan.

- j) Selalu menunjukkan sikap yang senang, semangat, ataupun antusias dalam menerima pelajaran dari seorang guru. (Asy'ari, 1994: 37)

Jika peserta didik mendengarkan penjelasan pendidik tentang hukum suatu masalah, suatu pelajaran, cerita ataupun membacakan sya'ir sedangkan peserta didik sudah mengetahui atau menghafalnya maka peserta didik hendaknya mendengarkan pendidik dengan seksama seolah-olah ingin mendapatkan pelajaran itu dan gembira layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran itu sama sekali. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

إذا سمع الشيخ يذكر حكماً في مسألة أو فائدة أو يحكي حكاية أو ينشد شعراً وهو يحفظ ذلك
أصغى اصغاء مستفيد له في الحال متعطش إليه فرح به كأنه لم يسمعه قط

- k) Tidak mendahului guru dalam menjelaskan masalah atau menjawab pertanyaan. (Asy'ari, 1994: 38)

Peserta didik hendaknya tidak mendahului pendidik dalam menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan. Begitu juga tidak boleh menjelaskan dan menjawab bersamaan dengan pendidik.

أن لا يسبق الشيخ إلى شرح مسألة أو جواب سؤال ولا يسأله منه ولا يظهر معرفته به
أو أدركه له

- l) Ketika menerima atau memberikan sesuatu, hendaknya dengan tangan kanan.

Apabila pendidik memberikan sesuatu kepada peserta didik, maka sebaiknya peserta didik menerimanya dengan tangan kanan. Jika peserta didik mau menyerahkan lembaran kertas yang sedang dia pegang untuk dibaca, lembaran cerita maupun lembaran-lembaran tulisan syara', dan sejenisnya, maka hendaklah peserta didik membuka lembaran-lembaran dan mengangkatnya untuk dierahkan kepada pendidik. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari; . (Asy'ari, 1994: 39)

إذا ناوله الشيخ شيئاً تناوله باليمين، فإن كان ورقة يقرؤه كفتياً، أو قصة أو مكتوب شرع ونحو ذلك نشرها ثم رفعها إليه

3) Adab Peserta Didik Terhadap Pelajarannya.

Akhlaq peserta didik terhadap pelajarannya dan hal-hal yang harus ia pegang ketika bersama-sama dengan guru dan teman-temannya.

Mengenai hali ini ada sepuluh etika, yaitu :

a) Memulai belajar dengan ilmu-ilmu yang hukumnya *fardhu 'ain*

Hendaknya pelajar memulai pelajaran dengan pelajaran-pelajaran yang sifatnya *fardlu 'ain*, yaitu:

- 1) Ilmu *Tauhid* yang berkaitan dengan Dzat Allah Yang Maha Tinggi.
- 2) Ilmu *Tauhid* yang mempelajari sifat-sifat Allah Swt.
- 3) Ilmu Fiqih. Dengan mempelajari ilmu fiqih, dapat memperkuat ketaatan peserta didik.

4) Ilmu *Tasawuf*. Dengan mempelajari ilmu tasawuf, peserta didik dapat mengetahui tentang kondisi-kondisi jiwa, hal-hal yang menipu dan menggoda jiwa, dan sejenisnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari (Asy'ari, 1994: 43);

أن يبدأ بفرض عينه فيحصل أولاً أربعة علوم, علم الذات العالية, وعلم الصفات, وعلم
الفقه, وعلم الاحوال

Apabila pelajar (murid) termasuk orang-orang yang mempunyai harta melimpah (*min jumlatil agniya*'), maka ia harus mempelajari ilmu yang mempunyai kaitan dengan harta tersebut, sehingga tidak mengamalkan atau mengimplementasikan sebuah ilmu sebelum ia mengerti hukum-hukumnya.

b) Belajar al-Qur'an, al-Hadits, aqidah, tata bahasa, dan seterusnya guna memperkuat ilmu-ilmu yang bersifat *fardhu 'ain*. (Asy'ari, 1994: 44)

Setelah murid mempelajari ilmu-ilmu yang bersifat *fardhu 'ain* maka hendaklah dalam langkah selanjutnya ia mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kitab Allah (*Tafsir al-Qur'an*) sehingga ia mempunyai keyakinan dan *i'tiqad* yang sangat kuat.

أن يتبع فرض عينه بتعليم كتاب الله العزيز فيتقنه اتقاناً جيداً

c) Bagi pelajar pemula hendaknya menghindari perbedaan pendapat para ulama.

أن يخذر في ابتداء أمره من الاشتغال في الاختلاف بين العلماء

Seorang yang baru belajar harus bisa menahan diri dan tidak terjebak dalam pembahasan mengenai hal-hal yang masih terdapat perbedaan pandangan, tidak ada persamaan persepsi di antara para ulama' (*khilafiah*) secara mutlak baik yang berhubungan dengan pemikiran-pemikiran atau yang bersumber dari Tuhan, karena apabila hal itu masih dilakukan oleh pelajar maka sudah barang tentu akan membuat hatinya bingung, dan membuat akal fikiran tidak tenang. (Asy'ari, 1994: 45)

- d) Mengoreksi kebenaran materi bacaan sebelum menghafalnya kepada pendidik.

Hendaknya peserta didik mengoreksi apa yang dia baca sebelum menghafalkannya, dengan koreksian yang bagus, baik kepada pendidik maupun orang lain yang sudah ahlinya. Setelah itu peserta didik menghafalkannya dengan hafalan yang kuat, lalu mengulang-ulang hafalannya dengan pengulangan yang rutin. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari; (Asy'ari, 1994: 45)

أن يصح ما يقرؤه قبل حفظه تصحيحاً جيداً أما على غيره ممن يتقنه

Setelah menghafalkan materi pelajaran, hendaklah di ulang-ulangi sesering mungkin dan menjadikan kegiatan *taqrar* sebagai *wadhifah*, kebiasaan yang dilakukan setiap hari. Janganlah menghafalkan sesuatu sebelum diteliti, ditashih oleh seorang *kyai* atau orang yang mempunyai kemampuan dalam bidang itu, karena akan mengakibatkan, menimbulkan akses yang negatif. Misalnya

merubah makna atau arti dari kalimat tersebut. Dan telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu bahwa ilmu pengetahuan itu tidak di ambil dari sebuah kitab atau buku, tetapi diambil dan diperoleh dari seorang guru karena hal itu merupakan kerusakan yang sangat berbahaya. (Asy'ari, 1994: 46)

- e) Mempelajari hadits dan *ulumul hadits* serta ilmu-ilmu yang ada kaitannya.

Peserta didik tidak boleh mengabaikan belajar hadits dan *ulumul hadits*, meneliti sanad-sanadnya, status hukumnya (*shahih, hasan, dho''if*), isi kandungannya, redaksi matannya, dan sejarah kemunculannya. Sesungguhnya hadits adalah salah satu dari dua sumber utama ilmu syariat sekaligus penjelas terhadap banyak bagian dari sumber utama ilmu syariat yang lain, yaitu al- Qur'an. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari; (Asy'ari, 1994: 46)

أن يبكر لسماع العلم لاسيما الحديث ولا يهمل الاشتغال به ويعلمه والنظر في اسناده
واحكامه وفوائده ولغته وتوارخه

- f) Memberi catatan tentang hal-hal yang dinilai penting

إذا شرح محفوظاته المختصرات وضبط ما فيهما من الاشكالات والفوائد المهمات انتقل الى
بحث المبسوطات مع المطالعة الدائمة وتعليق ما يمر به او يسمعه

Apabila peserta didik menjelaskan kitab-kitab ringkasan yang dihafal dan menandai bagian-bagian yang sulit maupun materi-materi pelajaran yang penting, maka peserta didik sebaiknya

berpindah pada kitab-kitab yang isinya lebih luas disertai belajar yang rutin dan memberi keterangan (catatan kaki) seperti ketika membaca atau mendengar materi-materi pelajaran yang bagus, permasalahan permasalahan yang rumit, masalah-masalah *furu'* yang langka. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari; (Asy'ari, 1994: 47)

- g) Berusaha selalu Mengikuti dan terlibat di majlis belajar. (Asy'ari, 1994: 48)

أن يلزم حلقة شيخه في التدريس و الاقراء اذا أمكن

Pelajar harus selalu mengikuti halaqah, diskusi dan musyawarah dengan gurunya dalam setiap pelajaran, kalau memungkinkan ia membacakannya. Karena hal itu apabila dilkauan oleh santri maka ia akan selalu mendapat kebaikan, menghasilkan setiap sesuatu yang ia harapkan, cita-citakan, memperoleh sopan santun yang baik serta mendapatkan keutamaan dan kemuliaan.

- h) Mengucapkan salam ketika menghadiri majlis.

اذا حضر مجلس الشيخ يسلم على الحاضرين

Apabila pelajar menghadiri majlis guru, hendaklah ia mengucapkan salam kepada orang yang telah hadir pada forum tersebut dengan suara yang bisa mereka dengar dengan jelas, apalagi terhadap seorang guru dengan memberikan penghormatan yang lebih tinggi dan memulyakan. Begitu juga apabila santri keluar dari forum tersebut. (Asy'ari, 1994: 49)

- i) Tidak malu bertanya atau meminta penjelasan terhadap hal-hal yang tidak dimengerti.

أن لا يستحي من سؤال ما أشكل عليه و تفهم مالم يعقله بتلطف وحسن خطاب وأدب
وسؤال

Peserta didik tidak boleh malu untuk bertanya perihal materi pelajaran yang sulit dipahami; atau meminta penjelasan tentang materi pelajaran yang tidak dimengerti, dengan lemah lembut, tutur kata yang bagus dan penuh tata krama. Peserta didik tidak boleh bertanya tentang sesuatu yang bukan pada tempatnya, kecuali ada kepentingan atau meyakini bahwa guru memperkenankan hal tersebut. Apabila guru tidak menjawab, maka hendaknya ia jangan memaksannya, namun apabila belaiu menjawab dan kebetulan salah, maka santri tidak boleh menolaknya seketika. (Asy'ari, 1994: 50)

- j) Mentaati giliran dalam belajar

أن يراعي نوبته فلا يتقدم عليها بغير رضا من هي له

Peserta didik harus mentaati urutan giliran, sehingga dia tidak boleh mendahului giliran orang lain dengan tanpa izin. Urutan giliran antrian didasarkan pada waktu kehadiran peserta didik di majelis guru dan hak giliran itu tidak gugur sebab kepergian peserta didik yang bersangkutan untuk suatu keperluan mendesak, misalnya; wudlu, buang hajat, jika peserta didik tersebut bermaksud kembali sesudah itu. . (Asy'ari, 1994: 51)

- k) Duduk di hadapan guru dengan sopan santun.

أن يكون جلوسه بين يدي الشيخ على ما تقدم تفصيله وهيأته في أدبه مع الشيخ

Peserta didik harus Menjaga kesopanan saat duduk dihadapan guru, ketika mengikuti kegiatan belajar dan juga harus memperhatikan kebiasaan, tradisi yang selama ini dipakai, diterapkan oleh *ustadz* dalam mengajar. (Asy'ari, 1994: 52)

l) Fokus pada satu bidang studi atau tempat belajar.

Yakni pelajar hendaknya menekuni pelajaran secara seksama dan perhatian dan tidak berpindah pada pelajaran yang lain sebelum pelajaran yang pertama bisa dipahami dengan baik, tidak boleh pindah baik dari negara ke negara yang lain, atau dari satu *madrasah* ke madrasah yang lain kecuali darurat dan ada keperluan yang sangat mendesak. Karena hal itu akan menimbulkan berbagai macam persoalan, membuat hati menjadi resah, gundah dan menyia-nyiakan waktu dengan percuma tanpa ada hasilnya. (Asy'ari, 1994: 53)

أن يثبت على كتاب حتى لا يتركه أبترو, وعلى فن حتى لا يشتغل بفن آخر قبل أن يتقن الأول وعلى بلد حتى لا ينتقل الي بلد آخر

m) Memberi semangat kepada teman-temannya. (Asy'ari, 1994: 54)

أن يرغب الطلبة في التحصيل

Pelajar harus saling memberi semangat dalam menggapai kesuksesan dengan diwujudkan pada kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat serta berpaling dari keresahan yang mengganggu, meringankan biaya. Selain itu pelajar juga harus membentuk hasil-hasil pendidikannya sebagai suatu nasehat dan peringatan yang

berharga pada dirinya, sehingga ilmu itu bisa membawa berkah dan bersinar serta mendapat pahala yang luar biasa.

4) Adab Pelajar Terhadap Kitab Atau Buku Pelajaran.

- a) Berupaya keras untuk memperoleh buku yang dibutuhkannya dengan membeli atau meminjam.

ينبغي للطالب العلم أن يعتنى بتحصيل الكتاب المحتاج إليها بما أمكنه بشراء والا فإجارة
او عارية

Pelajar hendaknya berusaha dalam memperoleh buku-buku yang dibutuhkannya, apabila memungkinkan dengan cara membeli dan apabila tidak maka dengan cara menyewa atau meminjam karena itu semua merupakan salah satu alat dalam menghasilkan ilmu pengetahuan, janganlah menganggap bahwa menghasilkan buku-buku tersebut dan juga karena banyaknya koleksi-koleksi buku itu sebagian dari ilmu dan mengumpulkannya akan menambah kepehaman. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh kebanyakan pelajar pada masa ini.

Jika memungkinkan dalam memperolehnya dengan cara membeli maka tidak perlu repot-repot menyalinnya. Sebaiknya tidak menyibukkan diri sendiri dengan menyalin buku-buku tersebut kecuali hanya karena ada sesuatu yang menyebabkan kesulitan dalam memperolehnya, juga karena tidak adanya financial dan upah untuk menyalinnya. Jangan meminjam bila memungkinkan untuk membeli atau menyewanya. (Asy'ari, 1994: 96)

- b) Bila meminjam buku pelajaran hendaknya memanfaatkan dengan baik dan menjaganya agar tidak rusak.

يستحب إعاره الكتاب لمن لا ضرر عليه فيها ممن لا ضرر منه فيها

Pelajar sebaiknya berterimakasih kepada orang yang meminjami tersebut. Dan tidak boleh memperlama jangka pinjaman itu dari pada orang yang dipinjami, selain ada kebutuhan bahkan mengembalikannya dengan cepat-cepat apabila peminjam memerlukannya. Pelajar tidak boleh memperbaiki suatu apapun dari kitab tersebut tanpa izin pemiliknya dan mengoreksinya. (Asy'ari, 1994: 96)

- c) Merawat buku pelajaran ketika memakai dan meletakkannya

Jika pelajar menyalin dari buku/kitab atau *muthola'ah* (membaca ulang) maka janganlah meletakkan dalam tanah dalam keadaan terbentang (terbuka), tapi meletakkannya antara dua buku atau antara dua sesuatu atau juga pada rak-rak buku. Menjaga cara meletakkannya dengan memperhatikan kemuliaan ilmu pengetahuan, derajat kemuliaan atau pengarangnya serta keagungannya, apabila terdapat mushaf (al-Qur'an), maka hendaknya meletakkan paling atas dari semuanya. (Asy'ari, 1994: 97)

إذا انسخ من كتاب أو طالعاه فلا يضعه على الأرض مفروشا، بل يجعله بين كتابين أو

شيئين أو كراسى الكتب المعروفة كيلا يسرع تقطيع حبه

- d) Meneliti isi buku pelajaran ketika membeli atau meminjamkannya.

Apabila peserta didik meminjam atau membeli buku pelajaran, hendaknya dia meneliti bagian awal, akhir, tengah-tengah, urutan bab-babnya dan tulisan buku itu, serta perlu membolak balik buku pelajaran itu lembar demi lembar. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari; (Asy'ari, 1994: 98)

إذا استعار كتابا أو اشتراه تفقد أوله وآخره ووسطه وترتيب أبوابه وكراريسه وتصفح أوراقه

- e) Menyalin isi buku pelajaran dalam keadaan suci dan menghadap kiblat.

إذا نسخ شيئا من كتب العلم الشرعية فينبغي أن يكون على طهارة مستقبل القبلة طاهر البدن و الثياب بحبر طاهرا

Apabila menyalin sesuatu berupa ilmu pengetahuan syariat maka sebaiknya dalam keadaan suci dan menghadap kiblat. Suci badan dan pakaiannya dan juga dengan tinta yang suci. (Asy'ari, 1994: 99)

b) Adab Seorang Pendidik/ Guru

Dalam dunia pendidikan bukan hanya seorang pelajar yang harus memperhatikan tingkah laku dalam proses pembelajaran, akan tetapi seorang pendidik juga harus memperhatikan beberapa penerapan adab dalam proses pengajaran. K.H. Hasyim Asy'ari telah menyebutkan dalam kitabnya, sebagai berikut:

1) Adab Pendidik/ Guru pada dirinya sendiri

- a) Selalu merasa bahwa dirinya diawasi oleh Allah SWT dimanapun dan kapanpun berada. (Asy'ari, 1994: 55)

ان يديم مراقبة الله تعالى في السر والعلانية

Seorang pendidik harus senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT, baik ditempat yang sunyi ataupun ramai. Pengertian *muraqabah* ialah melihat Allah dengan mata hati dan menghubungkannya dengan perbuatan yang dilakukan selama ini. Salah satu ciri *muraqabah* menurut Zunnun al-Misry adalah mengagungkan apa yang diagungkan oleh tuhan dan merendahkan apa yang direndahkan oleh Tuhan. (Qoyyim, Juz 2: 65)

المُرَاقِبَةُ تُعْرَفُ بِهَا: دَوَامُ عِلْمِ الْعَبْدِ، وَتَيَقُّنُهُ بِاطِّلَاعِ الْحَقِّ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى ظَاهِرِهِ وَبَاطِنِهِ
وَقَالَ ذُو النُّونِ: عَلَامَةُ الْمُرَاقِبَةِ إِبْتَارُ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ، وَتَعْظِيمُ مَا عَظَّمَ اللَّهُ، وَتَصَغِيرُ مَا صَغَّرَ

اللَّهُ

- b) Selalu merasa takut kepada Allah SWT dalam segala tingkah dan perbuatan.

ان يلازم خوفه تعالى في جميع حركته وسكاته واقواله وافعاله

Seorang pendidik senantiasa berlaku *khauf* (takut kepada Allah) dalam segala ucapan dan tindakanya, baik ditempat tertutup atau terbuka, karena orang yang alim adalah orang yang selalu dapat menjaga amanat, dapat dipercaya terhadap sesuatu yang dititipkan kepadanya, baik itu berupa ilmu, hikmah, dan perasaan takut kepada Allah. Sedangkan kebalikan dari hal tersebut diatas dinamakan *khianat*. Allah telah berfirman dalam Al Qur'an yang artinya :

“Janganlah kalian semua mengkhianati terhadap Allah dan rasul-Nya dan engkau semua telah mengkhianati terhadap amanat-amanat kalian , sedangkan engkau mengetahuinya.” (Asy’ari, 1994: 55)

Dikutip dari Abu Hafsh (dalam Qoyyim, Juz I: 509):

وَقَالَ: الْخَوْفُ سِرَاجٌ فِي الْقَلْبِ، بِهِ يُبْصَرُ مَا فِيهِ مِنَ الْخَيْرِ وَالشَّرِّ، وَكُلُّ أَحَدٍ إِذَا خَفَّتْهُ هَرَبَتْ مِنْهُ إِلَّا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ، فَإِنَّكَ إِذَا خَفَّتْهُ هَرَبْتَ إِلَيْهِ فَالْخَائِفُ هَارِبٌ مِنْ رَبِّهِ إِلَى رَبِّهِ

“Khauf adalah sebuah lentera dalam hati sebab mengetahui kebaikan dan keburukan. siapa yang takut kepada sesuatu, maka ia akan berlari darinya, tetapi takut kepada Allah justru semakin mendekati-Nya.”

c) Selalu bersikap tenang.

ان يلزم السكينة

Pendidik harus memiliki sifat tenang (*sakinah*) dan tidak gegabah dalam segala hal, karena pendidik adalah suri teladan bagi peserta didik.

Sahabat Umar berkata:” Pelajarilah ilmu dan pelajarilah bersama-sama sehingga bisa menimbulkan sifat wibawa dan sifat tenang “. Sebagian ulama’ salaf mengatakan bahwa :” kewajiban orang-orang yang mempunyai ilmu adalah selalu merendahkan diri kepada Allah AWT, baik ditempat sunyi atau ditempat ramai, menjaga terhadap dirinya sendiri, menghentikan setiap sesuatu yang dirasa menyulitkan dirinya sendiri. (Asy’ari, 1994: 56)

d) Selalu bersikap *wara’*.

ان يلزم الورع

Seorang pendidik hendaknya mempunyai sifat *wara'*. Menurut Ibrahim (: 39), *Wara'* adalah menjaga dari hal-hal yang diharamkan

الورع اى التحرز عن الحرام

Sedangkan menurut Adham (dalam Qoyyim, Juz 2: 24): *Wara'* adalah meninggalkan segala perkara yang syubhat dan yang tidak berfaidah.

قَالَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَدْهَمَ: الْوَرَعُ تَرْكُ كُلِّ شُبْهَةٍ، وَتَرْكُ مَا لَا يَعْنِيكَ هُوَ تَرْكُ الْفَضَائِلِ

e) Selalu bersikap rendah hati.

ان يلازم التواضع

Seorang pendidik hendaknya mempunyai sifat *tawadlu'*. Junaid (dalam Qoyyim, Juz 2: 314) mengatakan “*Tawadlu'* adalah tidak berbangga diri dan suatu bentuk kelembutan dengan sopan santun.”

وَقَالَ الْجُنَيْدُ بْنُ مُحَمَّدٍ: هُوَ خَفْضُ الْجَنَاحِ، وَلِينُ الْجَانِبِ

f) Selalu tunduk kepada Allah SWT.

ان يلازم الخشوع

Menurut Uwaidlah (Juz 5: 254), *Khusyu'* adalah keheningan, ketenangan, kelembutan, martabat, kerendahan hati dan memiliki rasa takut serta selalu merasa diawasi Allah WT.

الخشوع هو السكون والطمأنينة والتؤدة والوقار والتواضع والحامل عليه الخوف من الله
ومراقبته

g) Bersandar dan mengandalkan segala urusannya kepada Allah SWT.

ان يكون تعويله في جميع اموره على الله تعالى

Seorang pendidik harus selalu percaya dan berserah diri kepada Allah SWT dalam segala urusannya.

h) Tidak menjadikan ilmu sebagai tujuan duniawi.

ان لا يجعل علمه سلما يتوصل به الى الاغراض الدنيوية

Seorang ‘alim hendaknya tidak menjadikan ilmunya sebagai perantara untuk mencapai keuntungan yang bersifat duniawi, baik berupa jabatan, harta, didengar oleh orang banyak, terkenal, dan lebih maju dibandingkan dengan teman yang lainnya. (Asy’ari, 1994: 56)

i) Tidak memanjakan peserta didik yang kaya.

ان لا يعظم ابناء الدنيا بالمشي اليهم والقيام لهم

Hendaknya seorang guru tidak mengagungkan santri-santri karena berasal dari anak penguasa dunia (pejabat, konglomerat, dan lain-lain) seperti mendatangi mereka untuk keperluan pendidikannya atau bekerja untuk kepentingannya, kecuali jika ada kemaslahatan yang bisa diharapkan yang melebihi kehinaan ini, terutama guru pergi kerumah atau ketempat-tempat orang yang belajar kepadanya (santri), meskipun murid itu mempunyai kedudukan yang tinggi, pejabat tinggi dan sebagainya. Seorang ‘Alim harus bisa menjaga kemuliaan ilmunya seperti yang dilakukan ulama terdahulu. (Asy’ari, 1994: 56)

j) Bersikap *zuhud* dan *qanaah* terhadap dunia.

ان يتخلق بالزهد في الدنيا والتقلل منها بقدر الامكان

Hendaknya seorang guru bersifat *zuhud* terhadap harta dunia, dan hanya mengambil sedikit dari harta dunia hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidupnya semata, tidak membahayakan terhadap dirinya sendiri, keluarganya, dengan cara sederhana dan selalu *qana'ah*. Derajat orang yang berilmu yang paling rendah adalah menjauh dari keterkaitan dunia, karena seorang Alim adalah yang paling mengetahui kerendahannya, godaannya, kecepatan *fana'*nya, banyaknya kesulitan dan kelelahannya, maka dia lebih patutnya tidak tergiur dan menyibukan diri dengan urusan dunia. (Asy'ari, 1994: 58)

k) Menghindari pekerjaan yang hina menurut syariat maupun adat.

ان يتباعد عن دنيئ المكاسب ورذيلتها طبعاً

Pendidik hendaknya menghindari pekerjaan-pekerjaan rendah dan hina secara tabiat dan yang makruh dalam adat dan syariat, seperti membekam dan menyamak, jual beli mata uang dan mengolah barang tambang dan lain sebagainya. (Asy'ari, 1994: 59)

l) Menghindari tempat-tempat kotor dan maksiat.

ان يجتنب مواضع التهم وان بعدت

Hendaknya menjauhi tempat-tempat yang menjadi sumber-sumber tuduhan yang tidak baik sekalipun ia jauh. Tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya, atau sesuatu yang secara lahir diingkari, walaupun secara bathin diperbolehkan.

Karena dengan itu berarti dia memposisikan dirinya menjadi sasaran tuduhan, kehormatannya sebagai incaran hinaan dan dapat menjerumuskan orang-orang ke dalam praduga dusta dan dosa mencela. (Asy'ari, 1994: 59)

m) Melestarikan *syi'ar-syi'ar* dan hukum-hukum Islam. (Asy'ari, 1994: 60)

Seorang pendidik harus memelihara *syi'ar-syi'ar* Islam seperti melaksanakan salat berjama'ah di masjid, mengucapkan salam serta menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*.

ان يحافظ على القيام بشعائر الاسلام وظواهر الاحكام

n) Mengamalkan sunnah-sunnah Nabi.

ان يقوم باظهار السنن

Pendidik hendaknya bertindak dengan menampakkan sunnah-sunnah yang terbaik dan segala hal yang mengandung kemaslahatan kaum muslimin melalui jalan yang dibenarkan oleh syariat agama Islam, baik dalam tradisi atau pada watak. Pendidik/guru tidak boleh rela, hanya melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat lahiriah dan bathiniah semata, bahkan ia harus memaksa dirinya untuk melakukan hal yang terbaik dan sempurna, karena guru merupakan panutan, mereka di pakai sebagai barometer, sumber rujukan dalam setiap permasalahan yang berhubungan dengan hukum. (Asy'ari, 1994: 61)

o) Mengistiqomahkan amalan-amalan dalam agama.

ان يحافظ على المنذوبات الشرعية القولية والفعلية

Pendidik hendaknya dapat membiasakan diri untuk melakukan kesunahan yang bersifat syariat, baik *qauliyah* atau *fi'liyah*. Seperti membaca al Qur'an, dzikir kepada Allah SWT baik di dalam hati atau lisan, membaca do'a dan dzikir kepada Allah baik siang atau malam, menunaikan shalat dan puasa, melaksanakan ibadah haji kalau memungkinkan dan sebagainya. Membaca shalawat kepada nabi, mencintainya, mengagungkannya, memuliakannya, dan memakai etika dan sopan santun yang baik ketika mendengar nama beliau, dan tradisi-tradisi beliau. (Asy'ari, 1994: 62)

p) Bersikap ramah atau berakhlak baik dalam bergaul.

ان يعامل الناس بمكارم الاخلاق

Bergaul dengan orang lain dengan akhlak yang baik seperti menampakkan wajah yang berseri-seri, ceria, menyebar luaskan salam, memberikan makanan, menahan rasa amarah dalam jiwa, menahan diri agar tidak menyakiti orang lain, menanggung dan bersabar apabila disakiti oleh orang lain, mendahulukan orang lain, tidak meminta orang lain supaya mengutamakan dirinya dan sebagainya. (Asy'ari, 1994: 63)

q) Membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghiasi dengan perbuatan yang terpuji.

Yakni membersihkan hati dan tindakanya dari akhlak-akhlak yang jelek dan selalu berusaha melaksanakan perbuatan-perbuatan yang konkrit dan baik. (Asy'ari, 1994: 63)

ان يظهر باطنه ثم ظاهره من الاخلاق الرديئة ويعمره بالاخلاق المرضية

r) Bersemangat dalam mengembangkan dan pengamalan ilmu. (Asy'ari, 1994: 66)

ان يديم الحرص على ازدياد العلم والعمل بملازمة الجد والاجتهاد

Senantiasa bersemangat dalam mencapai perkembangan keilmuan dirinya dan berusaha dengan sungguh sungguh dalam setiap akitivitas ibadahnya, misalnya membaca, membacakan orang lain, *muthala'ah*, mengingat-ingat pelajaran, memberi makna kitab, menghafalkan, dan berdiskusi dan tidak menyia-nyiakan umur dan waktunya sehingga tidak ada waktu yang terbuang kecuali dalam kerangka *thalabul ilmi*, kecuali hanya sekedar untuk keperluan ala kadarnya (*hajatul basyariyah*), seperti makan, minum, tidur, istirahat karena bosan atau penat, melaksanakan kewajiban suami istri, menemui orang yang bersilatur rahim, mencari *ma'isyah*, kebutuhan hidup yang diperlukan oleh setiap manusia, sakit, dan sebagainya serta aktifitas-aktifitas yang diperbolehkan .

s) Tidak merasa malu untuk bertanya ilmu meskipun kepada yang lebih rendah usianya maupun ilmunya.

ان لا يستنكف عن استفادة ما لا يعلمه ممن هو دونه

Dapat mengambil pelajaran dan hikmah apapun dari setiap orang tanpa membeda-bedakan status, baik itu berupa jabatan, nasab, umur dan persoalan yang lainnya. Bahkan ia harus selalu menerima hikmah itu dimanapun ia berada, karena sesungguhnya hikmah itu adalah ibarat harta benda orang mukmin yang hilang yang diambilnya dimanapun ia menemukannya.

Sa'ad bin Jubair berkata, seorang lelaki selalu mendapat sebutan orang yang alim selama ia berusaha untuk belajar, namun apabila ia meninggalkan belajar dan menyangka bahwa ia adalah orang yang tidak memerlukan, tidak membutuhkan terhadap ilmu, maka sebenarnya ia adalah orang yang paling bodoh. (Asy'ari, 1994: 68)

t) Membiasakan menulis terkait bidang studi yang dikuasai.

ان يشتغل بالتصنيف والجمع والتأليف ان كان اهلا لذلك

Yakni membiasakan diri menyusun atau merangkum kitab, jika memang mempunyai keahlian dalam bidang itu, karena apabila hal itu dilakukan, maka akan membuat seorang guru selalu menelaah, mempelajari hakikat keilmuan baik yang tersurat atau yang tersirat dan pada akhirnya dapat memperdalam esensi keilmuan dan juga banyak manfaat yang diperolehnya.

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh al-Khatib al-Baghdadi, bahwa membuat karya tulis, merangkum, meresum akan menguatkan hafalan seseorang, mencerdaskan akal pikiran, mempertajam daya nalar, mengembangkan argumentasi, menghasilkan nama yang

harum, nama yang baik, besar pahalanya sampai hari kiamat. Yang paling utama adalah hendaknya memprioritaskan sesuatu yang manfaatnya lebih umum sehingga bisa untuk dinikmati oleh orang lain, disamping itu sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas.

Dalam membuat karya tulis, hendaknya jangan terlalu memperpanjang pembahasan sehingga menimbulkan kebosanan terhadap orang yang membaca, tidak terlalu pendek sehingga substansinya tidak bisa dimengerti yang membaca, dan selalu menyerahkan, memberikan karya tulisnya yang layak, pantas untuk diberikan kepada orang lain. Jangan sampai memberikan karya tulis tersebut sebelum diteliti, ditelaah, dan ditashih dengan baik. (Asy'ari, 1994: 69)

Dalam adab guru terhadap murid bila dianalisis terdapat beberapa hal pokok, yaitu:

Pertama tentang adanya penekanan jalan *shufisme* yang harus dilakukan oleh guru. Karena hal ini dianggap sebagai jalan tercepat untuk mendekatkan diri pada Allah. Diantaranya adalah bersikap *muraqabah*, *khouf*, *wara'*, *tawadlu'*, dan *khusuk* kepada Allah. Ini dimaksudkan agar orang yang berilmu selalu berpegang teguh pada norma *Ilahi*.

Kedua, tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga mencapai keuntungan duniawi, membiasakan melakukan kesunahan-

kesunahan syariat, dan senantiasa bersemangat mencapai perkembangan ilmunya.

Ketiga, kesadaran diri sebagai guru. Ini berarti guru harus dapat menjadi teladan (*uswah*) dalam memberi contoh yang baik kepada murid atau anak didik, sehingga tertanam dalam dirinya untuk dapat menjadi guru yang benar-benar edukatif.

Keempat, keharusan bagi seorang guru untuk semangat mengembangkan keilmuan, seperti penelitian, dialog, maupun menulis baik untuk merangkum maupun mengarang buku sebagai upaya untuk memantapkan keilmuannya. Karena seorang guru dituntut untuk memiliki kecakapan meliputi kompetensi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

2) Adab Pendidik Dalam Mengajar.

a) Mensucikan diri, berpakaian sopan dan memakai wewangian.

يتطهر من الحدث والخبث ويتنظف ويتطيب ويلبس احسن ثيابه

Seorang pendidik dalam mengajar hendaknya dirinya bersih dari segala hadats dan kotoran, selain harus berpakaian rapi, memakai wangi-wangian dan menggunakan pakaian yang pantas dan layak untuk dipakai ketika bersama dengan teman-teman, dan guru yang lainnya. Semuanya itu dilakukan dengan niat untuk mengagungkan, memuliakan dan menghormati ilmu, selain itu juga untuk menghidupkan syariat agama Islam. (Asy'ari, 1994: 71)

b) Niat beribadah ketika mengajar.

وينوئ بتعليمه التقرب الى الله

Seorang pendidik dalam mengajar hendaknya niat ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menyebarkan ilmu, dan menghidupkan syariat, Menyampaikan pesan-pesan Allah melalui hukum-hukumnya yang telah dipercayakan kepada seorang ulama' dan memerintahkan untuk menyebar luaskan agaman-Nya. Selalu menumbuh kembangkan ilmu pengetahuan dengan cara mengatakan yang benar dan selalu kembali kepada kebenaran yang *haqiqi*. Berkumpul untuk dzikir kepada Allah, menyampaikan salam kepada sesama muslim dan berdo'a untuk para ulama' pendahulu kita. (Asy'ari, 1994: 71)

- c) Memberi salam kepada para peserta didik dan duduk menghadap kiblat bila memungkinkan.

يسلم على الحاضر ويجلس مستقبل القبلة ان أمكن

Jika telah sampai di sekolah (kelas) hendaknya seorang pendidik memberi salam kepada para peserta didik, santri atau para hadirin dan duduk menghadap ke arah kiblat (jika memungkinkan), menjaga sikap dengan baik, tenang, berwibawa, *tawadlu'* dan *khusu'* sambil duduk bersila atau duduk di atas kursi dengan baik dan sopan.

Hendaknya seorang pendidik menjaga dirinya dari hal-hal yang mengurangi kewibawaannya, seperti duduk berdesakan dengan yang lain, mempermainkan kedua tangannya, memasukan deriji yang satu

dengan deriji yang lain, memperhatikan kesana kemari dengan memperlakukan kedua bola matanya tanpa hajat. (Asy'ari, 1994: 72)

d) Mengambil posisi duduk yang dapat dilihat semua peserta didik.

ويجلس بارزا لجميع الحاضرين

Seorang pendidik hendaknya duduk dengan menampakkan dirinya supaya bisa dilihat oleh para santrinya, murid dan para hadirin supaya mereka dapat memuliakan seorang guru yang berilmu dan mulia. (Asy'ari, 1994: 72)

e) Membuka pelajarannya dengan bacaan ayat al-Qur'an.

ويقدم على الشروع في التدريس قراءة شيء من كتاب الله تعالى تبركا وتيمنا

Sebelum mengajar, hendaknya pendidik mengucapkan atau membaca sebagian ayat al-Qur'an sebagai *tabarrukan* (mengharap barakah) untuk kebaikan dirinya sendiri, para santri, orang yang hadir, kaum muslimin, dan mereka yang membantu kesuksesan pendidikan, seperti orang yang memberikan waqaf, dan sebagainya. Kemudian memabaca *ta'awwudz*, *basmalah*, *tahmid*, shalawat pada Nabi, dan para pengikutnya, serta meminta kerelaan terhadap pemimpin kaum muslimin. (Asy'ari, 1994: 73)

f) Mendahulukan pelajaran yang lebih mulia dan lebih penting.

Jika pelajarannya banyak, hendaknya mendahulukan pelajaran yang paling mulia dan penting terlebih dahulu. Yakni mendahulukan pelajaran *tafsir*, Hadits, *ushuluddin*, ushul fiqh, kitab-kitab mazhab,

nahwu dan di akhiri dengan kitab-kitab *raqa'iq* (kitab yang memperhalus watak) supaya peserta didik bisa mengambil pelajaran dari cara-cara pembersihan hati. (Asy'ari, 1994: 74)

وان تعددت الدروس قدم الاشراف فالاشرف والأهم فالأهم

g) Mengatur volume suaranya sesuai dengan situasi dan kondisi.

Seorang pendidik hendaknya tidak mengeraskan atau memelankan suara lebih dari kadar kebutuhan, namun yang lebih utama adalah bagaimana suara itu tidak terlalu melebihi batas sehingga terdengar dari luar dan juga tidak terlalu pelan sehingga para peserta didik sulit untuk mendegarkannya.

ولا يرفع صوته رفعا زائدا على قدر الحاجة

Al-Khatib al-Baghdadi telah meriwayatkan sebuah hadits Nabi SAW: sesungguhnya Nabi SAW mencintai suara yang pelan dan samar dan beliau membenci suara yang keras. (Asy'ari, 1994: 74)

h) Menjaga majlis pelajaran dari kegaduhan dan perdebatan.

ويصون مجلسه عن اللغط

Seorang pendidik hendaknya menjaga ruangan atau kelasnya dari kegaduhan, keramaian atau pembahasan yang simpang siur yang tidak jelas arahnya, karena hal itu bisa merubah terhadap lafazd.

Ar-Rabi' telah berkata: Imam Syafi'i apabila mengadakan debat, adu argumentasi, *mujadalah* dengan orang lain, kemudian orang itu berpindah pada masalah yang lain sebelum tuntas, maka imam

Syafi'i berkata: aku akan menyelesaikan masalah ini baru kemudian berpindah pada masalah yang engkau kehendaki. (Asy'ari, 1994: 75)

i) Mengingatkan peserta didik tentang buruknya perdebatan.

Sebaiknya seorang pendidik mengingatkan kepada para peserta didiknya, bahwa perdebatan yang lahir dari nafsunya itu tidak diperbolehkan, apalagi kebenaran telah diketahui dengan jelas. Karena maksudnya berkumpul adalah mencari kebenaran, membesihkan hati dan mencari faedah. Oleh sebab itu tidak layak bagi pelajar berdebat karena akan menyebabkan permusuhan dan marah. Akan tetapi seharusnya pertemuan itu adalah ikhlas karena Allah SWT agar mendapatkan kesempurnaan faedah di dunia dan kebahagiaan di akhirat. (Asy'ari, 1994: 76)

ويذكر الحاضرين ما جاء في كراهية الممارات لا سيما بعد ظهور الحق

j) Menegur peserta didik yang melanggar dan menyelisihi adab.

Yakni mencegah peserta didik yang membahas melampaui batas/berlebihan dalam bertatakrama ketika membahas satu pelajaran, atau tidak mau menyadari setelah tampak satu kebenaran, atau menjerit-jerit tanpa faedah atau kurang sopan kepada kehadiran yang lainnya atau kepada kawannya yang tidak hadir atau merasa sombong dihadapan seniornya. Begitu pula harus diperhatikan santri yang tidur atau yang berbicara dengan yang lainnya/tertawa-tawa dengan salah satu hadirin atau pun mencari cela kawan lainnya. (Asy'ari, 1994: 76)

ولبالغ في زجر من تعدى في بحثه او ظهر منه لدد او سوء ادب في بحثه

- k) Bersikap terbuka dalam menjelaskan atau menjawab suatu permasalahan.

Yakni apa bila ditanya terhadap sesuatu yang belum diketahui maka hendaknya menjawab: “aku tak tahu, aku tidak mengerti”. Karena jawaban itu juga termasuk sebagian dari ilmu.

وإذا سئل عما لم يعلمه قال لا أعلم او لا ادري ، فمن العلم ان يقول لا أدري

Ketahuilah bahwasanya perkataan orang yang ditanyai tentang sesuatu dan jawabannya “aku tidak tahu” tidaklah mengurangi derajat orang tersebut, sebagaimana prasangka orang-orang bodoh. Bahkan itu dapat mengangkat derajatnya. Karena sesungguhnya hal tersebut adalah suatu pertanda keagungan (kebesaran) pengetahuan dan kuatnya agama dan ketakwaan kepada Tuhannya, bersihnya hati dan baiknya alasan (argumentasi)nya. (Asy’ari, 1994: 77)

- l) Menutup pelajaran dengan kalimat “*Wallohu A’lam*”.

ويقول بعد خت كل درس والله اعلم

Seorang pendidik ketika menutup pelajaran maka katakanlah “*Wallahua’lam*” (Allah lebih mengetahui), setelah sebelumnya mengucapkan kata-kata yang menunjukkan pada akhir pelajaran, seperti kata-kata “kini kita tutup dulu adapun selanjutnya pertemuan yang akan datang Insya’ Allah” atau senada dengan itu. Agar kata-kata *Wallahu A’lam*, ikhlas sebagai dzikir kepada Allah dan diketahui maksudnya. Hendaknya pula ketika memulai pelajaran

dibuka dengan *Basmalah*. Agar terasa bahwa mengingat Allah pada awal dan akhir pelajaran. Hendaknya pula diam sejenak tatkala para hadirin yang berdiri karena disitu ada beberapa faidah yang tercermin dalam sebuah tatakrama diantaranya yaitu menghindari desakkan, mengantisipasi bila ada seseorang yang bertanya. Menghindari desakan kendaraan jika memang membawa kendaraan. Ketika akan berdiri hendaknya berdo'a sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadits untuk melebur dosa: (Asy'ari, 1994: 79)

سبحا نك اللهم وبحمدك اشهد ان لا اله الا انت استغفرك واتوب اليك

3) Adab Pendidik Terhadap Peserta Didik.

Dalam bab ini dijelaskan ada 14 macam budi pekerti seorang pendidik terhadap murid-muridnya. Yaitu:

a) Ikhlas dalam mendidik dan dan bertujuan menghidupkan syariat.

ان يقصد بتعليمهم وتهذيبهم وجه الله تعالى ونشر العلم واحياء الشرع

Hendaknya dalam mengajar dan mendidik mereka berharap ridho Allah dan bermaksud untuk menyebarkan ilmu dan mengeksiskan syariat dan mempertahankan kebenaran dan keadilan dan melestarikan kebaikan umat dengan memperbanyak para ilmuwan, dan mengharapkan pahala dari orang yang menyelesaikan belajarnya dan mengharapkan barokahnya do'a mereka kepadanya dan kasih sayang mereka dan memudahkan masuknya ilmu, antara Rosul SAW dan antara ulama' dan menganggap bahwa seorang pendidik adalah

termasuk orang yang menyampaikan wahyu dan hukum-hukum Allah kepada makhluknya sesungguhnya mengajarkan ilmu termasuk perkara yang penting dalam agama dan derajat yang tinggi bagi orang-orang mukmin. (Asy'ari, 1994: 81)

b) Tidak menolak mengajar hanya karena niat murid belum ikhlas.

ان لا يمتنع عن تعليم الطالب لعدم خلوص نيته

Hendaknya seorang pendidik tidak tercegah untuk mengajar muridnya karena tidak ikhlasnya niat muridnya itu. Sesungguhnya bagusnya niat diharapkan dengan *barokah* ilmu. Sebagian Ulama' *salaf* berkata :“kami menuntut ilmu karena selain Allah, maka ilmu itu menolak kecuali karena Allah”. Makna perkataan tersebut adalah bahwasanya ilmu dapat diperoleh dengan niat karena Allah karena apabila niat yang ikhlas disyaratkan ketika mengajar para pemula, yang mana mereka sulit untuk ikhlas, maka hal itu akan menyebabkan hilangnya ilmu dari kebanyakan manusia. Akan tetapi seorang pendidik mengajarkan kepada para pemula dengan niat yang baik-baik secara pelan-pelan, baik ucapan atau perbuatan, dan memberi tahu kepadanya, bahwa sesungguhnya dengan bagusnya niat dia akan memperoleh derajat yang tinggi dari ilmu dan amal dan memperoleh anugerah yang baik, dan memperoleh berbagai macam hikmah, terangnya hati, lapannya dada, memdapat kebaikan, bagusnya keadaan, lurusnya ucapan dan tingginya derajat dihari kiamat. (Asy'ari, 1994: 83)

c) Menyukai untuk peserta didik apa yang disukai untuk dirinya sendiri.

ان يحب لطالبه ما يحب لنفسه

Hendaknya pendidik menyukai sesuatu untuk peserta didik sebagaimana dia menyukai untuk sendirinya dan membenci sesuatu terhadapnya sebagaimana membenci untuk dirinya, bersungguh-sungguh dalam kebbaikannya serta bergaul dengan para peserta didik sebagaimana dia bergaul dengan anak-anaknya dalam memberi kasih sayang, berbuat baik serta sabar atas kenakalannya. (Asy'ari, 1994: 83)

d) Mempergunakan metode yang mudah dipahami peserta didik.

ان يسمح له بسهولة الالقاء في تعليمه وحسن التلطف في تفهيمه

Hendaknya pendidik mempermudah dalam menyampaikan materi dengan semudah mungkin, dengan tuturkata yang lembut dalam memberi kepahaman. (Asy'ari, 1994: 84)

e) Kesungguhan dalam mengajar dan memahamkan peserta didik.

ان يحرص على تعليمه وتفهييمه

Pendidik hendaknya bersungguh-sungguh dalam pengajaran dan memberi kepahaman pada peserta didiknya dengan mencurahkan daya upaya, dan bersungguh-sungguh dalam memberi tugas tanpa berlebihan. (Asy'ari, 1994: 85)

f) Menjajaki pemahaman peserta didik dan daya serap mereka terhadap pelajaran yang telah disampaikan

ان يطلب من الطلبة في بعض الاوقات اعادة المحفوظات ويمتنحن ضبطهم لما قدم لهم

Yakni meminta peserta didik untuk senantiasa mengulangi hafalannya dan menguji hafalannya yang telah lalu seperti kaidah-kaidah yang dianggap sulit dan masalah-masalah kontemporer. Tidak lupa hendaknya sang pendidik senantiasa memberikan informasi yang terkait dengan pokok-pokok bahasan atau dalil-dalil yang telah dipelajari. Apabila diantara mereka memberikan jawaban benar dan tidak takut atau grogi maka berterima kasih dan pujilah dihadapan kawan-kawannya agar mereka tergugah semangatnya untuk mencari tambahan.

Begitu pula jika mereka beraspirasi dan tidak takut unjuk gigi dengan kemampuannya yang minim itu maka berilah semangat dengan memberikan iming-iming cita-cita yang tinggi atau kedudukan yang terkait dengan ilmu. Apalagi teguran itu bisa membuatnya semangat dan akhirnya dia bisa berterimakasih. Hendaknya pula mengulangi materi-materi yang memang perlu diulang agar siswa paham. (Asy'ari, 1994: 88)

g) Memperhatikan kemampuan peserta didik.

ولا يمكن الطالب من الاشتغال في فنين او اكثر اذا لم يضبطهما

Yakni dengan tidak membebani diluar kesanggupan peserta didik. Apabila ada seorang peserta didik melakukan sesuatu yang belum waktunya dan menghawatirkan maka dinasehati dengan lemah lembut dan ingatkan dengan hadits Nabi “sesungguhnya bagi tanaman itu taklah mengenal bumi yang gersang dan tidak ada

permukaan yang tetap.” Agar tetap sabar dan semangat. Apabila terkait indikasi yang membosankan atau indikasi lain maka perintahkan untuk istirahat dan mengurangi aktivitas. Jangan sekali-kali memerintah peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang dia belum cukup kepandaianya atau umurnya. (Asy’ari, 1994: 88)

h) Tidak pilih kasih.

ان لا يظهر للطلبة تفضيل بعضهم على بعض

Hendaklah pendidik tidak menampakkan menonjolnya peserta didik dihadapan kawan-kawan lainnya dengan menunjukkan kasih sayang dan perhatiannya padahal mereka sama sifat, umur/pengalaman ilmunya. Kerana itu semua menyakitkan hati peserta didik yng lain. Akan tetapi jika diantara mereka ada yang semangat dan bertatakrama lebih sopan maka tampilkanlah kesopannya dan terangkan kepada mereka bahwa dia memuliakannya karena sebab itu. Karena itu bisa menumbuhkan kesemangatan. (Asy’ari, 1994: 90)

i) Lemah lembut terhadap para peserta didik dan menyebut yang tidak hadir dengan perhatian.

ان يتودد لحاضرهم ويذكر غائبهم بخير وحسن ثناء

Pendidik hendaklah lemah lembut kepada para peserta didik dan menyebutkan peserta didik yang tidak hadir dengan penuh perhatian, mengetahui nama-nama mereka, nasab, asal-usul dan mendoakan

mereka agar mereka senantiasa baik, mengawasi tingkah laku dan tatakramanya secara dhahir maupun batin, jika diantara mereka tampak sesuatu yang tidak layak seperti melakukan sesuatu yang haram atau makruh, kerusakan, malas atau kurang sopan baik kepada guru atau orang lain, ataupun banyak membicarakan sesuatu yang tidak berfaidah, bergaul dengan seseorang yang tidak patut digauli, maka hendaknya guru menyinggungnya, dengan mengarahkannya dan tidak langsung menyalahkannya. (Asy'ari, 1994: 91)

j) Senantiasa menjaga pergaulan yang baik. (Asy'ari, 1994: 91)

ان يتعاهد الشيخ ايضا ما يعامل به بعضهم بعضا

Seorang pendidik harus juga membiasakan mengucapkan salam, berbicara yang baik, kasih sayang, tolong menolong, berbakti dan bertakwa. Semua itu sebagaimana peran agama terhadap Allah, dan peran dunia terhadap hubungan manusia untuk menempurnakan dua kehidupan itu.

k) Membantu memecahkan masalah-masalah peserta didik.

ان يسعى العالم في مصالح الطلبة وجمع قلوبهم ومساعدتهم بما تيسر عليه

Seorang pendidik berusaha untuk senantiasa memperbaiki peserta didik, dengan perhatiannya, membantunya dengan sekuat tenaga dengan orientasinya atau kemampuan hartanya tanpa terpaksa. Karena Allah SWT senantiasa akan menolong hamba

selama hamba itu mau menolong temannya. Barang siapa memenuhi kebutuhan kawannya, maka Allah SWT pun akan memenuhi semua kebutuhannya. Barang siapa membantu orang yang miskin, maka Allah akan memudahkan hisab/hitungannya dihari kiamat, apalagi menolong orang yang menuntut ilmu. (Asy'ari, 1994: 92)

l) Bila ada peserta didik yang berhalangan hendaknya mencari ihwalnya.

إذا غاب بعض الطلبة أو ملازمي الحلقة زائداً عن العادة سأل عنه وعن أحواله وعن
يتعلق به

Apabila pelajar tidak masuk lebih dari biasanya maka hendaknya ditanyai keadannya kepada kawan yang biasa bersamanya apabila tidak tahu maka mengutus kawannya atau datangilah sendiri, karena itulah yang lebih utama.

Apabila ternyata dia sakit maka hendaknya dia dijenguk, apabila dalam keadaan susah maka membantunya, apabila akan berpergian, maka perhatikanlah siapa yang menemaninya dan bertanya pada kawan itu dan menanyakan keperluannya dan mengizinkannya dengan iringan do'a. (Asy'ari, 1994: 92)

m) Rendah hati di hadapan peserta didik dan setiap anak didiknya.

Rendah hati kepada peserta didik dan setiap anak didiknya selama dia mau menegakkan agama Allah dan mau menundukkan lambungnya dan lemah lembut. Allah berfirman kepada nabinya rendahkanlah lambungmu kepada orang miskin yang mengikutimu,

Nabi juga bersabda sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku untuk senantiasa *tawadhu'* tiada ketawaduan kecuali Allah yang mengangkatnya. (Asy'ari, 1994: 94)

ان يتواضع مع الطالب وكل مسترشد سائل

n) Menyapa setiap murid dan memanggilnya dengan sebutan yang baik.

ان يخاطب كلا من الطلبة ويناديه باحب الاسماء

Pendidik hendaknya selalu menyapa setiap peserta didik dan memanggilnya dengan sebutan yang baik, mengucapkan salam dan saran apabila bertemu dengannya dan memuliyakannya ketika mereka bertamu dan bertanya dengan lemah lembut tentang keadaannya dan orang-orang tentang dekat dengannya setelah menjawab salam, menemuinya dengan muka berseri-seri bahagia ramah dan penuh kasih akung dan melebihkan hal itu terhadap peserta didik yang diharapkan kebahagiaannya. Itu semua dipahami dari sabda Rosulullah SAW bahwa manusia mengikuti engkau sekalian dan banyak orang mendatangiku dari semua penjuru untuk mempelajari agama kita mereka mendatangiku maka titiplah pesan kepada mereka untuk senantiasa berbuat baik. (Asy'ari, 1994: 94)

2. Urgensi Adab Dalam Pendidikan Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

Pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang urgensinya adab dalam pendidikan sudah tampak dari alasan beliau menyusun kitab *Adabul Alim*

wal Muta'allim. Salah satu alasan penyusunan kitab ini telah disebutkan yaitu karena faktor tingginya derajat adab, serta urgennya adab dalam pendidikan. Seperti yang beliau sampaikan (Asy'ari, 1994: 11)

ولما بلغت رتبة الادب الى هذه المرتبة وكانت مدارك مفصلاته خفية دعاني ما رايت من احتياج الطلبة اليه وعسر تكرار توقيفهم عليه الى جمع هذه الرسالة تذكرة لنفسى وللقاصرين من ابناء جنسي وسميتها ادب العالم والمتعلم

Pada pembukaan kitab ini, KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan beberapa riwayat yang menunjukkan tentang sangat perlunya seseorang dalam mempelajari akhlak atau adab. Dan karena begitu urgen dan luhurnya adab, sehingga dalam Islam masalah adab mendapat perhatian yang serius.

Mubarak (dalam al-Baghdadi, Juz I: 80) mengatakan:

مَنْ تَهَاوَنَ بِالْأَدَبِ عُوقِبَ بِحِرْمَانَ السُّنَنِ، وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالسُّنَنِ عُوقِبَ بِحِرْمَانَ الْفَرَائِضِ، وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالْفَرَائِضِ عُوقِبَ بِحِرْمَانَ الْمَعْرِفَةِ

“Siapa saja yang meremehkan adab, maka dia akan disiksa dengan kekurangan akan [amalan] sunah. Siapa saja yang meremehkan amalan sunah, maka dia akan disiksa dengan kekurangan akan [amalan] fardhu. Siapa saja yang meremehkan amalan fardhu, maka dia akan disiksa dengan kekurangan akan makrifat.”

Dikutip dari Mahmud al- ‘Abdu (dalam Jama’ah: 1353 H)

كم من إنسان حوى من العلوم ما لا يعلمه إلا الله، فهو يسرد الأدلة سردًا، ويوصل المسائل تأصيلًا، لكنه سيئ الخلق قليل الأدب، فهذا قد يكون سببًا في إعراض الناس عن الهدى، وكراهيتهم للحق

“Banyak orang yang menguasai ilmu-ilmu yang hanya diketahui oleh Allah, dia mampu mengutarakan dalil-dalilnya serta bisa menjelaskan hukum qo’idahnyanya secara menyeluruh, tetapi dia memiliki akhlak yang buruk dan sedikit sopan santun, sehingga ini menjadi sebab bagi orang-orang berpaling jauh dari hidayah dan membenci kebenaran.” (Ibnu Jama’ah: *muqodimah laisa minal mathbu’*, 1353 H)

Bahkan dapat dikatakan bahwa adab adalah inti dari ajaran agama Islam. Karena Rasulullah SAW. telah bersabda “Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (Jabbar, juz 9, 2014: 494)

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Dalam al-Qur’an juga di jelaskakn bahwa adab memiliki pengaruh yang besar untuk mendatangkan kecintaan dari manusia, sebagaimana firman Nya berikut:

فبما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظ القلب لانفضوا من حولك ، فاعف عنهم واستغفر لهم وشاورهم في الامر

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.” (Ali 'Imran: 159)

KH. Hasyim Asy’ari membuka kitabnya dengan pujian kepada Allah SWT dan salawat Nabi Muhammad SAW, hal tersebut merupakan salah satu bentuk implementasi akhlak yang baik. Setelah itu beliau menyampaikan hadits Nabi saw. tentang kewajiban orang tua mendidik adab pada anaknya.

فقد روي عن عائشة رضي الله عنها عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال حق الولد عن والده أن يحسن اسمه ويحسن مرضعه ويحسن ادبه

“Diriwayatkan dari Siti ‘Aisyah r.a. dari Rasululloah SAW beliau bersabda: Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberikan nama yang bagus, memberikan asuhan yang bagus, dan memberikan didikan budi pekerti yang baik”. (Asy’ari, 1994: 9)

Hal ini mengisyaratkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap akhlak anaknya, dan sebenarnya keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan yang utama. Dalam hal ini, orang tua atau keluarga selaku lembaga pendidikan yang alami dan kodrati bagi anak harus mampu mengarahkan anak-anaknya untuk berakhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk. Selain itu, orang tua juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya, supaya mereka membiasakan diri berakhlak mulia dan adab yang baik sejak kecil agar terbiasa ketika beranjak dewasa hingga menjadi watak pada akhirnya.

Jika ditelaah, adab memiliki kedudukan sangat istimewa, sangat penting dan strategis dalam pendidikan Islam. Dari hal tersebut K.H. Hasyim Asy'ari menyampaikan beberapa perkataan Ulama *salaf*: (Asy'ari, 1994: 9-10)

وعن ابن سيرين رضي الله عنه قال كانوا يتعلمون الهدى كما يتعلمون العلم

“Dari Ibnu Sirin ra. telah berkata: Mereka belajar sikap sebagaimana mereka belajar ilmu.”

Ada beberapa penjelasan dalam *Atsar* ini, Hamid (juz 42: 23) berkata:

يقول ابن سيرين رضي الله عنه كانوا يتعلمون الهدى او الهدى كما يتعلمون العلم. و الهدى والهدى كلاهما صحيح.

Menurut ‘Uwaidlah (juz 9: 150), *Al-Hadyu* dalam arti *adab*:

فقد كان السلف رحمهم الله تعالى يتعلمون الهدى كما يتعلمون العلم ، لان هو الادب

Hal ini sejalan dengan as-Salami (Juz 21: 5) beliau berkata:

و يقول ابن سيرين رضي الله عنه كانوا يتعلمون الهدى- يعني الادب والاخلاق والاعمال الكريمة

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa adab dan ilmu adalah dua hal yang sama-sama urgen, yang saling berintegrasi, yang saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya, tidak boleh dipisah-pisahkan. Berilmu tanpa beradab adalah dimurkai, sementara beradab tanpa ilmu adalah kesesatan (Husaini dkk, 2013: 188). Sejalan dengan pendapat Zakariya dalam (as- Salami, Juz 21: 54) yang menjelaskan:

علم بلا ادب كمنار بلا حطب وادب بلا علم كروح بلا جسد

“Ilmu tanpa adab bagaikan api tanpa kayu dan adab tanpa ilmu bagai ruh tanpa jasad.”

- Diriwayatkan dari Hasan al-Bashri ra. ia berkata:

إن كان الرجل ليُخْرَج في أدب نفسه السنين ثم السنين

“Hendaknya seorang lelaki keluar dari tempat tinggalnya untuk mendidik jiwanya selama bertahun-tahun.” (Asy’ari, 1994: 9-10)

Seseorang penuntut ilmu harus terlebih dahulu mencari ilmu adab, karena sesungguhnya dalam proses pencarian ilmu sangat dibutuhkan adab yang menopang keberhasilannya. Mubarak (dalam Zahrani, 2001: 25) berkata: “Saya mencari adab selama 30 tahun dan mencari ilmu selama 20 tahun.”

وقال عبد الله بن المبارك: طلبت الادب ثلاثين سنة وطلبت العلم عشرين سنة وكانوا يطلبون الادب

ثم العلم

Mendahulukan mencari adab terlebih dahulu sebelum menggeluti suatu ilmu. Karena dengan adab akan mudah mempelajari ilmu, dan dengan ilmu

suatu amal ibadah akan menjadi sah. Sebagaimana disampaikan oleh Yusuf bin al-Husain (dalam Dimiyati: 25):

بالأدب يفهم العلم وبالعلم يصح العمل

“Dengan mempelajari adab, maka akan jadi mudah memahami ilmu, dan dengan ilmu suatu amal menjadi sah.”

- Diriwayatkan dari Sufyan bin ‘Uyainah ra.:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم هو الميزان الأكبر وعليه تعرض الأشياء على خلقه وسيرته

وهده ، فما وافقها فهو الحق وما خالفها فهو الباطل

“bahwasanya Rasulullah SAW. adalah Barometer terbesar, segala urusan diacukan Pada pribadi beliau dari budi pekerti, perangai dan petunjuk-petunjuknya. sehingga segala hal yang sesuai dengan kepribadian beliau, maka hal itu dianggap benar, sedangkan yang tidak sesuai dengan perilaku beliau, maka dianggap salah.” (Asy’ari, 1994: 10)

K.H. Hasyim asy’ari menukil riwayat tersebut yang mengandung makna “Petunjuk terbaik adalah bimbingan nabi Muhammad SAW, yang menjadi barometer terbesar. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ismail al- Muqodam (1998: 139):

ولأن " خير الهدي هدي محمد - صلى الله عليه وسلم - "، فقد كان السلف يرمقون من كان أولى

الناس وأقومهم بهديه - صلى الله عليه وسلم -، فحينئذ يرتضونه أسوة وقدوة، وينتفعون بلحظه

ولفظه، ويصدرون عن خلقه وسلوكه، ويدونون هذا الهدي لتتناقله الأجيال وتنتفع به

“Dan karena "petunjuk terbaik adalah bimbingan Muhammad saw. Para ulama salaf biasa memandang orang-orang yang mempunyai keutamaan dan paling teguh dalam bimbingannya. kemudian, mereka akan menerimanya sebagai contoh dan panutan, dan mereka akan mendapatkan manfaat dari momen dan kata-katanya, dan mereka akan mengeluarkan sopan santun dan perilakunya, dan mereka akan menuliskan petunjuk ini untuk generasi yang akan meneruskannya dan mendapat manfaat darinya.” (Muqodam, 1998: 139)

- Diriwayatkan dari Habib as-Syahid, ia berkata kepada putranya:

إصحب الفقهاء وتعلم منهم ادبهم فان ذلك احب الي من كثير من الحديث

“Bertemanlah engkau dengan orang-orang yang ahli fiqh (orang yang sangat paham dalam bidang agama), pelajarilah budi pekerti dari mereka, karena hal itu lebih aku cintai dari pada engkau banyak mempelajari ilmu hadits”.

Hendaknya kita mengikuti Ulama bukan hanya dalam permasalahan *aqidah, manhaj* dan lain sebagainya tapi juga mengikuti mereka dalam masalah adab dan akhlak. Yakni ketika pencari ilmu tinggal bersama Ulama, harus memprioritaskan mencontoh adab mereka. Perkataan beliau menjelaskan bahwa adab walaupun sedikit itu lebih baik daripada ilmu yang banyak. Ilmu memang memiliki derajat yang tinggi di hadapan Allah swt, namun adab adalah buah nyata dari ilmu itu sendiri. *Atsar* ini diperkuat dengan perkataan Ibnu Mubarak (dalam Asy’ari, 1994: 10), yaitu:

- وقال ابن المبارك رضي الله عنه نحن الى قليل من الأدب احوج منا الي كثير من العلم

“Imam Ibnu Al Mubarak ra. Berkata: “Kami lebih membutuhkan budi pekerti walupun sedikit daripada memperoleh ilmu yang banyak”.

Jama’ah (2018: 78) mengatakan:

قال بعضهم لابنه: يا بني لأن تتعلم بابا من الأدب أحب إلي من أن تتعلم سبعين بابا من أبواب العلم

“Sebagian ulama salaf berkata kepada anaknya “wahai anakku, aku lebih menyukai kamu belajar satu bab dari adab di banding kamu belajar 70 bab ilmu”.

Hal ini dikarenakan inti dalam agama Islam adalah adab, sebagaimana dijelaskan Ibnu Qoyyim (dalam Uwaidlah, Juz 9: 15):

وقال ابن القيم رحمه الله تعالى في مدارج السالكين (الأدب هو الدين كله) فمنزلة الأدب هي
منزلة الدين عند العبد

K.H. Hasyim Asy'ari mengutip perkataan ulama yang mengibaratkan ilmu dan adab, berupa :

وقال رويم رضى الله عنه يا بني اجعل علمك ملحاً وادبك دقيقاً

"Ruwaim berkata: "Wahai anakku! Jadikanlah ilmumu ibarat garam dan jadikanlah budi pekertimu ibarat tepung". (Asy'ari, 1994: 88)

Hal ini mengibaratkan ilmu itu seperti tepung, sedangkan adab seperti garam. Yang mana setiap masakan pasti memerlukan garam, tanpa garam masakan terasa hambar. Begitu juga ilmu yang terealisasi tanpa adab akan menjadi sia-sia, artinya adab itu lebih tinggi derajatnya dari pada ilmu. Adab merupakan bagian dari pendidikan bahkan adab adalah hal yang terpenting dalam pendidikan, karena pendidikan yang tidak menekankan adab dan sopan santun hanya akan mentransfer ilmu sampai ke otak saja tapi tidak sampai kehati.

- Imam Syafi'i pernah ditanya: "Bagaimana keinginanmu terhadap adab? Beliau menjawab: "Aku mendengarkan perhuruf darinya, sehingga semua anggota tubuhku berharap mempunyai pendengaran yang bisa menikmatinya. Kemudian beliau ditanya lagi, bagaimana cara engkau mencari budi pekerti itu?". Beliau menjawab: "Aku mencarinya ibarat pencarian seorang ibu yang kehilangan anak satu-satunya."

وقيل لامامنا الشافعي رضي الله عنه كيف شهوتك للادب ؟ فقال اسمع بالحرف منه فتود
اعضاء ان لها اسماعا تتنعم به ، وقيل وكيف طلبك له ؟ قال طلب المرأة المضلة ولدها وليس
لها غيره

Hal ini senada dengan Baihaqi (Juz 2: 143):

قيل له: كيف شهوتك للادب؟ فقال اسمع بالحرف منه مما لم اسمعه فتود أعضائي أن لها أسماعاً
تتنعم به، مثل ما تتنعمت به الأذن، وقيل له: وكيف حرصك له؟ قال: حرص الجموع المنوع
(أي البخيل) على بلوغ لذته للمال

“Imam Syafi’i pernah ditanya: “Bagaimana keinginanmu terhadap adab ? Beliau menjawab: “Aku mendengarkan perhuruf yang belum pernah aku mendengar darinya, sehingga semua anggota tubuhku berharap mempunyai pendengaran yang bisa menikmatinya. Kemudian beliau ditanya lagi, bagaimana cara engkau mencari budi pekerti itu?”. Beliau menjawab: “Aku mencarinya ibarat orang yang kikir yang mengumpulkan uang.”

Dari penjelasan para ulama' *salaf* ini menyimpulkan bahwa betapapun tinggi ilmu seseorang bila tidak dibungkus dengan adab yang tinggi dan baik, maka ilmunya tidak akan memancarkan kebaikan. Bahkan dapat membuatnya arogan, sesat lagi menyesatkan orang. Qayyim (Juz II: 368) mengatakan:

أدب المرء: عنوانُ سعادته وفلاحه، وقلة أدبه: عنوان شقاوته وبواره، فما استُجلب خيراً الدنيا
والآخرة بمثل الأدب، ولا استُجلب حرامئهما بمثل قلة الأدب

“Adab seseorang adalah alamat kebahagiaan dan keberuntungannya. Sedangkan minimnya adab merupakan alamat kenestapaan dan kerugiannya. Tidak ada kebaikan di dunia dan akhirat yang diharapkan untuk diperoleh seperti memperoleh adab. Begitu juga, tak ada yang sudi mendapatkan keburukan di dunia dan akhirat sebagaimana minimnya adab.”

sebaliknya, dengan adab yang luhur dan baik, betapapun sedikit ilmu seseorang tetap akan memancarkan pesona dalam dirinya yang membuatnya mulia. Terlebih jika ketinggian adabnya mencerminkan kedalaman ilmunya serta dapat mengamalkannya, maka Allah pun angkat derajatnya menjadi manusia yang mulia, sesuai firman Allah yang dikutip oleh Asy'ari (1994: 12) :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah mengangkat derajatnya orang-orang yang beriman dan yang memiliki ilmu diantara kalian.” (QS. Mujadilah 11)

Setelah mengutip beberapa perkataan para ulama *salaf*, K.H. Hasyim ‘Asy’ari mengungkapkan betapa perlunya adab bagi peserta didik dan juga pendidik. Beliau berkata:

وبان الأدب كما يحتاج اليه المتعلم في احوال تعلمه يتوقف عليه المعلم في مقامات تعليمه

“sebagaimana adab sangat dibutuhkan oleh pelajar dalam proses pembelajarannya, adab juga menjadi hal yang menentukan kemuliaan seorang pendidik”. (Asy’ari, 1994: 11)

Secara umum semua manusia dituntut untuk berhias diri dengan adab, terutama dalam beribadah kepada Allah swt, termasuk semua orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dengan mengikuti metode para pendahulu dalam belajar, sebagaimana pendekatan mereka dalam belajar. Karena pencari ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan keberkahnya tanpa adanya adab, karena ilmu tanpa adab akan menuai pemiliknya dan menghancurkannya. Oleh karena itu para ulama *salaf* banyak memperingatkan kita dengan petuah-petuahnya. Karena adab

adalah jalan meraih ilmu yang bermanfaat. Sesuai dengan (Uwaidlah, Juz 9: 15)

والناس جميعهم يحتاجون حاجة ماسة إلى التحلي بالأداب وخاصة الداعية إلى الله تعالى يحتاج إلى التحلي بالأداب سيرا على منهج السلف الصالح في التعلم حيث كان منهجهم في التعلم (أن يتلقوا العلم مع الأدب) لأن العلم بلا أدب يجني على صاحبه ويهلكه لأن الأدب طريق العلم النافع: فطالب العلم لن ينال العلم وبركته بدون أدب لأن العلم بلا أدب يجني على صاحبه ويهلكه، وقد حذر السلف كثيراً من طلب العلم بدون أدب

Mubarak (dalam Uwaidlah, Juz 9: 15) berkata:

لَا يَنْبُلُ الرَّجُلُ بِنَوْعِ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يُزَيِّنْ عَمَلَهُ بِالْأَدَبِ

“Seseorang itu tidak akan mencapai kemuliaan dengan salah satu macam ilmu selama dia tidak menghiiasi amalnya dengan adab.”

Para ulama terdahulu semuanya sepakat menjadikan adab sebagai landasan dasar untuk membentuk kesempurnaan pendidikan islam. Imam al-Ghazali contohnya, dalam *Ihya ‘Ulum al-Din*, mengatakan bahwa adab merupakan dasar utama dalam mencapai ilmu yang hakiki.

كم من طالب ردى الاخلاق حصل العلم فهيهات ما ابعده عن العلم الحقيقي النافع في الآخرة
الجالب للسعادة

“Betapa banyak siswa yang berakhlak buruk yang telah memperoleh ilmu, sehingga jauh dari ilmu yang benar yang bermanfaat di akhirat dan membawa kebahagiaan.”(al- Ghazali, 1995, Juz I: 49)

Sejalan dengan Zarnuji (: 3):

رايت كثيرا من طلاب العلم في زمننا يجدون الى العلم ولا يصلون او من منافعه وثمراته وهي
العمل به والنشر يحرمون لما انهم اخطوا طرائقه وتركوا شرائطه

“Banyak dari para pencari ilmu yang sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, namun mereka tidak

merasakan nikmatnya ilmu, hal ini disebabkan mereka meninggalkan atau kurang memperhatikan adab dalam mencarinya.”

Dalam hal ini Bakar Abu Zaid mengatakan:

أن التحلي بمحاسن الأدب، ومكارم الأخلاق، والهدى الحسن، والسمت الصالح: سمة أهل الإسلام، وأن العلم - وهو أئمن درة في تاج الشرع المطهر - لا يصل إليه إلا المتحلي بأدابه، المتحلي عن آفاته

“Sesungguhnya berhias dengan akhlak yang baik, akhlak yang mulia, petunjuk yang baik, dan akhlak yang shaleh adalah ciri khas umat Islam, dan ilmu itu - yang merupakan permata paling berharga dalam mahkota syariat yang suci - hanya dapat dicapai oleh orang yang memiliki adab dan meninggalkan keburukannya.” (Zaid: 138)

Kalau dianalisis lebih dalam lagi bahwa teknik K.H. Hasyim ‘Asy’ari dalam penyusunan kitab “Adabul ‘Alim wal Muta’allim”, dapat menjadi dorongan yang besar dalam mengikuti dan mengaplikasikan gagasan-gagasan yang beliau tulis. Dalam penyusunan kitab ini, Beliau menguraikan adab secara luas, yaitu penjelasan pendidikan adab yang diwajibkan bagi orang tua pada anaknya, kemudian tentang mendahulukan adab dari pada ilmu lewat perkataan para ulama salaf dan K.H. Hasyim ‘Asy’ari juga menyajikan sebuah pendapat yang menjadi rumusan kaidah penting akan kedudukan adab. Kemudian menjelaskan tentang keutamaan ilmu, pencari ilmu dan ulama. Dilanjutkan dengan inti dari kitabnya yaitu adab-adab dalam pembelajaran.

Rumusan kaidah penting tentang adab, yang beliau sampaikan yaitu:

وقال بعضهم التوحيد يوجب الايمان فمن لا ايمان له لا توحيد له والايمان يوجب الشريعة فمن لا شريعة له لا ايمان له ولا توحيد له والشريعة توجب الادب فمن لا ادب له لا شريعة له ولا ايمان له ولا توحيد له

“Kaitannya dengan masalah adab sebagian ulama berpendapat bahwa tauhid itu mengharuskan adanya iman. Barangsiapa tidak beriman, maka berarti ia tidak bertauhid. Iman juga mengharuskan adanya syari’at. Barang siapa tidak bersyari’at, maka ia tidak beriman dan juga tidak bertauhid. Syari’at juga mengharuskan adanya adab. Barang siapa yang tidak mempunyai adab, maka ia tidak bersyari’at, tidak beriman dan tidak bertauhid (kepada Allah SWT).” (Asy’ari, 1994: 11)

Sebagai seorang muslim, kita dituntut untuk merealisasikan tauhid dalam kehidupan kita sehari-hari, karena tauhid merupakan ajaran dasar Islam yang di atasnya dibangun syariat-syariat agama. Sebagai konsekuensi dari keyakinan ini, kita dituntut untuk melaksanakan ibadah hanya tertuju kepada Allah swt. Dengan kata lain hanya Allah yang berhak disembah. Sebagai pelengkap, sekaligus penyempurna, disyariatkan pula *ihsān* yang harus menyertai berbagai ibadah yang kita lakukan. Dan buah dari ketiga ajaran Islam ini (yakni Iman, Islam dan *Ihsān*) adalah baiknya prilaku atau adab seorang hamba.

Barangsiapa yang tidak beradab maka sesungguhnya ia tidak mengamalkan syariat, tidak beriman dan tidak bertauhid. Meninggalkan adab berarti tertolak oleh Allah SWT. Maka barang siapa yang adabnya buruk, maka ia tertolak dari pintu kebenaran”. (al-Ghazali: 11)

والتوحيد موجب يوجب الايمان فمن لا ايمان له لا توحيد له والايمان موجب يوجب الشريعة فمن لا شريعة له لا ايمان له ولا توحيد له، والشريعة موجب يوجب الأدب فمن لا أدب له فلا

شريعة له ولا إيمان له ولا توحيد له، وترك الأدب موجب يوجب الطرد، فمن أساء الأدب على

البساط رد الى الباب

Berdasarkan hadits dan perkataan para Ulama di atas, K.H. Hasyim Asy'ari menulis kesimpulan akan urgennya adab, beliau berkata:

فهذه كلها نصوص صريحة واقوال مؤيدة بنور الالهام مفصحة بأن جميع الأعمال الدينية قلبية كانت او بدنية قولية او فعلية لايعتبر شيء منها إلا ان كان محفوقا بالمحاسن الأدبية والمحامد الصفاتية والمكارم الخلقية وبان تحلية العمل بالادب عاجلا علامة قبوله اجلا وبان الأدب كما يحتاج اليه المتعلم في احوال تعلمه يتوقف عليه المعلم في مقامات تعليمه

“Berdasarkan beberapa hadits rasulillah saw. dan keterangan para ulama di atas, kiranya tidak perlu diragukan lagi betapa luhurnya kedudukan adab, karena tanpa adab dan perilaku terpuji maka apapun amal ibadah yang dilakukan seseorang tidak akan diterima di sisi Alloh swt. Baik menyangkut amal qolbiyah (hati), badaniyah (badan), qauliyah (ucapan), maupun fi'liyah (perbuatan), Dan Sesungguhnya menghiasi amal perbuatan dengan budi pekerti yang baik di waktu sekarang itu merupakan tanda diterimanya amal di waktu yang akan datang, dan sebagaimana adab sangat dibutuhkan oleh pelajar dalam pembelajarannya, adab juga menjadi hal yang menentukan kemuliaan seorang pendidik”. (Asy'ari, 1994: 11)

Ilmu adalah amal yang paling utama, seperti halnya amal kebaikan lainnya tidak sah kecuali dengan terpenuhinya syarat dan rukun-rukunnya yang telah di tentukan dalam Islam. Maka ilmu nafi' tidak dapat diperoleh bila pencariannya tidak berhias dengan adab yang bisa membawanya dalam kemuliaan dunia akhirat. Sejalan dengan yang disampaikan dalam (Jama'ah, 2018: 4):

فالعلم من افضل الاعمال الصالحة، فكما ان العمل الصالح لا يكون صالحا الا بتوفر شروطه واركائه – فكذاك طالب العلم وطلبه فمع كون طلب العلم شيء نافع طالح في نفسه الا أنه لا

يكمل ولا يزكو ولا يثمره الا اذا تحلى طالبه ومحصله بجملة من الآداب التي تضبط له هذا العلم وتضعه في موضعه الصحيح في ثماره ويرفعه الله عز وجل به في الدنيا والاخرة

Menuntut ilmu merupakan hal yang wajib dilakukan oleh kita sebagai umat manusia. Karena selain dengan menuntut ilmu dapat memperluas wawasan kita tentang pengetahuan sehingga kita dapat diakui oleh lingkungan masyarakat yang ada di sekitar kita, juga karena ilmu sebagai identitas kita sebagai makhluk yang paling sempurna. Selain itu, menuntut ilmu juga salah satu bentuk ibadah yang diwajibkan di dalam Islam. Sabda Rasulullah SAW. sebagaimana yang telah di kutip dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*: (Asy'ari, 1994: 22)

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

"Menuntut ilmu adalah fardlu bagi setiap muslim dan muslimat."

Dalam hadits di atas telah dijelaskan bahwa menuntut ilmu hukumnya wajib bagi semua orang Islam. Karena untuk kehidupan dunia kita memerlukan ilmu yang dapat menopang kehidupan dunia dan untuk persiapan di akhirat kita juga memerlukan ilmu yang sekiranya dapat membekali kehidupan akhirat. Dengan demikian, maka kebahagiaan dan keberkahan di dunia dan di akhirat sebagai tujuan hidup insya Allah akan tercapai dengan ilmu. K.H. Hasyim Asy'ari mengemukakan:

من غدا لطلب العلم صلت عليه الملائكة وبورك له في معيشته

"Barangsiapa pergi untuk mencari ilmu, maka para malaikat akan mendo'akannya dan kehidupannya akan diberi keberkahan." (Asy'ari, 1994: 14)

Selain itu para penuntut ilmu juga akan di mintakan ampunan oleh semua makhluk bahkan ikan sekalipun. (Asy'ari, 1994: 14)

و ط ا لِبَ العلم يستغفر له كلُّ شيءٍ حتى الحوت في البحر

Keutamaan ilmu sudah tidak diragukan lagi bagi siapapun, karena ilmu merupakan sesuatu yang khusus yang dimiliki manusia. Sebab segala sesuatu selain ilmu itu bisa dimiliki oleh manusia dan segala macam binatang, seperti keberanian, ketegasan, kedermawanan, dan kasih sayang. Dan sebab ilmu pula Allah SWT mengangkat derajatnya Nabi Adam di atas para malaikat dan memberi perintah pada malaikat untuk sujud kepada nabi Adam. Demikian yang telah disampaikan dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim*. (az-Zarnuji: 5)

وشرف العلم لا يخفي علي احد اذ هو مختص بالانسانية لأن جميع الخصال سوى العلم يشترك فيها الانسان وسائر الحيوانات كالشجاعة والجرأة والقوة والجد والشفقة وغيرها سوى العلم وبه اظهر الله تعالى فضل ادم عليه الصلاة والسلام علي الملائكة وأمرهم بالسجود اليه

Sejalan dengan imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Uhum al-Din*:
(Ghazali, 1995: 7)

أن الخاصية التي يتميز بها الناس عن سائر البهائم هو لعلم

“Bahwa di antara ciri yang membedakan manusia dari binatang adalah ilmu”

Bahkan Allah akan mengangkat kedudukan orang beriman yang berilmu dengan selisih tujuratus derajat yang mana diantara satu derajat dengan jarak perjalanan limaratus tahun dibandingkan orang yang hanya sekedar beriman tapi tanpa ilmu. Demikian hadits yang dinukil dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* (Asy'ari, 1994: 12)

درجة العلماء فوق المؤمنين بسبعمائة درجة ما بين درجتين خمسمائة عام

Keutamaan ilmu dikarenakan ilmu menjadi pengantar menuju ketaqwaan yang menyebabkan orang berhak mendapat kemuliaan di sisi Allah SWT, dan hal itu yang menjadi sebuah tujuan pendidikan. Dalam hal ini K.H. Hasyim Asy'ari telah menukil sebuah riwayat:

وقال سفيان الثوري رضى الله عنه انما يتعلم العلم ليتقى به الله ، وانما فضل على غيره لأنه يتقى به الله تعالى

Penjelasan mengenai keutamaan ilmu dan ulama, diperuntukkan khusus bagi ulama yang mengamalkan ilmunya, dan bagi para muridnya, yang baik budi pekertinya, dan bertaqwa dengan tulus hanya karena Allah SWT, serta mengharapkan kedekatan di sisi Allah dengan memperoleh surga kenikmatan. Bukan untuk mereka yang menjadikan ilmunya sebagai modal untuk memperoleh keuntungan duniawi seperti harta, tahta, dan pengikut, serta murid yang banyak. (Asy'ari, 1994: 22)

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan kajian yang mendalam dengan prosedur penelitian yang direncanakan, tentang urgensi adab dalam pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam karyanya *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan, penerapan adab dalam proses pendidikan dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* meliputi:

a) Adab peserta didik.

1) Adab peserta didik terhadap diri sendiri.

2) Adab peserta didik terhadap guru.

3) Adab peserta didik terhadap proses pembelajaran dan sesuatu yang berkaitan dengan guru dan temannya.

4) Adab peserta didik terhadap kitab atau buku pelajaran.

b) Adab pendidik

1) Adab pendidik terhadap diri sendiri.

2) Adab pendidik terhadap proses pengajarannya.

3) Adab pendidik terhadap peserta didik.

Beliau mengisyaratkan substansi adab dalam proses pendidikan yang penekanannya pada pengolahan hati sebagai asas sentral.

2. K.H. Hasyim Asy'ari berpandangan akan urgensinya adab bagi peserta didik atau pendidik dalam menempuh proses pendidikan. Dalam artian adab sangat urgen untuk diketahui, dirasakan, dan diterapkan oleh peserta didik dan pendidik, karena tanpa adab mereka tidak akan mendapatkan ilmu atau kemanfaatan ilmu tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis paparkan, maka ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, antara lain:

1. Putra-putri kaum muslimin harus mendapatkan pendidikan adab sebelum mereka mempelajari ilmu lebih jauh agar mereka mendapatkan kemanfaatan ilmu yang diperoleh, sehingga mereka akan tetap tawadlu' dan berakhlak mulia walaupun telah berilmu tinggi.
2. Mendorong lembaga pendidikan terutama madrasah mulai MI, MTs dan MA baik negeri maupun swasta agar menerapkan sistem pendidikan madrasah dengan sistem pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahim As- Salami. *Syarhu Risalatul 'Ubudiyah Li ibni Taimiyah. Maktabah As- Samilah.*
- Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam.* Ed. Revisi -12- PT. RajaGrafindo persada. jakarta:2008
- Abuhamid Muhammad Bin Muhammad Al- Ghozali. *Ihya 'Ulumudin.* juz I. Bairot: *Darul Fikri*
- Abuhamid Muhammad Bin Muhammad Al- Ghozali. *Raudlatutthalibin Wa Umdatatus Salikn.*
- Abu al-Hasan 'ali al-Mawardi. *Adabud-dunya wad-din.* Darul Maktabah al-Hayat. Maktabah syamilah. 1986
- Abu Nu'aim al-Ashbahani. *Hilyatul Auliya wa Tabaqotil Ashfiya'.* Bairot: Darul Fikri. *Maktabah as-Syamilah* 1974.
- Abu Bakar Ahmad Bin Husain Al- Baihaqi. *Manaqib As-Syafi'i Lil- Baihaqi.* Maktabah Dar At- Turats,1970. Maktabah Syamilah.
- Adian Husaini. et, al. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat Dan Islam.* Jakara: Gema Insani. 2013
- Ahmad Munir “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim”. Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Riau: 1441/2020
- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus al-Munawwir Arab-indonesia.* Surabaya: Pustaka progressif. 1984
- Angelia Indah Chairunnisa. “Relasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya K.H Hasyim Asy'ari”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga 2019

- Ali Noer, et al. "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia". Pekanbaru: Jurnal al-Hikmah vol. 14, No. 2, Oktober 2017
- Badrudin Sa'dullah Bin Ibnu Jama'ah. *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil 'Alim Wal Muta'allim*. Darul 'Ilmiyah. Bairot: 2018
- Badrudin Sa'dullah Bin Ibnu Jama'ah. *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil 'Alim Wal Muta'allim*. Darul Kutub 'Ilmiyah. 1354 H. *Maktabah syamilah*.
- Bakar bin Abdullah Abu Zaid. *Hilyatu Thalabil Ilmi*. Cet. I, Riyadl: 1416 H. *Maktabah syamilah*.
- Bahril Fahamah. *Al-Majaligus Saniyah Alal Arba'iina Nawawiyah. Daru Ihya Kutubil 'Arabiyah*.
- Burhanudin Az- Zarnuji. *Ta'limul mutaallim thorikut ta'allum*. Semarang. Toha putra.
- Fitriyanti Wahyuni. "Pendidikan Karakter Dalam Kitab "Adabul 'Alim Wal Muta'alim" Karya K.H Hasyim Asy'ari". Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (Ftik) Institut Agama Islam Negeri (Iain). Salatiga: 2017
- Hasyim Asyari. *Adabul Alim wal-Muta'allim*. Tebu Ireng. Jombang: Pustaka Warisan Islam. 1415 H/1995
- Husain bin Manshur Billah al-Qasim bin Muhammad bin Ali al-Yamani. *Adabul Ulama Wal Muta'allim. Maktabah asy-Samilah*.
- Ibrahim Mustafa, Ahmad Az- Ziyat, Hamid Abdul Qadir, Muhammad An- Najar. *Kitab Al- Mu'ajam Al- Wasith*. Daaru Ad-Da'wah. Juz.1: 17 *Maktabah Syamilah*.
- Ibrahim bin isma'il. *Syarhu Ta'lim Al-Muta'Allim li az-Zarnuji*. Semarang: Tohaputra.
- Jalaludin . *Filsafat Pendidikan Islam Dari Zaman Ke Zaman*. Ed -1- cet. 1. Rajawali Pers.Jakarta: 2017
- Khalid bin 'Utsman Al-Kharaz. *Mauasu'atul Akhlak Maktabah Ahlil Atsar*. Juz 1 : 121. *Cet.1. Maktabah as-Samilah*. Kuwait: 2009

- Khatib al- Baghdadiy. *Kitabul Jami' li Akhlaki ar- Rawi wa Adabi as- Sami'*. Riyadl: Maktabal Ma'arif. *Maktabah as-Samilah*
- Muhammad Abdur Rozaq Al- Husaini Murdadlo Az-Zubaidi. *Tajul 'Arus. Darul Hidayah. Maktabah as-Samilah.*
- Muhammad Bin Abi Bakar Ibnu Qoyim Al- Jauziyah. *Madarijus Salikin. Darul Kitab Al- 'Arabiyy. Bairut: Cet. Ke 3. Maktabah as-Samilah. 1996*
- Muhammad Bin Mathar AZ- Zahrani, *Min Hadyi Salaf Fi Thalabil Ilmi, Daru Thaibibah. Cet II Riyadl, Maktabah As- Syamilah: 2001*
- Muhammad Daud Ali. Pendidikan Agama Islam. Ed.1,cet. 13. Jakarta: Rajawali pers. 2015.
- Muhammad Ishom ad-Din Hadiq. *Irsyadus Sari Fi Jam'i Mushonafati As- Syaikh Hasyim Asy'ari.maktabah at- tsurats al- islamiy. Jombang: cet. IV. 1415 H*
- Muhammad Isma'il al-Muqodam. *al-I'lam Bi Hurmati Ahlil Ilmu Wal Islam. Daru thaibah. Cet I. Maktabah Syamilah. Riyadl: 1998.*
- Muhammad Salih al-Munjid. *Durus Lisyaiikh Muhammad Al-Mmunjid. Maktabah Syamilah*
- Muhammad Nasrudin Muhammad Uwaidloh. *Kitabu Fashlil Khithob Fiz-Zuhdi War-Rogo'iqi Wal Adabi. Maktabah Syamilah.*
- Muhammad Nawawi. *Salalimul Fudlola 'Ala Hidayatil Adzkiya ila Tarikil Auliya. Semarang: Toha Putra*
- Muhammad Rifa'i. *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi singkat 1871- 1947. Jogjakarta: Garasi, 2020.*
- Muhammad Syatho Dimiyati. *Kifayatul Atqiya Wa Minhajul Ashfiya' Syarhu Mandhumati Hidayatil Adzkiya Ila Ila Tarikil Auliya'.* Semarang: Toha Putra.
- Putik Nur Rohmawati. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Imam Al-Ghazali". Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas

Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain). Salatiga: 2017

Sa'id Bin Wahf Al-Kahthani, *Az-Zakatu Fil Islam Fi Dlaui Al-Kitab Wa As-Sunah. Maktabah Syamilah.*

Salih bin Abdul Aziz Muhammad Ibrahim Ali. *al-Wasaya al-Jaliyat. Wuzarat Asy-Syaun al-Islamiyah. Maktabah Syamilah.* Juz I. Cet. 1 1433 H

Salih Ibnu Hamid. *Wasa'il At- Thalabil Ilmi. Al- Adabu Ma'al Ulama, Maktabah As Syamilah.* Juz 42: 23

Salman bin fahd bin Abdullah al-Audah. *Durusun lis- syaikh salman al-Audah. Maktabah as-Syamilah.*

Shuhaib Abdul Jabbar, *Al Jami'us Sahih Lis Sunan Wal Masanid. Maktabah As Syamilah.* Juz.9.:494, 2014

Sugiono. *Metode penelitian kombinasi (mixed methods).* Bandung: Alfabeta. Cet. Ke 9. 2017.

Sumber Dari Website

Abdur Rahman. "adab sebelum ilmu". <https://www.muslimahnews.com>, akses 04 juli 2019

Adi Hidayat. "Perbedaan Adab Dan Akhlak". <http://www.youtube.com>. Adhihidayatofficial. akses 22 maret 2020

Adi Nugroho. (<https://www.radarkediri.jawapos.com>), akses: 7 Juli, 2021. 17:39 WIB

Anonim. <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/sebanyak-57-persen-remaja-coba-pakai-narkoba>. Akses: 08 Juni 2021 05:19:54 PM

Binti Risalatus salafiyah. "guru sebagai kunci keberhasilan pendidikan". <https://www.kompasiana.com/guru-sebagai-kunci-keberhasilan-pendidikan>. akses 20 Oktober 2020. 10:14

Fathoni Ahmad. Sejarah singkat berdirinya nahdlatul ulama. <https://www.nu.or.id/post/read/116035/sejarah-singkat-berdirinya-nahdlatul-ulama>. Akses jum'at 31 januari 2020. 08:50 WIB

Gerald Wassa. “Krisis moral pendidik dan peserta didik”. <https://www.kemenag.go.id/opini/629/krisis-moral-pendidik-dan-peserta-didik>. akses 11 november 2019, 15:25

Ola keda. <https://www.liputan6.com/regional/read/4194378/tak-terima-ditegur-3-pelajar-sma-di-kupang-aniaya-guru>. Akses: 08 maret 2020, 00:19 WIB

WahyuAdityoProdjo. <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/08/20/06362851/kematian-endra-dalam-tawuran-maut-di-bangka-pelaku-masih-di-bawah-umur>. Akses: 20 agustus 2021, 06:36 WIB.

Qornawi. “Mencari Ilmu”. <https://mawdoo3.com> Akses 13:17. 7 april 2019.

<http://www.jejakpendidikan.com/2017/07/biografi-kh-hasyim-asyari.html>

<https://www.coursehero.com/file/p6i187s/2-Reduksi-Data-Reduksi-data-adalah-suatu-bentuk-analisis-yang-menajamkan/>

Perundang-Undangan

Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.2 Th. 1989)

BIODATA PENULIS

A. Keterangan Diri

Nama; Sahlan, dilahirkan di kabupaten Cilacap jawa tengah, tepatnya di dusun Kedungwringin 01/04, kecamatan Gandrungmangu pada hari selasa pon tanggal 10 Oktober 1985. Anak keenam dari delapan bersaudara pasangan dari Muhammad Sodikin dan Suliah.

Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar 03 layansari, di Kecamatan Gandrungmangu, kabupaten Cilacap pada tahun 1998. Pada tahun 2000 peneliti melanjutkan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatut Thullab desa Kamulan kecamatan Durenan kabupaten Trenggalek jawa timur. Tamat pada tahun 2002. Kemudian melanjutkan ke jenjang Madrasah Tsanawiyah Kamulan, Durenan, Trenggalek. Tamat pada tahun 2005. Kemudian melanjutkan di Madrasah Aliyah sampai tahun 2008. Pada tahun 2017 peneliti melanjutkan pendidikan di Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta..

B. Pengalaman Organisasi

Penulis mendapatkan kesempatan untuk berkhidmah dalam organisasi Nahdlatul Ulama, dengan mandat sebagai berikut:

1. Ketua Anak Ranting NU Dusun Kedungwringin. Periode: 2012-2017.
2. Ketua Lembaga Bahtsul Masa'il Ranting NU Gintung Reja: 2014-2019.
3. Sekretaris LBM MWCNU Gandrung Mangu Cilacap. Periode: 2014-2019.
4. Katib Syariah Ranting NU Gintungreja, Gandrungmangu, Cilacap. Periode: 2019-2024